Big is Big

(Cinta Kadang Tergantung Ukuran)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).
(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyakRp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

Big is Big
(Cinta Kadang Tergantung Ukuran)

Indrawahyuni

Big is Bis
(Cinta Terkadang Tergantung Ukuran)

Copyright © Indrawahyuni,2022
©samudera Book, 2022
Penulis: Indrawahyuni
Editor: Indrawahyuni
Penata Letak: Enggar Putri
Desainer Sampul: Henzsadewa
Penerbit
Samudera Book
PT. Cahaya Bumi Mentari
IG: samuderabook
Email: samuderabook1@gmail.com
Web : www.cahayabumimentari.com
ISBN:

14x20 cm, 175 halaman
E-Book Pertama , Desember 2022
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarakan buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit dan penulis

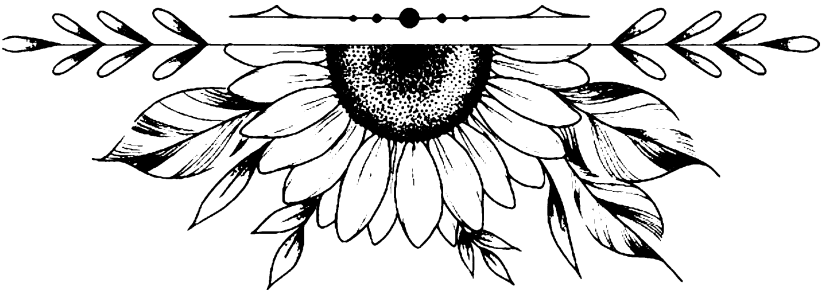

Kata Pengantar dan Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, karya akhir tahun Om, Aku Masih Kecil dan Big is Big (Saat Cinta Tergantung Ukuran) selesai dalam waktu hampir bersamaan sehingga dua karya ini saya cetak bersama. Sekali lagi tidak ada target saya harus menulis sampai berapa buku tiap tahun hanya,tapi tiap kali bisa menamatkan cerita selalu ucap syukur saya panjatkan kehadirat Allah karena di usia saya yang tak lagi muda saya masih diberi kemampuan menulis. Tak ada yang ingin saya tunjukkan pada siapapun selain hanya ingin mengembangkan kemampuan yang saya miliki. Ide menulis naskah ini hadir tiba-tiba, sedikit berdasarkan pengalaman pribadi namun sebagian besar adalah proses kreatif yang datang dengan sendirinya. Cerita ini mengisahkan kisah hidup Talulah dengan kisah cintanya yang seolah tak lepas dari pembullyan karena ukuran tubuhnya yang melebihi ukuran normal, hingga akhirnya datang laki-laki tampan yang terus mengusiknya dengan kata-kata kasar. Tak diduga ternyata Talulah jatuh cinta pada laki-laki

ini, lalu bagaimana kisah ini berlanjut? Akankah berakhir di pelaminan ataukah berakhir dengan pertikaian.

Terima kasih kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah sehat dan kesempatan sehingga masih dianugerahi ide dan kesempatan menulis di usia hampir 50 tahun ini, terima kasih untuk suami tercinta, Ahmad Mawardi Bahtiar Ludfi yang selalu menjadi suami terbaik, juga terima kasih pada teman-teman penulis yang selalu mendampingi saya di dunia menulis, Henzsadewa, Bu Nia dan Dean Akhmad. Tak lupa terima kasih pada keluarga besar SMPN 1 Sumenep, dan terakhir untuk seluruh pembaca tercinta terima kasih yang tak terhingga, berkat semua dukungan kalian karya saya tetap ada dan hadir di dunia literasi.

Sumenep, 17 November 2022

Indrawahyuni

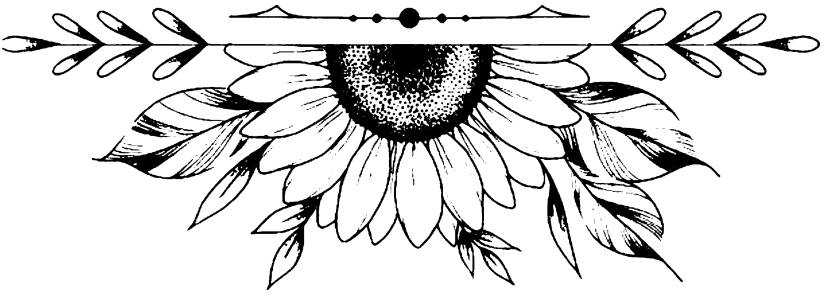

Daftar Isi

Kata Pengantar dan Ucapan Terima Kasih ---------- v

Daftar Isi ---------- vii

Prolog ---------- 1

Part 1 ---------- 3

Part 2 ---------- 10

Part 3 ---------- 17

Part 4 ---------- 24

Part 5 ---------- 30

Part 6 ---------- 36

Part 7 ---------- 42

Part 8 ---------- 49

Part 9 ---------- 56

Part 10 ---------- 63

Part 11 ---------- 69

Part 12 ---------- 76

Part 13 ---------- 82

Part 14 ---------- 88
Part 15 ---------- 95
Part 16 ---------- 103
Part 17 ---------- 109
Part 18 ---------- 116
Part 19 ---------- 122
Epilog ---------- 130
Extra Part 1 ---------- 137
Extra Part 2 ---------- 144
Extra Part 3 ---------- 150
Extra Part 4 ---------- 158
Tentang Penulis ---------- 165

Prolog

"Anda sadar telah meremehkan saya? Anda tahu siapa saya?" Laki-laki tampan itu berdiri sambil menatap Talulah dengan tatapan dingin. Talulah tersenyum mengejek.

"Saya anggap semua manusia sama, kenapa saya harus repot-repot ingin tahu siapa Anda, Anda tahu kecerdasan saya tapi Anda menolak bekerja sama dengan saya jadi saya tak peduli dengan wajah tampan dan kekayaan Anda, saya Talulah Eugenea Andarespati tak akan luluh hanya karena semua itu!"

"PD sekali Anda, sadar atau tidak Anda sudah melecehkan saya, apa Anda tak sadar sifat jelek Anda yang sombong dan suka meremehkan orang lain layaknya ukuran tubuh Anda tak akan pernah berubah sampai kapanpun, ukuran dua laki-laki dewasa yang mungkin sampai akhir hayat tetap akan sendiri selamanya begitu! Saya akan loloskan semua proyek yang Anda ajukan jika Anda berhasil meraih body goal dalam waktu tiga bulan! tapi saya yakin Anda tak akan bisa, sudah terlanjur melar ke mana-mana."

Alzena ke luar dari ruangan Talulah dengan wajah marah. Sedang Talulah bersumpah ia akan membuat Al menyesal telah mengeluarkan kata-kata ejekan yang sangat menusuk perasannya.

"Tunggu kau laki-laki sombong, kau yang akan merangkak di kakiku!"

Part 1

Tiga bulan berlalu ... Talulah memasuki sebuah ruang kerja yang mewah, ia disilakan masuk oleh sekretaris dari pemilik ruangan itu, di meja itu ia melihat nama Alzena Zhafezar Caizalzena, tanpa gelar meski ia tahu si pemilik nama lulusan sekolah ternama nun jauh di Inggris sana, ia tahu dari kabar online saat laki-laki dibahas karena kesuksesannya.

"Silakan Ibu, silakan duduk dulu, Bapak masih ke toilet sepertinya."

"Baik, akan saya tunggu."

Tak lama kemudian terdengar pintu terbuka, Talulah tetap dengan posisi pandangan lurus, ia tak menoleh.

"Hem."

Suara itu tak juga membuat Talulah tertarik. Lalu ...

"Silakan duduk di kursi yang ada di depan saya, terlalu jauh jika duduk di sofa tamu sementara yang akan kita bicarakan sangat penting."

Akhirnya Talulah mengalah, ia bangkit dari duduknya dan duduk di seberang meja Alzena. Sejujurnya Alzena kaget dengan penampilan baru Talulah, meski belum mencapai berat badan ideal tapi iya yakin wanita di depannya melewati hari-hari yang berat untuk melakukan defisit kalori hingga badan tambunnya terlihat lebih enak dilihat hingga Alzena sempat terpana sesaat. Alzena mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum mengejek.

"Hem, ternyata Anda sampai mati-matian menguruskam badan demi kerja sama dengan saya, meski hasilnya belum maksimal."

"Asal Anda tahu, ini saya lakukan bukan karena Anda tapi karena saya ingin sehat, banyak hal terjadi selama tiga bulan ini yang tidak perlu saya ceritakan pada Anda karena tidak penting juga, saya ke sini hanya ingin memberi tahu Anda, jika saya tak tertarik lagi bekerja sama dengan Anda karena resort yang akan dibangun di sana ternyata masih bermasalah, tanah belum selesai dibebaskan dan saya tak mau itu, terlalu sembrono jika proyek besar ternyata masalah kecil saja Anda tak bisa."

Mata Alzena terbelalak, ia tak mau diremehkan.

"Anda jangan asal bicara, perusahaan sebesar ini tak akan mengurus sebuah proyek secara asal, jika tak mau kerja sama ya sudah, hanya perlu Anda ingat, banyak-banyaklah berterima kasih pada kakek saya, jika bukan karena kakek saya maka keluarga besar Anda tak akan pernah merasakan hidup mewah, termasuk Anda, jadi jaga kalimat Anda saat bicara dengan saya! Kakek kita bersahabat, tapi kita bermusuhan!"

Wajah Talulah benar-benar kaget, ia tak tahu apa-apa jika kakeknya juga mengenal kakek laki-laki menyebalkan di depannya ini.

"Anda jangan mengarang cerita! Jangan buat saya seolah tak tahu terima kasih, lagi pula yang selalu memulai itu Anda! Anda yang memusuhi saya."

"Hehe, tak usah banyak bicara, tanyalah pada mama papa Anda, siapa orang yang bernama Lesap Faroland! Saya yakin orang tua Anda masih ingat!"

"Papa kan sudah bilang, jaga omonganmu dengan siapa saja, papa sudah tua, tidak mau berurusan dengan hal yang bikin papa lelah, papa menikah dengan mamamu juga sama-sama usia yang tak lagi muda makanya saat kamu berusia seperti sekarang ini kami sudah setua ini, sedang kakekmu sudah meninggal saat kamu masih kecil, jadi Om Lesap itu memang sahabat papa, sahabat kakek kamu yang membukakan jalan untuk kesukaan kakekmu, bahkan ada beberapa usaha kakekmu dulu yang dimodali oleh Om Lesap. Kamu tahu dari mana nama Om Lesap?"

"Dari cucunya!"

"Hah? Anak si Fariq kalo begitu dia, kalian pernah bertemu satu kali saat kalian masih kecil, TK jika tidak salah, ah kesalahan kami yang putus hubungan sejak orang tua kami meninggal, Fariq juga sudah tak di negara ini sejak dia punya penyakit jantung yang semakin parah, sementara papa di villa ini dengan mamamu, menikahlah Ta, usia papa sudah semakin senja."

Talulah hanya menggeleng pelan lalu menepuk keningnya.

"Siapa yang mau sama karung berjalan Pa? Dan yang jelas aku malu bertemu si laki-laki cantik pemain drakor itu, mulutnya akan semakin nyinyir."

Herdi tersenyum mendengar anaknya menggerutu.

"Apa anak Fariq sangat tampan sampai kamu bilang dia cantik, kata kamu dia laki-laki? Siapa yang bilang kamu kayak karung, kamu seksi, dengan kulit eksotis hanya ya emang besar sih tapi sudah nggak besar-besar amat setelah diet kan agak kurusan dah, kurus jarinya doang." Dan Herdi terkekeh sementara Talulah memberengut.

"Yah dia tampan Pa, sumpah! Hmmmm ... Beneran Pa aku kayak karung udah diet juga tetep aja hanya turun dikit, kalo papa bilang aku cantik kan karena aku anak papa, aku ini si gendut dengan tubuh tambun dan kulit coklat, meski aku rawat ya tetap aja nggak akan jadi putih kayak Cinderella dan Putri Salju."

"Bersyukurlah kita hidup berlebih, jika hanya masalah penampilan lahiriah yang kamu keluhkan kita akan jadi hamba yang kurang bisa menikmati semua nikmat Tuhan yang tak semua orang menikmati. Apa yang kurang dari kita? Tak ada kan?"

"Iya sih kita berlebih, mama, papa aku, dagingnya yang lebih."

"Talulaaah!"

Terdengar teriakan Syafina, mama Talulah dari dalam kamar.

"Iya Maaaa, kan bener tapi!?"

"Al, lu baik-baik aja kan? Mata lu? Otak lu?"

Jezabel, sahabat Alzena menepuk kening Al dengan keras.

"Emang kenapa?"

"Lu gak waras, masa terobsesi sama wanita model Talulah, ok dia banyak duit, tapi model badan kayak gitu, mana kulit rada-rada kopi, terawat sih tapi tetep kulit putih bersih kayak susu lebih keren menurut gue."

"Jez, mata lu yang perlu direparasi, lihat baik-baik, dia eksotis, coba aja suru pake baju terbuka, keringetan beuh bisa-bisa gue horni sepanjang hayat, trus badan dia dah kurusan meski masih jauh dari kata ideal, tapi dadanya boooo heh bikin sesak nafas maaaan." Dan keduanya tertawa sangat keras.

"Kan bener lu kelainan, mantan-mantan lu bertubuh model semua, tinggi semampai, kaki jenjang nah ini ampun deh gue, ukuran gak sekira-kira, mata lu katarak apa gimana sih Al? Gue sebagai sahabat lu nyaranin lu operasi mata dan otak, kayaknya lu perlu penyegaran organ deh."

Alzena tiba-tiba saja berhenti tertawa, ia menyandarkan tubuhnya ke tempat ia duduk lalu memejamkan mata.

"Ada kisah yang nggak mungkin gue lupa waktu kecil, yang gue ingat terus dan terus tapi dia lupa, heran gue sejak kecil gue tampan bisa-bisanya dia lupa ke gue."

Al membuka mata dan menatap Jezabel yang masih melongo menatapnya.

"Astagaaa kisah menarik rupanya, laki-laki kecil tampan yang jatuh cinta sama gadis kecil berukuran gas melon."

"Kok gas melon sih? Maksud lu Jez?"

"Gue yakin dia bulet sejak kecil, makanya gue bilang dia gas melon."

"Mulut lu gue sumpel pake sampah! dia cewek yang selalu bikin gue mikir tentang malam pertama yang menggairahkan dan tak akan pernah berhenti bertarung hingga fajar menjelang."

Dan Jezabel tertawa tak tertahankan sampai keluar air mata.

"Bener, lu beneran sinting Al, malam pertama naik kasur lu, nggak usah pake kasur dah samaan rasanya."

"Setan luuuu, ke luar dari ruangan gue! Gue suntuk gara-gara dia nolak kerjasama eh lu dateng malah bikin runyam."

"Lah kan lu sendiri Al yang gertak dia, ancam mutusin hubungan kerja kok sekarang lu yang kebingungan."

“Kan itu bohongan."

"Lah!"

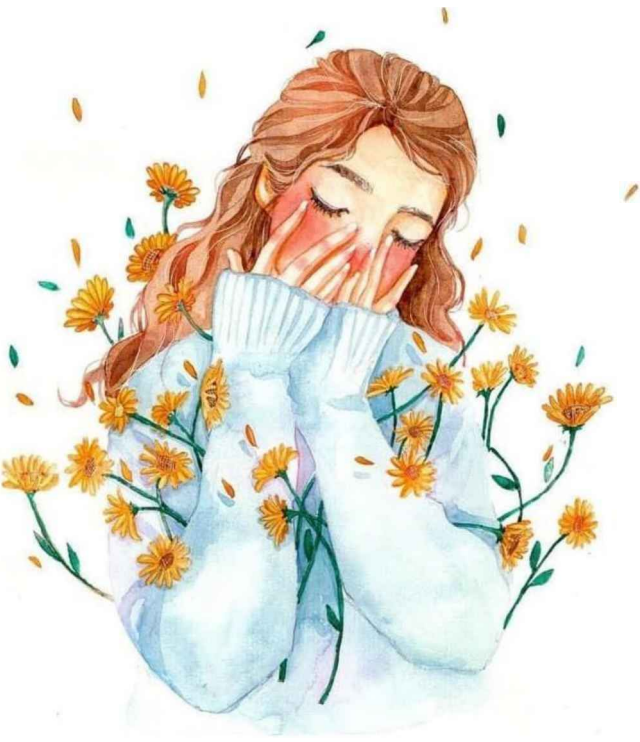

Part 2

"Makasih ya anak manis, udah nenangin Al jadi nggak nangis lagi."

"Nggak papa, anak Tante aja yang cengeng, ini kolam renang nggak dalem."

"Dia takut air sayang."

"Masa sudah besar takut air? Nggak mandi dong dia?"

Terdengar tawa mamanya sambil mendekap dirinya yang masih menangis ketakutan.

"Nggak gitu, dia cuman takut kalo ke kolam renang atau laut, dia pernah hampir tenggelam saat bermain di danau buatan di rumah."

Dan gadis kecil tambun itu berjalan menjauh sambil sesekali menoleh lagi padanya. Al kecil terus ingat bagaimana gadis tambun itu sempat menenangkannya dengan memeluknya meski sebentar sampai mamanya datang, hanya kejadian kecil tapi Al terus mengingat dekapan sayang gadis tambun berambut ikal, berkulit agak gelap.

Dan kilasan sepenggal kisah lalu sering datang dalam mimpi Alzena, gadis kecil tambun pemberani yang telah menyelamatkannya saat ia tergelincir di area kolam renang saat berlibur bersama dua keluarga itu. Setelah itu ia tak pernah bertemu lagi meski kabar perkembangan gadis itu terus ia pantau hingga Al dan gadis itu sama-sama dewasa.

"Lu malu kalo punya cewek kayak dia kan Al? Secara lu ganteng, banyak duit sejak dulu pacar lu proporsional masa sekalinya cinta mati kok ya sama karung beras, kulkas dua pintu dan spring bed double pegas." Lagi-lagi mulut pedas Jezabel menyulut emosinya.

"Lu bisa diem nggak sih, gue galau tahu? Pacar, pacar gue gak pernah pacarang yang ada cuman teman tidur. Gue resaah, tahu! Umur gue dah waktunya nikah, papa mama tanya terus calon bini gue, gue belum nemu, jadi lu diem, lu gak tahu bingungnya gue mana papa pake acara ngancam segala jadi lu harus tahu kegalauan gue!"

"Iya gue tai eh tau."

"Ck, lu emang tai, pergi bisa nggak Jez dari hadapan gue? Biar gue rada tenang."

"Ya nggak bisa, gue kan kerja ke lu juga, istirahat gini kan mending jahilin lu."

"Setan lu."

"Emang!"

"Makan di luar aja kita Jez, pesenin ke tempat biasa kita makan, rese lu ngomong aja bikin gue makin stres."

"Alaaah lu stres kan bawaan horni aja ingat badan keras, besar, berotot kayak cewek idaman lu yang nggak banget."

"Lu ngomong aja! Jadi makan ini nggak Jeeez!?"

"Jadi Aaal, jadi gue peseniiin!"

Dan teriakan Alzena pada Jezabel mengakhiri debat siang itu.

Sesampainya di rumah makan mewah dengan sajian kesukaan Alzena bukan kenikmatan dan ketenangan yang didapat Al, justru rasa marah karena di pojok ruangan itu terlihat Talulah dengan laki-laki tinggi tegap berkulit gelap, kepala licin yang garis wajahnya benar-benar mengingatkan pada sosok legendaris bola basket America, Michael Jordan, dengan jas lengkap seperti Alzena yang saat ini sedang dipakai.

"Makan bos, makaaan."

Jezabel yang telah kelaparan tak berpikir bagaimana perasaan cemburu Alzena, ia tetap makan dengan lahap.

"Gue jadi gak selera tapi pantang bagi gue terlihat cengeng, gue kaya, tampan, banyak yang menginginkan sementara dia nggak pernah punya laki-laki yang menghangatkan kamarnya."

Alzena mencoba menghibur diri dan mencoba menikmati makanan meski terasa hambar.

"Ck, sok tahu." Jezabel menyahut dengan mulut penuh makanan.

"Gue memata-matainya, semua hal tentang dia gue tahu."

Dan Jezabel tersedak, ia raih gelas dan menegak sekaligus.

"Ya ampuuun segitunya lu demi karung dekil?"

"Tutup mulut lu! Gue lempar ke jalan baru tahu rasa lu!"

"Iya iyaaaa die cantik, menarik, ya ampun kenapa jadi gini ya Tuhan!"

Sementara di tempat lain laki-laki yang tengah menemani Talulah sempat melirik Alzena yang memasang wajah dingin, mengunyah makanan dengan cara tak wajar, seperti orang marah.

"Maaf, Anda mengenal laki-laki di sisi kanan yang bersama teman laki-lakinya?" Rezano bertanya pada Talulah yang sedang mencermati dokumen di depannya. Talulah melirik sejenak lalu kembali pada lembaran kertas yang ada di depannya.

"Hmmm, ya sekadar kenal karena hampir ada kerja sama tapi tak jadi karena sesuatu hal, ya dia memang laki-laki hanya

sepertinya tidak punya pasangan, saya melihatnya selalu dengan laki-laki itu, mereka ke mana-mana atau kalau tidak ya dengan sekretarisnya."

Zano terkekeh lalu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan pelan.

"Anda kurang update kalau begitu, kebetulan dulu dia satu kampus dengan saya di Inggris sana dan yah sama-sama kembali bekerja di negara tercinta, masih satu vibes juga jadi tahu sepak terjang dia dalam urusan wanita, dia banyak teman wanitanya, tapi saya maklum, dia tampan dan kaya, sering satu pesta dengan saya jadi kami masing-masing tahulah gimana belangnya."

Dan mulut Talulah terbuka karena kaget.

"Silakan Anda minum, tidak usah kaget, itu hal biasa, kami laki-laki dewasa, kami butuh pelampiasan saat lelah dan jenuh karena pekerjaan."

Wajah Talulah berubah ngeri dan jijik.

"Iya saya sadar dan tahu bagaimana pergaulan para eksekutif muda tapi saya tidak membayangkan dia yang dingin dan cuek ternyata doyan hal seperti itu."

"Kebutuhan Nona, dan kami bermain aman, tidak sembarang wanita, yang jelas mereka juga harus terjamin kesehatan dan keamanannya, mahal memang tapi kami sama-sama nyaman."

Talulah mengembuskan napas berat, meski ia tahu bagaimana pergaulan seperti itu, ia betul-betul kaget jika laki-laki berwajah bayi yang mau tak mau akhir-akhir ini sering hadir dalam mimpinya juga melakukan hal yang sama.

"Eemmm, maaf saya lihat Anda betul-betul kaget, atau Anda menyukai dia hingga Anda berharap ia masih perjaka karenaaa, karena Anda juga masih suci, betul kan?"

"Anda cenayang? Dari mana Anda tahu saya tak pernah punya laki-laki? Apa karena tubuh tambun saya? Kulit kecoklatan saya? Rambut keriting saya?"

"Aaah tidak, tidak, saya bukan laki-laki pemuja penampilan luar, maaf saya hanya mengira-ngira."

"Tapi semua laki-laki tertarik pada wanita selalu pada penampilan luar, betul kan?"

"Eemm, yah ... Ah sudahlah mari kita lanjutkan obrolan santai tapi mendatangkan uang siang ini."

Dan Talulah kecewa, ia melirik sejenak pada Alzena tepat Alzena juga melirik padanya lalu keduanya sama-sama membuang muka.

Alzena marah, ia melempar tasnya lalu menarik dasinya dan menghempaskan tubuhnya ke sofa. Pembantu tua tergopoh-gopoh datang, wanita yang sudah ia anggap seperti mama baginya.

"Ada apa lagi Den Al? Masih belum mau wanita yang diburu sama si Aden?"

"Diburu? Kucing kali?"

Bi Imah terkekeh lalu duduk tak jauh dari Al berbaring di sofa.

"Sejujurnya aku lelah berpetualang Bi, aku ingin menikah, ada tempat nyaman untuk pulang, bukan pindah dari satu wanita ke wanita tak jelas."

"Lah ya kalo sadar, nikah aja kan beres, Den?"

"Masalahnya yang mau dinikahin ini nggak jelas."

"Lah kok bisa?"

"Belum sesuai harapan Bi."

Bi Imah melihat dengan wajah serius pada Al.

"Apanya yang belum sesuai harapan? Apa Den Al masih ingin ia tampil sesuai harapan Den Al? Cantik dan menarik? Kan bibi bilang berkali-kali bahwa pasangan ideal hanya ada dalam mimpi?"

"Masalahnya aku hidup diantara mimpi banyak orang Bi."

Dan suara Al terdengar lelah.

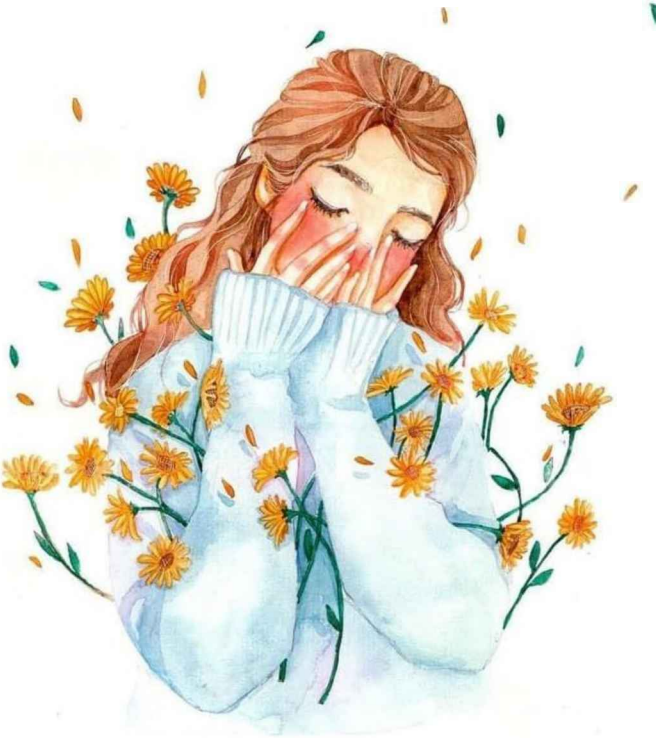

Part 3

Lagi-lagi Talulah harus bertemu Alzena saat pertemuan dengan beberapa pengusaha muda yang siang itu bertemu dengan perwakilan dari pihak pemerintah yang membicarakan regulasi baru dalam dunia dagang dan industri.

Alzena pura-pura tak melihat Talulah, ia berjalan lurus saat akan masuk ke dalam ruangan dan duduk tepat di sebelah Talulah.

"Maaf, Anda tidak salah duduk?"

Dan Alzena pura-pura kaget, ia melihat Talulah yang kali ini tampil dengan riasan natural dan wajah yang sedikit lebih tirus. Menggunakan blazer dan rok di atas lutut berwarna navi juga blouse putih yang menutupi dadanya yang membusung indah, Alzena hanya bisa menelan ludah.

"Oh Anda rupanya, saya tidak merasa salah duduk, ini ruangan bebas, saya bisa duduk di mana saja."

"Baik, saya akan pindah!" Suara ketus Talulah terdengar dan tangan Alzena reflek memegang lengan Talulah.

"Anda jangan kekanakan, lihat sekitar Anda, Anda akan jadi perhatian, pindah hanya gara-gara saya terlihat lebih berwibawa dan berkuasa kan? Anda takut tersaingi saya."

Talulah semakin jengkel, ia tarik pelan lengannya dari genggaman Alzena dan ia urung pindah.

"Baru kali ini saya temukan manusia ajaib, yang bisa menilai dirinya sendiri."

"Tetaplah berbicara dengan suara rendah agar tak jadi perhatian orang-orang di sekitar kita, duduklah dengan baik, suatu kehormatan bagi Anda duduk di dekat saya."

Dan Talulah merasa ingin muntah. Dari jauh ia melihat Rezano yang tersenyum aneh seolah menahan tawa. Alzena menatap marah ke arah Rezano

"Tak usah Anda melayani laki-laki seperti dia, saya yakin dia hanya penasaran pada Anda dan bukan karena urusan bisnis."

"Jika Anda masih saja bicara, saya akan pergi!"

Dan Alzena benar-benar diam.

"Anda sedang menunggu siapa?"

Talulah terlihat gelisah saat sopir kantor tak kunjung menjemputnya. Memang tak biasanya Talulah dijemput sopir, kali ini terpaksa ia lakukan karena badannya sedikit drop setelah menjalankan program diet mati-matian dan kerja keras bagai kuda yang tak seimbang dengan asupan makanan yang ia konsumsi. Wajah Talulah terlihat mulai berkeringat dan pucat.

"Kali ini saya minta Anda tak usah sok jaga image, Anda betul-betul sakit, ikut saya atau Anda akan tewas dengan sukses."

Dan Talulah tak ingat apa-apa lagi.

Talulah mulai membuka mata, tercium aroma khas rumah sakit dan ia agak kaget saat laki-laki menyebalkan itu ada di dekatnya.

"Syukurlah kalo sudah bangun, aku nggak tahu mau antar kamu ke mana, jadi aku nungguin kamu di sini, badan besar tapi mudah pingsan!"

Talulah memejamkan mata lagi mencoba bersabar menghadapi laki-laki cantik bermulut pedas yang ada di sampingnya, yang mulai ber~aku-kamu.

"Pulanglah, aku juga nggak mau kamu nungguin aku." Meski lirih dan lemah, Talulah tidak mau dianggap tak ada perlawanan. Alzena bangkit, berdiri dan menatap Talulah sekali lagi.

"Hmm, setelah aku tolong ... benar-benar gak tahu terima kasih!"

"Aku nggak berharap pingsan dan kamu yang mulai duluan ngomong kasar!"

"Ok, aku pulang."

Dan tak lama datang seorang dokter mendekati Talulah lalu tersenyum penuh rahasia.

"Anda masih lemah sebenarnya, tapi kalau Anda memaksa pulang tidak apa-apa tadi calon suami Anda mengatakan jika Anda ingin pulang karena persiapan pernikahan kalian, jika ingin pulang tunggu calon suami Anda datang, dia masih ada urusan pekerjaan sebentar."

Dan Talulah hanya bisa geleng-geleng kepala, dia tak tahu alasan Alzena mengatakan mereka calon suami istri.

"Saya ingin pulang sekarang! Saya ingin menelepon sekretaris atau sopir saya."

"Jangan! Anda masih kurang sehat, Anda tak perlu diet ketat hanya agar terlihat cantik karena Anda cantik dengan gaya Anda, jangan sampai Anda ingin agar terlihat cocok dengan calon suami Anda hingga mati-matian melakukan diet ketat, betul kan apa yang saya katakan? Jadilah diri Anda sendiri karena ..."

"Dia bukan calon suami saya!" Terpaksa Talulah menghentikan ucapan dokter yang ia anggap semakin ngelantur. Talulah melihat dokter itu terkejut tapi sejenak kemudian terdengar tawa renyahnya.

"Pasti kalian ada masalah kan, tak usah sampai mengatakan dia bukan calon suami Anda, harusnya Anda bersyukur punya calon suami sabar, tampan dan kaya raya, maaf saya tinggalkan Anda sebentar, karena masih ada urusan."

"Loh, Dok, Dokter! Saya ingin pulang."

Dan dokter itu tak menghiraukan Talulah.

"Turunlah, aku, bantu." Alzena menatap sekeliling yang terlihat sepi, hanya ada seorang satpam yang menjaga di depan tadi, lalu pembantu yang datang menyambut mereka di pintu masuk.

"Di rumah sebesar ini kamu hanya sendiri?"

Talulah tak menjawab, ia masih marah karena harus menunggu Alzena agak lama di rumah sakit meski akhirnya ia diantar pulang. Talulah turun dari mobil dan berjalan pelan menuju pintu besar rumahnya diikuti oleh langkah Alzena di belakangnya.

"Terima kasih, pulanglah!"

"Begini caramu berterima kasih pada orang yang telah menolongmu?"

Talulah berteriak memanggil pembantunya tapi Alzena segera tanggap dan memapah Talulah. Sempat ditepis tangan Alzena namun Alzena mengeratkan pegangannya.

"Nggak usah sungkan, meski badanmu besar, aku masih kuat gendong kamu, jalan aja."

"Kamu malah bikin aku nggak nyaman, kamu melecehkan aku, mentang-mentang aku masih gendut, asal kamu tahu, ini sudah usaha maksimal!"

Dan Alzena terkekeh namun segera berhenti saat Talulah menoleh sekilas menatap wajah Alzena dengan tatapan marah.

"Sorry, aku hargai usaha kamu agar terlihat cantik di depanku."

"Stop! Aku nggak tergila-gila sama kamu! Udah sana pulang, aku berusaha kurus bukan karena kamu!"

Alzena tak menggubris Talulah, ia tetap memapah hingga Talulah berhenti di depan sebuah kamar yang tertutup. Sejenak Alzena kagum pada kemandirian dan keberanian Talulah tinggal sendirian di rumah megah dan besar, meski Alzena merasa masih lebih besar rumah yang ia tempati.

"Pulanglah! Nggak mungkin kamu ikut masuk ke kamarku."

"Masukpun nggak masalah toh aku nggak akan ngapa-ngapain kamu!"

Terdengar helaan napas Talulah, ia membuka pintu kamarnya dan sekali lagi menoleh pada Alzena.

"Ini area pribadiku, aku nggak akan membiarkan laki-laki asing masuk ke kamarku, kecuali calon suamiku."

Alzena tak peduli ia terus memapah Talulah lalu setengah memaksa masuk ke kamar bernuansa peach itu.

"Anggap saja aku calon suamimu!"

"Lu kemana aja si Al, gue sampe lumutan nunggu lu di sini, mana dari tadi nggak habis-habisan gue dikasi makanan sama si bibi."

Alzena tak menyahut, ia hanya melempar tubuhnya ke sofa dan memejamkan mata sambil tersenyum. Jezabel geleng-geleng kepala lalu menepuk kening Al dengan keras.

"Jangan bilang lu tadi kencan sama karung goni!"

"Iya." Ucapan secuil Al sanggup membuat Jezabel kaget.

"Heh! Lu menurunkan harga diri lu dengan kencan sama si ..."

"Kencan nggak sengaja, sampe ke rumah sakit dan ngantar ke rumah dia dan jadilah gue tahu gimana kamar dia yang keren dan nyaman untuk kamar pengantin."

"Ya ela Aaal, lu sadar nggak?"

"Cinta bikin gue nggak sadar Jez, sumpah, tadi hampir aja gue tidurin dia lihat dadanya yang besar gue langsung horni, sampe sekarang Jez, duh pusing gue."

"Ampun deh lu Al!"

Part 4

"Papa kan sudah bilang, nggak usah sok diet-diet segala, kamu itu nurun papa, besar dan nggak akan bisa kurus, ya gini ini kalo dipaksa kurus akhirnya sakit! Biar kata orang kamu gendut atau apa, mereka nggak ikut kasi makan kamu! Kamu anak papa satu-satunya, kamu tetap cantik dengan cara kamu! Heran papa sama kamu, sejak dulu cuek mau gemuk, gendut, kok tumben baru sekarang punya pikiran diet, pasti kamu jatuh cinta ya jadi ngelakuin hal nggak masuk akal!"

Herdi marah besar saat tahu anak kesayangannya sakit hingga sempat masuk rumah sakit meski hanya di IRD.

"Udah Paaa, udaaah, ingat penyakit jantung dan hipertensi Papa."

Syafina mengingatkan suaminya.

"Hal yang wajar lah Tata diet, biar sehat bukan kurus, itu juga gak kurus-kurus dia, hanya turun berapa kilo sih Ta?"

Talulah terlihat jengkel, merasa mamanya tak tahu usahanya untuk kurus.

"Alaaah nggak usah Ma, nggak boleh diet-diet, ke dokter sana kali mau diet, ke ahli gizi, banyak uang tapi kok nggak digunakan dengan benar." Herdi benar-benar marah hingga Talulah yang merasa tersinggung segera masuk ke dalam kamar.

"Heeii, Heiii! Papa dan mama jauh-jauh ke sini nengokin kamu malah ditinggal, kami belum selesai bicara!"

Syafina memegang lengan suaminya.

"Paaa, kalo ngomong jangan sembarangan, dia sensi kayaknya sekarang, aku yakin dia lagi jatuh cinta, penasaran aku, siapa ya kira-kira laki-lakinya, sudah jadian apa belum?"

Herdi hanya geleng-geleng kepala sambil mendengkus.

"Halah paling belum jadian, Ma."

"Ih Papaaa, ke anak sendiri yaaa."

"Loh aku kan berusaha ngomong apa adanya, anak kita ini kan parasnya manis Ma sebenarnya ya nurun-nurun aku lah, tapi badan dia besar, kulit juga eksotis, rambut macam mi gitu,

mana ada laki-laki mau meski dia kaya, kecuali laki-laki mata duitan."

Syafina memukul lengan suaminya.

"Papaaa."

Alzena betul-betul gelisah saat tak ada kabar apapun dari Talulah, dia sempat meminta nomor hp Talulah saat akan mengantar ke rumahnya dengan alasan jika ada barang Talulah yang tertinggal di mobilnya bisa menghubungi tapi hingga saat ini tak ada kabar apapun, padahal saat Talulah pingsan ia sempat mengambil kacamata Talulah dari dalam tasnya, lancang memang tapi tak apa demi usaha pendekatan.

Alzena meraih ponselnya, ia ingin menelepon tapi ia tahan, tak ingin terlihat dia yang ngebet ingin bertemu Talulah. Tapi akhirnya ia menyerahkan kalah, ia ambil ponselnya dan menekan nomor Talulah, lama tak ada sahutan, ia telepon lagi dan teleponnya diterima, terdengar suara berat nan seksi di seberang sana.

"Ada apa? Maaf aku belum sempat bayar hutangku padamu, aku masih lemas, nanti sekretarisku yang akan menyelesaikan semuanya."

Talulah mendengar desah yang membuat bulu kuduknya meremang, dan Talulah mengumpat mengapa ia jadi berpikiran lain pada laki-laki yang saat ini sangat tak ia inginkan untuk bertemu, meski di sisi lain ia ingin sekali bertemu karena hatinya sedang tidak baik-baik saja dan butuh asupan vitamin penyegar mata agar moodnya kembali baik-baik saja.

"Maaf, aku hanya ingin berkabar jika kacamatamu jatuh di mobilku, aku menemukannya saat aku mencari sesuatu di mobilku."

"Ah itu kacamata kesayanganku, aku minta tolong simpanlah dengan baik, nanti sekretarisku yang akan menghubungimu."

"Mengapa selalu sekretaris dan sekretaris, kita bisa bertemu jika kau ingin mengambilnya atau aku yang akan mengantarkan ke rumahmu."

"Aku sibuk, tak ada waktu untuk hal kecil."

Alzena lagi-lagi mendesah kecewa dan Talulah memejamkan matanya mencoba membuang khayalan erotis tentang laki-laki yang rasanya tak mungkin ia miliki. Dan ucapan papanya kembali terngiang, jika ada laki-laki yang mau padana pasti hanya karena uangnya. Tapi Alzena tak pernah kekurangan uang, jadi jika akhir-akhir ini seolah ingin mendekatinya lalu untuk tujuan apa? Ataukah Al hanya ingin mempermainkan perasaannya? Orang kaya dengan banyak yang dan wajah tampan rasanya tak mungkin jatuh hati pada wanita dengan ukuran tubuh seperti dirinya.

Dan Talulah menutup pembicaraan mereka tanpa menghiraukan Alzena yang seolah masih ingin bicara.

Sementara di seberang sana Alzena mengamuk karena merasa diabaikan oleh Talulah.

"Sok jual mahal dia, ok kalau begitu akan aku abaikan lagi kamu, tapi ... ck tapi aku yang butuh dia."

Alzena mengusap kasar wajahnya dan kaget saat tepukan lembut mendarat di pundaknya. Ia menoleh dan melihat Bi Imah yang tersenyum lembut.

"Marah lagi? Gagal lagi? Ingat Den Al, jangan sampai si cewek merasa Den Al tidak sungguh-sungguh, atau dia merasa ragu karena tahu Den Al selama ini banyak ceweknya, kok tiba-tiba mengejar dia wanita yang kata Den Al bukan kelas Den Al, iya kan? Tidak seksi apa bagaimana dia?"

Al tertawa, meski hatinya sedih dan matanya tak bisa berbohong.

"Atau jangan-jangan Den Al hanya ingin dia secara fisik? Maksudnya, maaf hanya penasaran bagaimana rasanya tidur dengan wanita seperti itu? Enyahkan pikiran seperti itu, waktu terus berlalu dan Den Al semakin tua, saatnya serius berpikir untuk menikah, kasihan Bapak dan Ibu yang terus-terusan bertanya pada saya lewat telepon, ya saya bilang belum ada yang serius."

Alzena diam, ia merebahkan tubuhnya di sofa, terlentang, memejamkan mata masih dengan baju kerjanya, lengkap.

"Aku mau jujur Bi, terus terang aku maunya juga nikah, maunya juga serius sama yang ini, meski ya aku juga penasaran, gimana rasanya wanita kayak gitu dengan ukuran yang semuanya super besar, sshhh aku jadi terobsesi banget Bi sumpah, meski akhir-akhir ini dia mulai agak kurus, nggak kurus sih hanya lebih mengecil sedikit, malah aku sempat berpikir jika dia sebenarnya menguruskan badan buat aku, aku sempat gr tapi tadi saat aku ajak dia ketemuan eh dia nolak aku, dan aku

merasa kecewa lagi, laki-laki sekaya dan setampan aku diabaikan sama wanita kayak dia."

Tiba-tiba Alzena bangkit dan menepuk keningnya. Bi Imah akhirnya duduk di dekat Al.

"Kenapa Den? Ada ide baru?"

Alzena menggeleng dengan keras.

"Aku baru ingat Bi, kalo wanita ini pernah bersama teman kuliahku dulu saat ada urusan bisnis, Rezano, jangan-jangan dia tahu dari laki-laki itu jika aku gonta-ganti cewek, untuk urusan yang satu ini bahkan pesta-pesta gila, kami selalu hadir di tempat yang sama, ah brengsek jika dia membuka aib aku untuk keuntungan dia."

Bi Imah semakin mendekat ke arah Alzena.

"Naaah, justru dengan kejadian ini Den Al bisa membuktikan pada wanita itu kalo Den Al sudah sembuh, tidak ke tempat-tempat maksiat itu lagi demi dia, eh memang Den Al sudah sembuh? Sudah tidak anu-anu lagi?"

Part 5

"Silakan duduk, ingin menemui anak saya? Talulah?" Suara berat ... mengagetkan Alzena ia segera bangkit dan bersalaman dengan laki-laki tambun yang kini duduk tak jauh darinya.

"Iya Om, saya ada perlu dengan Talulah, kacamata kesayangannya tertinggal di mobil saya." Alzena menjawab dengan percaya diri. Sejenak laki-laki tambun itu mendekat ke arah laki-laki tampan yang akhirnya duduk berdekatan, ia tatap dari atas ke bawah hingga menatap baju dan jam tangan yang dipakai Alzena.

"Maaf, saya tak biasa berbasa-basi, Anda ini hanya sekadar mengembalikan kacamata apa ada maksud lain? Terus terang saya ragu jika Anda menyukai anak saya karena yaaah saya harus sadar diri Anda terlalu tampan untuk anak saya, jadi langsung saja, Anda mau mengembalikan kacamata itu ataukah ada maksud lain?"

Herdi menatap Alzena dengan tatapan tajam.

"Al? Alzena kan? Nggak salah kan Tante?"

Alzena menoleh dan segera bangkit, lalu bersalaman, membungkuk dengan hormat. Ia merasa terselamatkan oleh sapaan wanita paruh baya yang masih cantik, bertubuh proposional, kulit putih bersih, berambut sebahu yang saat itu menggunakan baju rumah santai berwarna baby pink.

"Iya Tan, ini Al, Tante masih ingat?" Alzena tersenyum lebar.

"Iyalah kamu mirip banget sama Fariq, Tante nggak akan pernah lupa sama si ganteng Alzena, sejak kecil kamu sudah ganteng, ayo duduk, gimana kabar papa dan mamamu?"

Herdi menatap penasaran pada Alzena dan Syafina.

"Al? Fariq? Maksud mama ini anak Fariqnya Om Lesap?"

Syafina mengangguk dengan cepat. Dan tanpa menghiraukan suaminya ia asik bernostalgia dengan Al. Ia seret laki-laki muda tampan itu agak menjauh dari suaminya tapi Herdi tak mau kalah ia juga mendekat ke arah Syafina dan Alzena duduk.

"Mama papa di luar negeri Tante nggak di sini, papa kan sakit jadi ya dirawat di sana, di sini semua saya yang urus."

"Papamu sakit? Sudah lama?"

"Ya begitulah Tante, sudah lama sih yah pola hidup papa nggak sehat, makanan suka nggak terkontrol."

"Papamu ya emang gitu." Tiba-tiba saja Herdi ikut nimbrung.

"Ya sama kayak papa juga," sahut Syafina.

"Ck, mama kok nggak belain aku sih, eh iya mama ini motong pembicaraan aku sama anak muda ini, dia ini mau ngembalikan kacamata Talulah, ah aku yakin dia punya maksud lain, kamu suka anakku kan? Suka hartanya apa suka lainnya? Kalo suka orangnya aku sangsi, kamu yang tampannya kayak gini masa beneran suka sama anakku yang super duper eksotis gitu."

Syafina bangkit lalu duduk di dekat suaminya, mencubit perut gendut Herdi.

"Ih papa ya, kok gitu sih, pastilah Al ke sini karena dia hanya sekadar ..."

"Saya suka sama Talulah, Tante, Om."

Jawaban Alzena yang tanpa basa-basi betul-betul membuat Syafina kaget.

"Al, kamu nggak main-main kan?"

"Hmmm apa aku bilang Maaa, anak ini ngincar yang lain, uang kita misal."

"Papaaa! Papa kok kayak nggak tahu siapa Om Lesap, siapa Fariq, bagaimana kekayaan mereka yang di atas kita!"

Syafina betul-betul merasa tidak enak pada Alzena karena ucapan suaminya yang terlalu berterus terang.

"Loh orang kalo pikirannya hanya duit ya gak peduli dia kaya atau kaya banget tetaplah semua pake kalkulasi." Herdi tetap antipati pada Alzena.

"Om, Tante, terserah percaya pada saya atau tidak, saya tidak peduli, yang jelas saya suka pada Talulah, titik! Saya tidak melihat apapun selain kulit eksotis dia dan wajah manisnya, saya menyukai dia apa adanya."

"Ck, pulanglah anak muda, aku tetap nggak percaya kalo kamu nggak punya niat lain, wajah kamu terlalu tampan jika bersanding dengan anakku, malah lebih cantik kamu jika dibandingkan dengan anakku, coba pikir lagi, apa kamu nggak malu kalo misal jalan sama anakku? Aku nggak mau anakku tersiksa, dia anak kesayanganku, dia fotocopyku, kalo sampai dia menderita karena kamu, akan aku buat kamu tidak tampan lagi! Ingat itu!"

"Ada apa sih rame-rame? Sudah tahu aku sakit dan ingin istirahat! Lagian aku juga nggak mau sama dia."

Tiba-tiba saja Talulah yang masih terlihat pucat muncul diantara perselisihan itu, Talulah menatap mata Alzena yang menatapnya dengan tatapan tajam, Talulah akhirnya kalah dan terlihat mengerjab berkali-kali. Alzena berdiri, ia meraih kacamata Talulah dari sakunya dan menyerahkannya pada Talulah.

"Baiklah jika kau tak mau, aku tak akan mengejarmu lagi."

Lalu Alzena pamit pada Syafina juga Herdi. Terlihat mata menyesal Talulah.

"Tuh kan Taaa, kamu sih bikin harga diri Alzena jadi kayak nggak ada harganya, mama tahu kamu suka dia, mama yakin kamu pingin kurus karena dia, gitu berlagak mengelak lagi, awas nyesel kamu kalo beneran dia nggak akan menghiraukan kamu lagi!"

Herdi menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tak usah bersedih cantikku, harusnya kamu itu nggak jatuh cinta sama laki-laki kayak gitu, nggak cocok sama kamu! Lebih cantik dia, dan lebih perkasa kamu."

Dalam perjalanan pulang Alzena tersenyum penuh kemenangan, meski Talulah mengatakan tidak tapi mama Talulah berada di pihaknya, ia melihat mata marah mama Talulah saat Talulah mengatakan tak suka padanya. Alzena memukul kemudi mobilnya sambil terkekeh.

"Aku yakin, kamu tetap berharap aku suka sama kamu, aku juga yakin kamu nyesel bilang nggak suka sama aku, tunggu kejutanku!"

Dan Alzena mempercepat laju mobilnya, ia ingin segera sampai di rumahnya.

Dan benar apa yang ada di pikiran Talulah, ia akan bertemu lagi dengan Alzena pasca penolakannya. Kini mereka berdua menjadi pemenang tender sebuah gedung milik pemerintah. Talulah harus bekerja sama dengan Alzena hingga proyek itu selesai.

"Tak usah menatapku dengan tatapan lapar! Kita bekerja profesional, toh kamu sudah menolak aku, laki-laki tampan, kaya, semua wanita ingin tidur denganku, heh sementara kamu yang jelas-jelas aku merendahkan diri di depanmu malah dengan pongah menolak aku."

Lalu Alzena menatap Talulah tepat di manik matanya. Ia lepas kacamata hitamnya lalu mendekat ke wajah Talulah.

"Kamu, menguruskan badan lebih dari sekarang ini, aku nggak akan lagi peduli!"

Dan Alzena berbalik dengan tatapan kemenangan. Di belakangnya Talulah berbicara agak keras.

"Hei laki-laki sombong, aku tahu kamu bisa milih banyak wanita dalam sekejap, tapi yang perlu kamu tahu aku juga mikir untuk jadi pendamping kamu meski aku jelek kayak gini, aku nggak mau laki-laki yang nggak jaga selangkangannya, aku masih suci maka aku juga akan mencari laki-laki yang nggak hobi datang ke pesta-pesta liar!"

Sejenak Alzena berhenti tapi ia tak berbalik untuk menatap Talulah lagi, ia memejamkan matanya dan gerahamnya mengeras, ia yakin Rezano yang telah membuka aibnya pada Talulah.

"Kau akan berurusan denganku Zano," bisik Al dalam hati. Sementara Talulah menatap punggung lebar Al menjauh dengan hati gamang. Ia menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Ta, beneran apa yang kamu bilang tadi? Kamu yakin?" Talulah terlihat bimbang.

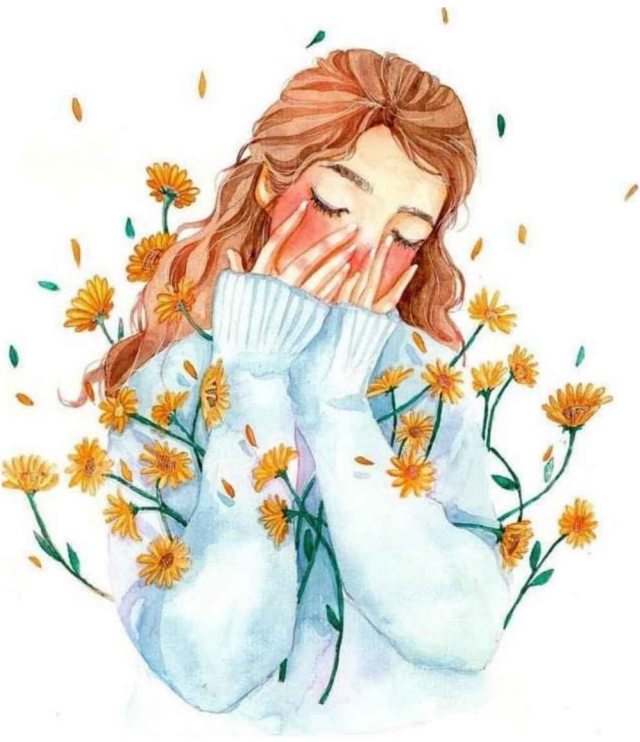

Part 6

Bugh!

Dan Rezano terdorong beberapa langkah saat pukulan Alzena mendarat di rahangnya, Jezabel terlihat menarik Alzena. Rezano mengusap rahangnya yang terasa sakit. Ia berdiri tegak saat lagi-lagi Al agak mendekat. Ia melihat Al menunjuknya dengan tangan bergetar menahan marah setelah memukulnya hingga ia mundur beberapa langkah.

"Gue nggak pernah ganggu lu, gue nggak ada urusan sama lu, tapi lu buka hal yang gue nggak mau orang lain tahu,

kita sama man, sama-sama rusak jadi jangan saling menjatuhkan! Dan kita juga sama-sama suka pada wanita yang sama jadi bertingkahlah layaknya laki-laki! Kita bersaing secara sehat."

Rezano terkekeh, ia tak akan melawan, akan ia biarkan Alzena mengeluarkan apa yang ada di pikirannya. Ia masih mengusap rahangnya yang terasa sakit.

"Gue gak ngomong macem-macem, gue hanya membuka mata dia, dia terlalu lugu nganggap lu laki-laki yang nggak suka wanita hanya karena matanya tak menangkap lu jalan sama wanita, malah dia sempat nyangka lu gay, apa gue salah kalo gue justru membuka mata dia kalo lu laki-laki yang sangat normal sebagai orang kaya?"

"Itu alasan lu untuk buka aib gue, gue gak percaya lu, kita gak pernah dekat sebagai teman, kita hanya tahu bahwa kita ada di vibes yang sama, sama-sama brengsek, jadi mari kita bersaing sehat."

Lagi-lagi Rezano tertawa.

"Gue akui dia manis meski badannya besar tapi gue gak ada rasa ke dia, kalo pun kami sering bertemu itu semua murni karena bisnis jadi berhentilah nganggap gue saingan lu, silakan lu dekati gue gak akan ambil bagian."

Alzena tersenyum mengejek. Dia tak percaya pada kata-kata Rezano.

"Gue bukan orang baru man, gue nggak percaya sama lu, lu pura-pura gak suka tapi gue yakin kalo lu ada kesempatan, lu akan nyuri dia, ayo Jez nggak guna kita berlama-lama sama laki-laki kayak dia, mulutnya nggak bisa dipercaya.."

Dan Alzena menarik Jezavel ke luar dari hiruk-pikuk club yang semakin malam semakin ramai. Keduanya menuju tempat parkir, masuk ke dalam mobil dan Jezabel melarikan mobil Alzena dengan kecepatan sedang.

"Gue tahu lu galau, tapi jangan sembarang mukul orang, lu bisa berurusan sama yang berwajib kalo dia melapor."

"Gue gak peduli Jez, dia sudah bikin gue gak ada harganya di depan cewek yang gue kejar."

"Lu beneran mau ngejadiin tu cewek bini lu? Lu dah ubah haluan? Dari aliran body gitar Spanyol ke rebana bulet gak ada ujungnya?"

"Gue gampar mulut lu Jez! Dengerin nih! Awalnya gue nggak tahu Jez, apa yang gue rasa, gue pikir hanya sekadar penarasan pingin nidurin dia, tapi lama-lama gue hampir gila kalo mikir dia."

"Satu saran gue, suru dia bener-bener diet, gue yakin dia cantik sih sebenernya hanya ya perlu lebih padat aja tubuhnya pasti keren, suru nge-gym napa, jadi gak model samsak gitu, kalo ada instruktur pasti lancar Al."

"Itu masalah gampang yang jadi prioritas sekarang ngembalikan rasa percaya dia ke gue kalo gue cowok baik-baik."

Jezabel terkekeh dan Al memukul bahu sahabatnya.

"Lu ngejek gue, ketawa lu gak enak, lu tahu kan sejak gue ngejar dia, gue gak pernah ke pesta-pesta gak jelas itu lagi, gue belajar jadi cowok rumahan meski awalnya tersiksa."

"Idih kalo sekarang aja lu bilang gitu, dulu hmmm kalo ada barang baru pasti gak akan ketinggalan."

"Diem lu!"

Jezabel semakin jadi tertawa dengan keras.

"Gimana kalo lu tiba-tiba pingin?"

"Ya main solo lah."

"Buahahahah! Kasihaaan CEO songong, gara-gara cewek eksotis tangannya jadi multifungsi."

"Setan lu Jez!"

"Emang!"

"Silakan duduk Pak Zano, maaf saya baru bisa bertemu Anda lagi, saya baru sembuh sakit."

Talulah menyilakan Zano duduk di sofa yang ada di ruang kerjanya. Rezano tersenyum dan duduk berseberangan dengan Talulah. Rezano melihat wajah Talulah yang lebih tirus dan sedikit kelelahan.

"Tidak apa-apa, saya hanya ingin memastikan bahwa kerja sama kita berjalan lancar, saya sudah mengirimkan barang sesuai pesanan perusahaan Anda."

Talulah mengangguk dan berusaha tersenyum meski sulit, wajah Alzena kembali menari-nari di matanya. Tadi dia melihat Al bersama seorang wanita, tumben biasanya selalu bersama laki-laki yang biasa menemaninya. Siapa wanita itu? Meski sekilas ia melihat Al tersenyum bahagia saat makan siang bersama wanita itu, wanita cantik dan seksi pastinya.

"Semuanya berjalan lancar, tadi saya sudah menerima laporan dari beberapa divisi yang bekerja menangani secara langsung kerja sama dengan perusahaan Anda, jadi maaf misal Anda via telepon pun pada saya tidak masalah."

Rezano mengangguk, ia melihat sekilas wajah Talulah yang terlihat lebih menarik dari biasanya. Apa karena dia sedikit lebih mengecil ukurannya dari pada saat terakhir bertemu? Entahlah yang jelas Rezano tiba-tiba saja ingat pada Alzena.

"Oh iya maaf, apa Anda dekat dengan Alzena? Pemilik beberapa perusahaan yang beberapa waktu lalu makan di tempat yang sama dengan kita?"

Talulah menggeleng dengan cepat.

"Tidak, kami tidak ada hubungan apa-apa."

Rezano menatap Talulah dengan tatapan ragu, ia melihat Talulah yang tiba-tiba saja gugup.

"Ada apa Anda bertanya seperti itu? Apa ia mengatakan sesuatu pada Anda?" Talulah melihat senyum simpul Rezano.

"Dia tidak hanya bertanya tapi juga memukul saya, dia merasa saya telah membuka aib dia, sisi lain dari dia yang tak ingin orang lain tahu, saya juga tak merasa telah membuka aib dia, karena saya pikir hal wajar, ini kota besar, kami lajang berusia dewasa dengan uang berlebih, apa salah kami hadir dalam pesta-pesta seperti itu? Saya hanya tak menyangka jika dia marah, dan eemm ... saya yakin Anda mengatakan sesuatu hingga dia marah dan memukul saya, tapi saya tak membalasnya, saat dia memukul saya, saya hanya merasakan ketakutan seorang laki-laki ditolak oleh wanita yang dia sukai, dia menyukai Anda, Anda tahu itu?"

Wajah Talulah memerah, meski Zano tak begitu melihat karena kulit eksotis Talulah.

"Saya tak yakin dia benar-benar menyukai saya, kalaupun dia menyukai saya, mungkin sebenarnya hanya rasa penasaran saja, bukan rasa suka apalagi cinta."

Terdengar tawa Rezano perlahan, ia melihat di mata Talulah jika wanita di depannya seolah bingung, bola matanya bergerak cepat, kelopak matanya mengerjab berkali-kali.

"Saya malah punya keyakinan jika sebenarnya Anda juga suka pada laki-laki itu hanya Anda tak tahu apa yang Anda rasakan atau ini hal pertama bagi Anda? Baru kali ini Anda menyukai lawan jenis? Maaf jika saya lancang bertanya."

"Tidak harus saya jawab kan pertanyaan Anda?" Terdengar suara pelan Talulah. Rezano mengangguk berkali-kali tapi ia tahu arti pendar di mata Talulah, perlahan tapi pasti akhirnya Rezano mengakui ada sisi menarik dari Talulah.

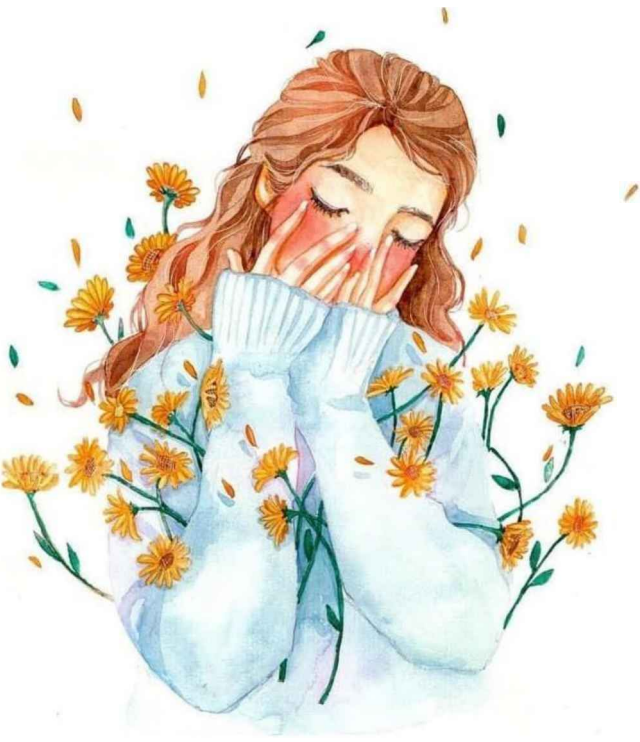

Part 7

"Makasih ya Al, udah ngajak aku makan siang, aku nggak tahu lagi mau minta tolong sama siapa, makasih masih ingat aku, dan satu lagi makasih mau bantu aku ngenalin ke klien-klien kamu, jadinya aku nggak kesulitan buka butik aku di Indonesia, hanya aku butuh model yang unik untuk memasarkan karyaku, masih nyari ini."

Alzena tersenyum ramah, Ayesa adalah teman kuliahnya saat di Inggris dulu, belajar bisnis bersama hanya usaha yang ditempuh berbeda. Al dengan segala bidang usaha sedangkan Ayesa dengan bisnis bajunya, merk-merk kelas dunia yang

mahal dan elegan yang ia pasarkan, dan baru kali ini ia membuka cabang di Indonesia, dan seperti biasa jika ada teman lama Al merasa tak enak hati saat diminta tolong untuk membantu mengembangkan usahanya.

"Ok, aku balik dulu ke kantor."

Dan saat Alzena hendak bangkit tiba-tiba tangan Ayesa menahannya, Alzena menatap tangannya yang dipegang Ayesa. Al menarik perlahan tanpa senyum, wajah dinginnya seketika muncul, ia bangkit dan menatap tajam mata Ayesa.

"Ingat, aku membantumu sebagai teman, tak lebih, jangan libatkan perasaan atau apapun."

"Lalu tak ada bekas apapun atau kenangan apapun Al?"

Alzena mengernyitkan keningnya.

"Bekas? Bekas apa? Bahkan kita tak pernah berada dalam rasa yang sama, aku tak pernah ada rasa padamu, sejak dulu sampai sekarang."

"Lalu kisah kita dulu ..."

Al mendengkus kasar.

"Itu karena kita terbawa suasana, kita sama-sama setengah mabuk setelah dari club dan terjadilah hal yang sama-sama kita inginkan, kita sadar melakukan itu dan setelah itu aku tak lagi dekat denganmu karena satu hal, aku tak suka kau mengejarku dengan cara-cara gila."

Ayesa menunduk dengan wajah memerah.

"Itu dulu Al, saat aku masih sangat muda, awal kita berkuliah, aku tergila-gila padamu dan berusaha mendapatkanmu dengan berbagai cara setelah malam itu."

"Yah dan aku tak suka dikejar! Ok terima kasih, jangan hubungi aku lagi, sudah aku berikan jalan, silakan kamu lanjutkan."

Alzena bergegas meninggalkan ruang kerja Ayesa, ia tak peduli saat Ayesa masih memanggil namanya.

"Boomerang, aku hanya niat menolong eh kok dia nyinggung malam jahannam itu, ck sialan! Nggak lagi-lagi dah ketemu sama dia."

Alzena terus menggerutu saat ia sudah sampai di mobil.

Sementara itu Talulah yang penasaran pada wanita yang bersama Al membuatnya ingin menghubungi Rezano, ia cari nomor Rezano dan mencoba bertanya apakah saat ini Alzena dekat dengan seseorang? Karena sesuai cerita Rezano jika Al dan Rezano satu vibes, selalu ada di lingkup yang sama. Rezano terkekeh dari seberang sana saat mendengar suara Talulah yang penasaran.

"*Benar kan dugaan saya jika Anda menyukai dia?*"

"Nggak, saya hanya ingin tahu saja, kan selama ini saya tahunya dia selalu bersama laki-laki, saya pikir Anda juga mengenal wanita yang sedang bersama dia kemarin siang."

"*Saya tidak tahu siapa wanitanya, tapi demi Anda saya akan mencari tahu.*"

"Jangan! Jangan mencari tahu! Saya tidak ingin dia beranggapan saya tergila-gila padanya, saya bertanya saya pikir Anda tahu karena Anda sendiri yang mengatakan jika Anda selalu ada di tempat yang sama dengan dia jika berhubungan dengan wanita-wanita."

Terdengar kekeh Rezano di seberang telepon.

"Kenapa? Kenapa Anda sepertinya benar-benar penasaran padanya? Apa karena Anda sudah menolak dia karena Anda tahu dia sering gonta-ganti pasangan? Hingga dia marah besar sampai memukul saya? Ah ini cerita menarik, sekali lagi saya akan tetap mencari tahu wanita yang bersama dia kemarin siang yang membuat Anda terus memikirkan dia."

"Tidak Pak Rezano, jangan memperkeruh keadaan, saya betul-betul tak mau berurusan dengannya lagi."

Suara Talulah terdengar sedih.

"Tak mau berurusan tapi hari Anda gelisah, akui saja dan berdamailah dengan hati Anda, datangi dia, Anda minta maaf dan selesai kan, kalian bisa jadian."

"Tidak, tidak sesederhana itu kejadiannya."

"Lalu bagaimana? Apa yang Anda inginkan? Anda bisa mengandalkan saya, saya akan selalu membantu Anda jika Anda mau."

Tak ada sahutan di seberang sana, tapi Rezano tahu jika Talulah bimbang dan ia tak ambil pusing, kini saatnya ia melancarkan rencananya. Terlihat Rezano yang tersenyum licik.

Kau akan tahu sakitnya hatimu laki-laki lemah, akan aku buat wanita yang kau incar luluh padaku, pada kebaikan hatiku.

Alzena kaget saat sekretarisnya tiba-tiba saja menghubunginya karena ada tamu yang memaksa masuk dan saat tahu siapa yang datang, Alzena menyeringai lebar.

Akhirnya kau datang dan masuk dalam perangkapmu sendiri Sayang.

Alzena menyuruh sekretarisnya agar membukakan pintu dan membiarkan ia dan tamunya hanya berdua. Dan saat detak heels ia dengar semakin dekat entah mengapa Alzena jadi sedikit gugup dan saat Talulah masuk sambil memeluk map coklat ia berusaha meredam gemuruh di dadanya. Lalu pintu tertutup kembali. Talulah berjalan lurus menuju ke arahnya.

"Aku tak akan lama, hanya mau mengembalikan semua berkas yang dulu rencananya kita mau kerja sama, nggak perlu juga kalo ada di aku, ini aku kembalikan."

Talulah meletakkannya di meja Alzena dan ia berbalik bersamaan dengan Alzena menekan tombol kunci pada pintu ke luar dengan mengunakan remote control di tangannya. Talulah berbalik dengan wajah penuh tanda tanya.

"Buka pintunya! Aku mau pulang."

Alzena bangkit tanpa bicara, ia berjalan pelan dengan tatapan mata yang tak lepas dari wajah Talulah yang terlihat bingung dan sedikit panik. Dadanya naik-turun dengan cepat, terlihat jika Talulah panik hanya berusaha tenang. Sedang Alzena semakin ingin merasakan dada besar Talulah tapi ia tahan.

"Kau yang datang sendiri ke sini tanpa aku undang, jadi aku anggap kau menyerahkan diri padaku, Sayang, berkas itu harusnya sudah kamu buang, nggak ada gunanya juga kamu kembalikan ke sini toh itu berkas lama, sangat lama, kita bukan orang baru di dunia bisnis, aku tahu kau juga mengerti! Hehe kau ke sini karena rindu kan? Kau rindu ingin ketemu aku dan memakai cara aneh untuk melepas rindumu. Aku tak akan membiarkanmu pulang sia-sia. Saat kau menolakku di depan papa mamamu pun aku tahu jika mulut dan hatimu bertentangan, kau juga menyukaiku bahkan mungkin lebih dulu kamu suka padaku dari pada aku yang baru akhir-akhir ini sadar jika ada perasaan yang aku sendiri nggak tahu ada apa sebenarnya."

Talulah semakin panik saat dirinya sudah terkunci di dinding, dalam kungkungan lengan Alzena di kedua sisi kepalanya dan wajah Alzena yang agak menunduk tepat berada di depannya, napas laki-laki itu menderu, menyapu wajahnya.

"Kau jangan macam-macam, ingat aku wanita yang masih suci jangan kotori aku dengan apapun yang ada di tubuhmu!" Talulah menekan Alzena dengan suara pelan namun penuh tekanan.

Alzena semakin menundukkan wajahnya, ia tahu Talulah tak bisa berkutik. Ia lihat wajah ketakutan Talulah yang perlahan menutup matanya karena takut.

"Jangan berharap aku akan menciummu! Buka matamu!"

Dan saat Talulah membuka mata dengan menahan malu, tiba-tiba ...

Cup!

Alzena mengecup sekilas bibir Talulah dan sang empunya bibir kaget bukan main.

"Satu- kosong, pulanglah! Sebelum aku semakin jadi melahap bibir seksimu!"

Part 8

Akhirnya terjawab tanya dalam pikiran Rezano tentang siapa wanita cantik yang bersama Alzena yang ditanyakan oleh Talulah. Tanpa sengaja saat ia makan di sebuah restoran mewah bersama kliennya, ia mendengar mananya di panggil dan terlihat lambaian tangan wanita itu yang ternyata Ayesa. Teman saat berkuliah dulu, meski tidak sangat dekat sebagai sahabat tapi setidaknya mereka selalu bertemu saat ada acara di lingkup kampus dan acara-acara yang dilakukan oleh kedutaan besar Indonesia di negara tempat mereka melanjutkan pendidikan. Mereka saling

bertukar nomor hp dan bertemu kembali keesokan harinya saat makan siang. Dan dari mulut Ayesa akhirnya Rezano tahu jika Ayesa minta tolong pada Alzena untuk mengembangkan bisnisnya.

"Jadi kalian ke mana-mana berdua?" Rezano mencoba mencari tahu. Ayesa mendesah pelan.

"Nggak lah, hanya sehari, seharian tapinya, dan setelah itu selesai, apa dia sudah punya pacar Zano?"

"Eemmm belum, setahuku belum, kamu coba aja dekati terus."

Lagi-lagi Ayesa menggeleng.

"Dia kaya, pasti banyak wanita di sekelilingnya. Dan itu nggak mudah bagi aku, yang kapan itu aku mencoba menahan dia, yang ada dia nolak aku, aku jadi nggak enak hati dan merasa malu."

Rezano terkekeh lalu menatap wanita cantik di depannya.

"Usahamu kurang gigih, aku yakin dia pura-pura nggak mau, nggak mungkinlah wanita secantik kamu dia nggak mau."

"Dari matanya aku tahu dia beneran nolak aku, dia lihat aku dengan tatapan dingin, kayak marah dan nggak saat aku sentuh, jika aku memaksakan diri kayaknya aku yang terlihat murah." Mata Ayesa menjadi sedih.

Sial, laki-laki lemah itu beneran jatuh cinta sama Talulah, tapi aku nggak mau kalah. Rezano bermonolog dalam hati.

"Masa sih? Dia loh seleranya cewek kayak kamu, cantik, seksi." Rezano mencoba membangkitkan rasa dalam hati Ayesa. Ayesa hanya tersenyum tapi matanya terlihat sedih.

"Mungkin dulu iya, tapi dengan berjalannya usia aku yakin pandangan dan pikiran dia sudah berubah, aku beneran ingat bagaimana matanya yang dingin menakutkan menatap mataku hanya karena aku tahan tangannya agar dia tidak segera pulang, apa dia suka sama cewek tapi belum bisa dia raih ya?"

Ayesa seolah yakin sesuatu tapi tak bisa ia jelaskan.

"Aku pernah tergila-gila sama dia Zano, jadi sedikit banyak aku tahu gimana dia."

"Nggak ada, setahuku dia belum punya wanita, atau katakanlah pacar gitu, yakin aja sama aku, nggak ada, jadi jalan terus aja, deketin dia dengan berbagai cara."

"Seandainya aku kayak dulu, sekarang aku mencoba menjadi Ayesha yang lebih dewasa."

"Ada apa lagi ke sini anak muda? Mau mengembalikan apa lagi? Terus terang akhirnya aku jadi percaya jika kamu beneran suka sama anakku tapi masalahnya anakku tidak di sini. Entah kenapa dua hari lalu dia pulang dari kantor terlihat sedih dan minta tolong selama tiga bulan dia akan menjauh dulu, dua hari lalu dia sudah berangkat."

Alzena betul-betul bingung, apa karena ciuman singkatnya membuat Talulah merasa terhina dan memilih pergi?

"Maaf, Om, minta tolong apa Talulah pada Om?"

"Selama tiga bulan itu, aku yang memegang perusahaan, aku sebenarnya tak sehat, tapi dia memohon dan ya sudahlah aku iyakan." Herdi mencoba menjelaskan.

"Lalu selama tiga bulan ini dia akan ke mana, Om?"

Herdi tersenyum lebar.

"Kau mau apa? Mau menguntit anakku?"

"Tidak, saya hanya khawatir dia sedang apa? Apa karena saya dia menghilang? Jika karena saya, saya sangat merasa bersalah."

Herdi terkekeh, entah mengapa akhirnya dia sedikit suka pada laki-laki yang ada di depannya, setidaknya meski rasanya tak mungkin bersanding dengan anaknya laki-laki ini menunjukkan keseriusannya.

"Apa kamu melakukan sesuatu pada anakku? Makanya kamu ke sini lagi dan mau minta maaf iya kan?"

"Ti ... tidak, hanya saya khawatir Om, saya tak sadar melakukan kesalahan pada Talulah makanya hari ini saya ke sini mau ngomong langsung sama dia." Alzena menjawab dengan sedikit gugup.

"Sebenarnya tidak tiga bulan, jika dua bulan dirasa cukup maka dia akan kembali."

"Iya, tapi dia ke mana?"

"Tunggu saja sepertinya ia ingin mengubahnya dirinya menjadi kupu-kupu, eh tunggu, bukankah kau pernah mengatakan pada anakku jika kau tak akan mengejarnya lagi? Tapi mengapa ...?

"Yah, ternyata saya tak bisa Om."

Herdi mengangguk-angguk pelan.

"Kau betul-betul mencintainya?"

"Sepertinya iya Om."

"Sepertinya? Kau tak yakin dengan perasaanmu sendiri?"

"Karena selama ini saya belum pernah benar-benar mencintai seorang wanita yang dekat dengan saya."

Herdi agak kaget karena laki-laki setampan Alzena rasanya tak mungkin jika tak pernah dekat dengan banyak wanita apalagi ia banyak uang, Herdi sangat tahu hal itu.

"Jadi selama ini jika kamu dekat dengan wanita apa yang kamu rasakan?"

"Tidak ada Om, hanya sekadar lewat saja, selesai ya sudah selesai, karena saya selalu berpikir mereka hanya mengejar uang dan tubuh saya, tapi saat bertemu dengan Talulah, dia seperti tidak jelas."

"Maksudmu? Anakku sebesar itu kamu bilang tak jelas?"

Alzena samar-samar tersenyum.

"Maksud saya, perasaan dia ke saya seolah tarik ulur, itu yang bikin saya penasaran, Om."

Satu jam sudah Talulah hanya duduk termenung menatap ke luar jendela, setelah peristiwa ciuman singkat yang tak ia harapkan, dirinya semakin tak bisa melupakan Alzena. Batinnya berperang antara jijik dan suka. Jijik karena ia yakin bibir laki-laki itu telah banyak mencium bibir wanita tak jelas,

suka karena ternyata efeknya dua hari ia jadi sulit memejamkan mata membayangkan bagaimana bibir kenyal Al tiba-tiba saja menempel di bibirnya, ini pengalaman pertama baginya di usia yang tak lagi remaja dan efeknya sungguh tidak bagus pada emosinya hingga ia memutuskan menenangkan diri di villa orang tuanya hanya ditemani oleh seorang pembantu.

"Non Tata, makan dulu ayo, masa kerjaannya hanya melamun."

Talulah menoleh dan melihat Bi Siti yang tersenyum ramah.

"Jangan karena laki-laki hidup Non jadi merugi, hidup hanya sekali."

Talulah hanya mengangguk.

"Iya Bi, aku juga nggak diam-diam amat kok ini juga sesekali menghubungi papa, tanya-tanya takut ada hal penting di perusahaan."

"Maksud saya Non Tata jangan cuman duduk diam, coba ini loh jalan, ato lari-lari sekitar villa, biar sehat, kalo cuman duduk diam dan ngelamun nggak ada gunanya juga jauh-jauh ke sini kan kata Non sejak awal berangkat dua hari lalu Non ke sini karena pingin sehat jasmani dan rohani."

Akhirnya Talulah bangkit, menatap mata wanita ramah yang selama ini selalu memberinya nasihat bagai seorang ibu pada anaknya.

"Iya juga ya Bi, untung aku bawa kaos sama celana pendek yang biasa aku pake kalo olahraga di rumah, tapi cuman satu, ntar tak nelepon mama, suru bawain baju-baju

buat olahraga, dan mau nelepon instrukturku juga biar sesekali ke sini, bener kata Bibi jiwa dan ragaku perlu dibikin sehat."

"Lah kan Non sendiri yang bilang, eh ngomong-ngomong Bibi penasaran sama laki-laki yang bikin Non kelimpungan kayak gini, emang ganteng Non?"

"Banget!"

"Kaya?"

"Banget!"

"Baik?"

"Nah ini yang nggak jelas."

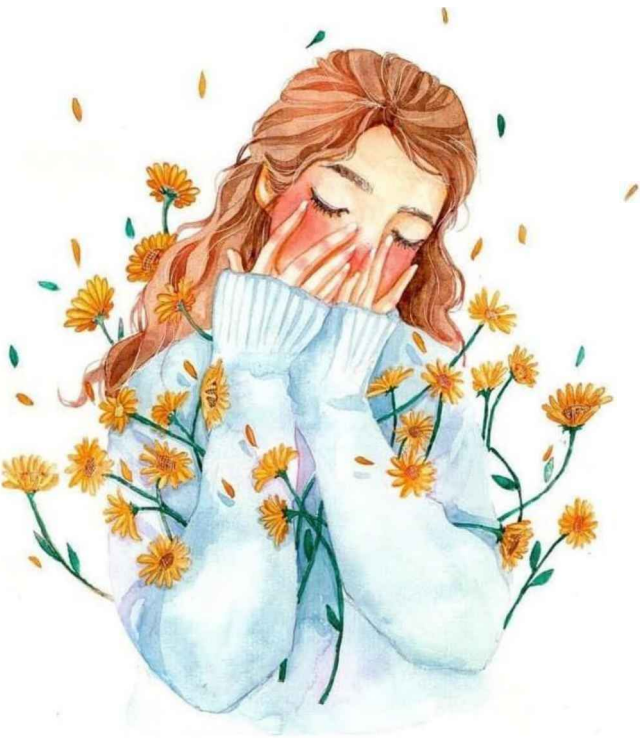

Part 9

Alzena betul-betul dibuat bingung dengan menghilangnya Talulah, ada sedikit penyesalan dirinya telah mencium Talulah karena Al yakin pasti gara-gara peristiwa itu Talulah menghilang, entah marah, atau entah apa yang dirasakan wanita itu. Hal lain yang membuat Al semakin lelah, Ayesa yang terus mengejar dirinya meski tak secara terang-terangan, biasanya melalui pesan-pesan lewat wa mulai pagi, siang hingga malam, sehari bisa tiga sampai lima kali meski Al hanya membaca saja hanya sesekali ia balas.

Sementara di tempat lain Talulah secara rutin mulai berolah raga, diawali dengan jogging di area sekitar villa atau senam ringan dan sesekali instruktur senam ia datangkan ke villanya. Sedikit demi sedikit Talulah merasakan nikmatnya berolah raga, tidurnya menjadi lebih berkualitas, rasa segar setiap kali selesai berolahraga meski awal-awal ia mulai berolah raga yang ia alami sakit disekujur tubuhnya. Tapi dengan berjalannya waktu ia mulai merasa jika selama ini bukan tidak sempat berolahraga tapi dia tidak cerdas menyisihkan waktu berolahraga diatara kesibukannya.

"Non, jangan terlalu keras berolahraga hanya demi laki-laki itu, niatkan untuk sehat, jangan sampe sakit karena berolahraga berlebihan, kalo sudah merasa cukup berhenti Non meski belum ideal."

Talulah yang baru selesai mandi setelah instrukturnya pulang hanya melihat sekilas pada Bi Siti, ia masuk ke kamarnya, berganti baju, kaos tanpa lengan dan celana pendek segera duduk di ruang makan, Bi Siti masih di ruang makan membersihkan dan merapikan meja makan yang baru saja digunakan makan siang oleh instruktur senam Talulah.

"Terus terang awalnya iya Bi, aku mau menunjukkan pada laki-laki itu bahwa aku juga bisa menarik sebagai wanita tapi saat semakin ke sini kok aku merasakan nikmatnya berolahraga aku jadi mikir rugi amat aku ngurusin badan demi dia, nggak lah, sekarang aku cuman pingin sehat Bi, kalo bisa kurusan ya udah anggap aja itu bonus. Cuman ini dada kenapa nggak bisa kempes ya Bi, yang lain udah bisa agak kecil, lingkar lengan, betis, paha, perut, lingkar dada sebenarnya udah

kecilan loh, tapi ukuran bra tetep aja, berolahraga malah tambah keras nih dada."

Bi Siti terkekeh mendengar gerutuan Talulah, Bi Siti tak tahu efek senam lainnya, yang ia tahu berolahraga membuat sehat.

"Ya sudah disyukuri saja Non kalo perabot yang satu itu memang nggak bisa dikecilkan, anggap saja bonus dari Allah yang harus disyukuri, banyak wanita yang pingin dadanya besar itu di tv katanya sampe dioperasi pake plastik, kalo Non kan gak usah, enak sudah gede aja dari sononya, hanya ya agak bingung juga bawanya ya Non."

Talulah terlihat cemberut sambil menikmati potongan buah yang masih tersisa di meja.

"Bukan operasi pake plastik Bi, namanya memang operasi plastik, ih lagian si Bibi ya bukannya aku bingung bawa ini perabot di dada, hanya nggak enak aja mata orang jadi tertuju sama yang satu ini."

Lagi-lagi Bi Siti terkekeh dan berlalu menuju dapur meninggalkan Talulah yang masih menggerutu.

"Ini mau ke mana bos?"

Jezabel merasa bingung saat Alzena memberi tahu tempat yang akan mereka tuju, yaitu ke sebuah tempat yang tak biasa mereka datangi.

"Jalan aja terus, gak usah banyak nanya lu, mobil ini nggak akan nyasar kalo lu jalan sesuai alamat yang gue kasih."

Jezabel mendengkus dengan keras.

"Lu kalo kesel ya kesel aja jangan seenaknya semua orang kena marah lu, kena amuk lu, heran gue ini kali ya yang namanya karma, berapa banyak cewek lu mainin, asal crat crot aja, cewek-cewek seksi, bahenol lu tolak eh kena batunya lu sekarang ngejar cewek gak normal gantian lu ditolak."

"Bilang lagi cewek gak normal gue turunin lu di sini, mumpung di jalanan ini jarang ada rumah."

"Deuh tega amat lu sama gue."

"Biarin!"

Lama tak ada obrolan, Jezabel lagi-lagi bertanya.

"Beneran deh Al, ini mau ke mana?"

"Mau jual aset ortu gue, lama gak ditempati kan mending di jual aja, gue ke sana dua tahun lalu kayaknya, ada yang nempatin sih ada yang ngerawat tapi lama-lama buat apa numpuk properti kayak gitu."

"Lu jangan seenaknya main jual Al, lu gak tahu gimana ortu lu dulu beli itu properti."

"Ah entahlah, ntar kita lihat Jez kan kerjaan lu bergerak di bidang itu juga pasti lu tahu dan bisa gue ajak diskusi, kita lihat aja ntar."

"Ok, ah ellu beneran galau akut Al, dari tadi bawaan lu serius aja."

"Entah, gue juga baru kali ini jadi stres kayak gini hanya gara-gara bantal empuk."

Alzena memejamkan mata dengan wajah terlihat resah.

"Bantal empuk? Maksud lu?"

"Kayaknya enak kalo tiduran di dada Talulah, bakalan tidur beneran gue seharian, besar dan pasti empuk."

"Dasar ellu Al, horni ya horni aja, gak usah pura-pura pake acara bantal empuk!"

"Non, dah malem, tidur, masa pagi jogging, sore senam, malam kok ya masih apa ini namanya Non?"

"Yoga, ntar dulu lah Bi, jangan di ganggu, ntar juga selesai."

Tak lama Talulah selesai melakukan yoga sebelum tidur, ia segera mandi dan setelahnya terlihat menuju ke dapur bersih untuk membuat susu.

"Eh Non tumben, villa sebelah ada tamunya biasanya juga cuman yang jaga suami istri Pak Saleh, misal kalo ke toko di bawah saya kadang ketemu sama istrinya, ya biasalah basa-basi nyapa, negur."

Talulah hanya mengangguk, ia segera menghabiskan susunya dan beranjak tidur menuju kamarnya.

"Sudah ditutup semua pintu Bi?"

"Sudah Non, si Asep tadi yang bantuin saya, dia paling masih ngopi di gardu jaga depan."

"Iya aku mau tidur Bi dah ngantuk."

"Iya, tamu villa sebelah kayaknya duduk di taman samping mereka Non, kelihatan dari sini, itu di jendela belakang dekat dapur."

Talulah menarik tirai dan ia terkesiap, darahnya seolah-olah semuanya naik ke kepala. Ia kaget bukan main saat melihat Alzena dan temannya yang terbiasa ke sana ke mari berdua duduk-duduk di taman samping villa sambil menikmati makanan yang tertata rapi di meja yang ada di taman itu. Terlihat Alzena yang lebih banyak melamun sementara temannya makan dengan lahap.

"Non kenapa? Kayak lihat hantu aja?"

"Nggak papa Bi, aku hanya minta tolong, kalo orang sebelah tanya apapun nggak usah jawab, nggak usah banyak basa-basi, untung selama jogging aku cuman sekali ketemu sama laki-laki yang jaga rumah sebelah, mulai sekarang aku nggak akan jogging lagi, semua akan aku lakukan di dalam rumah toh tetap bisa melakukan aktivitas apapun di sini."

Bi Siti menatap wanita yang ia asuh sejak kecil, sehingga sedikit banyak ia tahu apa yang terkadang disembunyikan oleh Talulah.

"Non, apa salah satu laki-laki itu yang Non suka? Soalnya saya ingat betul duluuu banget, beberapa puluh tahun lalu, saat papa mama Non belum sibuk kadang mereka ketemuan di sini makan bersama gitu, jadi pemilik villa sebelah kayaknya teman papa dan mama Non, kalo nggak salah sih karena saya nggak banyak tanya juga sama ibu, tapi setelah itu mereka jarang ketemu mungkin karena sama-sama sibuk."

"Udah lah Bi nggak usah banyak tanya, aku hanya ingin jauh dari segala hal yang bikin lelah, aku ingin saat kembali kerja nanti aku sudah lebih tenang menghadapi semuanya dan pastinya lebih fresh lagi."

"Bener kan Non, salah satu laki-laki itu? Kayaknya laki-laki tampan yang lebih banyak diam, kayak ngelamun itu kan?"

Talulah diam saja, perlahan ia tutup tirai dan harus ia akui bahwa menjauh dari Alzena bukan hal yang mudah karena ternyata hatinya tidak baik-baik saja.

Part 10

"Al, rumah sebelah ada orangnya nggak sih?"

"Pastilah ada, itu kan villa orang tuanya Talulah."

Alzena sekilas melihat villa megah yang ada di samping villa orang tuannya. Malam itu terlihat lampu hidup di beberapa ruangan. Dan wajah Jezabel kaget seketika saat Alzena mengatakan jika rumah sebelah milik keluarga Talulah.

"Hah! Bisa jadi dia sembunyi di sini Al."

Dan Alzena menggeleng dengan keras, ia masih menatap bangunan megah itu.

"Nggak akan ke sini dia Jez, terlalu mudah gue temukan dan terlalu dekat dia melarikan diri kalo hanya butuh waktu beberapa jam dari rumah dan kantornya, nggak sampe sehari kan dah nyampe sini, gue yakin dia ke luar negeri, orang tuanya kan punya rumah di beberapa negara."

"Lu sok yakin banget deh Al, kata siapa dia ke luar negeri, orang tuannya yang bilang gitu?"

"Nggak, hanya perasaan gue yang bilang gitu."

"Ck, masalahnya perasaan lu sering salah."

"Lu pikir aja Jez, ngapain dia menghilang dari gue kalo tempat persembunyiannya di sini? Kan bisa aja gue temukan dia?"

Jezabel memajukan wajahnya, ia tatap wajah Alzena lebih dekat.

"Gue akui, kalo urusan bisnis sama selangkangan lu jagonya, tapi kalo urusan peka gak peka sama perasaan cewek, lu gak ada apa-apanya, gue temenan sama lu lama, jadi gue sampe apal banget, cobalah lu ke rumah sebelah tanya, siapa aja yang ada di sana, atau pura-pura pembokat lu ke sana ngasih apa kek biar tahu sekarang berapa orang yang tinggal di sana, dari hidupnya lampu di beberapa kamar gue dah curiga kalo rumah sebelah ada yang nempati, kalo cuman pembokat aja yang di sono nggak akan lampu banyak yang nyala, barusan aja kan lampu dimatiin setelah malam mulai larut, masa lu gak mikir ke sana sih."

"Heh otak kodok, sebelum lu ngomong sudah gue lakuin itu, gue dah nyuruh Pak Saleh pura-pura ke saja, tanya-tanya ke satpam yang jaga karena nggak biasanya juga pembantunya sering ke pasar yang nggak jauh dari sini, agak ke bawah emang ke area perkampungan, tahu nggak jawaban pembantuanya karena selama beberapa hari ini mama Talulah mau ke rumah sebelah gantian sama papanya, entah ada apa, kan kalo dah gitu gak enak juga kan tanya-tanya lebih detil."

Wajah Jezabel semakin penasaran.

"Nah kaaan bener kata gue, pasti ada apa-apanya kenapa sampe gantian ke rumah sebelah pasti ..."

"Sebelum ini papa dan mamanya Talulah emang sering ke sini dodol, gue lebih tahu dari pada lu, gue kenal sama mereka sejak kecil!"

"Ellu ya nggak percaya gue, awas lu nyesel entar."

"Yang ada gue menduakan Tuhan gue kalo percaya sama lu, sesat gue kalo percaya sama lu."

"Ya elaaa, tumben lu omong gitu, sholat aja masih gue ingetin."

Pagi-pagi sekali Bi Siti mengetuk kamar Talulah berkali-kali, Talulah muncul dengan wajah mengantuk.

"Iya Bi, ada apa?"

"Bener kan Non ternyata, kemarin itu pembantu di rumah sebelah tanya ke satpam kita, nanya di sini siapa aja katanya dan tanya lagi kenapa saya sering ke bawah, ke pasar

kampung, ya dijawablah sama si Asep kalo papa dan mama Non mau ke sini gantian, lalu tadi pagi-pagi banget mereka kayaknya dah balik Non, laki-laki yang ganteng itu liatin rumah ini terus, wajahnya kayak sedih gitu, apa dia punya firasat Non ada di sini ya?"

Talulah menggeleng lalu mengusap matanya berulang.

"Nggak Bi, dia hanya menerka-nerka paling, makasih udah dikasi tahu, mau mandi lagi dan mau olahraga Bi."

"Udaaah berenti Non, udah kurusan, jelek kalo terlalu kurus, kayak orang tua malah wajahnya, makannya juga udah Non atur lalu apa lagi?"

"Nggak karena pingin kurus Bi, sekarang malah nggak enak kalo nggak berolahraga."

"Udah cepet balik ke rumah Tuan ayuk Non udah banyak nyusutnya, lihat aja baju-baju rumah Non mulai kedodoran."

"Belum saatnya deh kayaknya Bi, meski aku juga sebenernya pingin banget balik."

"Hmmm, kangen kan sama laki-laki ganteng itu?"

"Ayesa!? Ada perlu apa ke sini? Maaf, aku sedang sibuk, bukan karena nggak mau nerima kamu di kantorku, tadi sekretaris aku nggak jelas juga bilang ada tamu maksa ketemu, aku pikir siapa."

Ayesa terlihat kecewa karena merasa diusir, tapi ia tahan kekecewaannya dengan tetap tersenyum lalu melangkah

dengan elegan dan duduk di kursi yang ada di depan Alzena tanpa di suruh, ia letakkan *goodybag* di depan Alzena.

"Ini jam makan siang, masa nggak ada jam istirahat sampe kamu bilang sibuk, aku nggak mau ganggu kamu, aku cuman ingin lihat kamu baik-baik saja apa nggak, seminggu kamu nggak ada kabar bahkan pesan dan teleponku nggak ada yang kamu tanggapi."

Alzena mendesah pelan, wajah Talulah dengan sorot mata tajam dengan bibir yang setengah terbuka kembali melintas di matanya.

"Aku tidak sedang santai saat ini, kamu bisa tanya ke sekretaris aku, makan siang nanti akan disiapkan oleh sekretarisku, aku sedang tidak ingin makan."

Mata Ayesa terlihat menahan air mata.

"Maaf, kalo aku ganggu, dan maaf, apa kehadiranku akan membuat wanitamu marah?" Ayesa memancing Alzena, ia ingin tahu apakah Alzena punya pasangan atau tidak.

Alzena menggeleng pelan. Ia bersandar pada sandaran kursi yang ia duduki.

"Tidak akan, dia orang sibuk sama sepertiku, dia akan bisa memahami jika di ruanganku ada wanita kayak gini."

Dan Ayesa merasa tak enak hati, dia ingat ucapan Rezano yang mengatakan dengan sangat yakin jika Alzena sedang tak punya pasangan.

"Bukannya aku nuduh kamu Al, tapi beneran kamu dekat sama seseorang saat ini? Karena yang aku tahu kamu laki-laki yang nggak suka terikat, apa kamu bilang gini agar aku nggak

ke kamu lagi? Nggak terus deketin kamu? Aku jujur Al, aku suka kamu, aku pingin kita serius karena usia kita yang nggak muda lagi."

Alzena mengembuskan napas berkali-kali, ia tatap wajah cantik Ayesa.

"Kamu cantik, aku akui, tapi entah kenapa sejak dulu aku nggak pernah tertarik untuk lebih dekat sama kamu, maaf aku juga jujur karena bagi aku cantik aja nggak cukup bikin aku nyaman. Dan aku bilang kayak gini bukan karena mau menjauh dari kamu bukan, semua aku lakukan karena aku menjaga perasaan wanita yang aku cintai. Benar apa yang kamu bilang kalo dulu aku laki-laki yang nggak mau terikat tapi semakin ke sini aku merasa bahwa aku harus mencari tempat yang nyaman untuk pulang dan tidur dengan nyenyak sambil memeluk wanitaku, keinginan sederhana dari laki-laki yang baru kali ini jatuh cinta, nggak salah kan keinginan kayak gitu?"

Dan mata Ayesa menjadi basah.

"Boleh aku tahu siapa dia Al?"

"Nanti, kamu akan tahu saat kami menikah, kamu pasti aku undang, juga Rezano, dia kan yang ngasi tahu kamu kalo aku nggak punya pasangan? Dia salah besar!"

Part 11

Rezano kaget saat Ayesa dateng ke kantornya, menahan tangis, langsung memeluknya dan memukul dadanya berulang. Rezano hanya bisa diam dan perlahan ia berusaha menenangkan Ayesa, memeluk dengan ragu sambil mengusap punggung Ayesa.

"Kamu bohong, kamu bikin aku malu pada Alzena, kamu bilang dia nggak punya cewek tapi dia dengan yakin bilang bahwa dia akan menikah dan aku akan ia undang, tapi aku nggak bisa marah sama kamu Zano karena saat ini aku merasa hanya kamu yang bisa jadi tempat curhat aku."

Rezano akhirnya mengerti apa yang terjadi, ia lepas pelukan Ayesa dan merengkuh bahu wanita cantik itu sambil berjalan pelan menuju sofa, duduk berdekatan, sesekali masih terdengar isak Ayesa.

"Kamu boleh nggak percaya aku, tapi aku tahu betul kalo wanita yang dia suka belum ngasi respon ke dia, mungkin ia mereka sama-sama suka tapi belum jadian bahkan si cewek ini kayak menghilang entah ke mana, aku mengenal wanita yang dia suka bahkan aku punya beberapa foto saat makan siang sama dia, kamu mau lihat?"

Ayesa mengangguk pelan sambil menghapus air matanya. Sedang Rezano mulai memegang ponselnya dan membuka galeri foto mencari gambar yang ia maksud dan memperlihatkannya pada Ayesa.

"Ini, kalo kamu penasaran lihat aja, dia memang wanita yang manis."

Ayesa menatap foto itu agak lama dan mengembuskan napas dengan pelan.

"Yah wanita yang manis dan unik, berkulit eksotis dan badan yang aku pikir sangat disukai semua laki-laki."

"Kamu mengejeknya?" Rezano menatap Ayesa yang masih mengusap sisa-sisa air matanya.

"Nggak, di sisi apa aku ngejek dia? Lebih lama aku hidup di luar negeri dari pada kamu dan Alzena sehingga aku tidak terbiasa melihat orang dari sisi penampilan luarnya saja, aku jadi ingat bintang-bintang film dan penyanyi afro amerika yang cantik meski badan mereka besar, aku paham jika Alzena lebih memilih dia."

Rezano meraih tisu dan memberikannya pada Ayesa.

"Dari peristiwa ini aku jadi tahu jika Alzena benar-benar menyukai wanita ini dan berniat menikahinya, tapi sekali lagi aku tidak berbohong jika keduanya belum punya hubungan apa-apa karena aku mendengar dari Talulah sendiri jika mereka belum punya hubungan dekat."

"Talulah? Kini aku tahu namanya, nama uang unik." Ayesha mengembuskan napas berat, rasanya semakin sulit baginya untuk meraih Alzena.

"Yah dan akupun mulai menyukai wanita itu, hanya suka, kagum gitu aja."

Talulah menatap bayangannya di kaca, ia melihat dari samping bentuk badannya yang banyak berubah, ukuran bajunya pun turun dua ukuran dari biasanya hingga ia harus banyak mengganti baju kantor dan pestanya yang pasti. Talulah sempat menelpon butik langganannya meminta si empunya butik untuk mendatangkan karyawannya untuk mengukur badannya lagi karena akan membuat banyak baju-baju kantor.

"Non, kalo sudah punya badan kayak gitu terus mau apa?" Bi Siti terus menatap Talulah yang masih berputar di depan cermin. Ia letakkan di meja kecil potongan buah segar dan jus jambu pesanan Talulah sejak pagi.

"Ya melanjutkan hidup Bi, aku nggak punya pikiran macam-macam kok, aku jadi merasa lebih sehat aja jadi bukan karena laki-laki meski awalnya iya sih." Talulah yang baru saja duduk di kursi, meraih handuk lalu menghapus keringatnya. Ia

masih betah di ruangan yang ia jadikan tempat untuk melakukan olahraga.

"Non tahu, kata ibu laki-laki itu sering ke rumah menemui papanya Non Tata, tapi kan papanya Non Tata raja tega jadi tidak dikasi tahu, yah terpaksa laki-laki itu sering sama papanya Non, kan ada kerjaan bareng katanya ya Non?"

Talulah mengangguk, ia raih jus jambu lalu meminumnya berulang hingga habis.

"Iya Bi, ada proyek pemerintah yang kami kerjakan bersama, aku yakin dia yang lebih banyak turun ke lapangan dengan kondisi papa yang kayak gitu."

"Makanya Non, ayo pulang kasihan bapak."

"Iya Bi, aku masih bikin baju kantor kalo dah siap aku pasti pulang."

"Ah Alzena? Ayo duduk sini, masuk aja, papanya Talulah masih istirahat, kayaknya kurang enak badan."

Alzena hanya mengangguk sambil meletakkan buah segar dan beberapa kotak kue di meja lalu duduk tak jauh dari Syafina.

"Tante boleh saya memohon?"

Wajah Alzena terlihat sedih dan memelas.

"Apa? Ada apa? Apa ada yang nggak enak selama kamu kerja bareng papanya Tata?"

"Bukan itu Tante, saya hanya ingin tahu di mana Talulah, ini sudah hampir dua bulan, tiap kali saya kirim pesan, hanya

dibaca saja, atau paling tidak dia hanya jawab iya atau tidak, ditelepon juga nggak diangkat."

Syafina tersenyum lebar, ia pegang tangan Alzena.

"Kamu serius sama anak Tante? Apa kamu hanya penasaran saja? Tante sadar diri Al, kamu anak orang kaya, yang Tante yakin banyak wanita cantik di sekitar kamu, Talulah apa sih? Nggak ada apa-apanya dibandingkan wanita-wanita di sekeliling kamu, iya kan?"

Alzena sempat menunduk, lalu menatap mata Syafina.

"Saya akui masa lalu saya nggak bersih Tante, saya bukan laki-laki lugu yang nggak tahu bagaimana hubungan laki-laki dan wanita, tapi jujur saya akui sejak mengenal Talulah dan penasaran sama dia awalnya hingga saya sadar saya mulai suka sama dia, saya nggak lagi berhubungan sama wanita-wanita nggak jelas, saya baru merasakan sekarang Tante, suka banget sama wanita, berdebar-debar kalo mau ketemu, gelisah kalo nggak ada kabar, dulu saya hanya menganggap setiap wanita hanya mencintai uang saya, mereka hanya melihat latar belakang saya, makanya saya males serius Tante tapi saat ketemu Talulah saya jadi berpikir ingin hubungan yang serius, yaitu pernikahan Tante."

Syafina terlihat bahagia, ia tepuk berkali-kali punggung tangan Alzena.

"Kalo Tante terus terang bahagia dengar kayak gini Al, Tante setuju banget kamu sama Tata, tapi Tante nggak tahu Tata gimana."

"Saya hanya punya keyakinan jika sebenarnya dia juga suka sama saya Tante."

"Dari mana kamu tahu?"

"Waktu saya cium, dia diam saja, hanya setelah itu dia menghilang."

"Ya ampun Aaal, si Tata nggak pernah gituan loh, dia nggak pernah pacaran."

"Maafkan saya Tante, jadi boleh tidak saya tahu di mana Talulah?"

"Non ayo ini sudah siap semua bawannya, sudah dimasukkan semua travel bagnya sama si Asep, Non Talulah kok lama sih lagi ngapain?"

Bi Siti berdiri di depan pintu kamar Talulah.

"Iya Biiii, ini masih masukin alat perang."

Talulah menyahut dari dalam kamarnya yang pintunya sedikit terbuka.

"Alat perang?"

"Duh Bibi, makeup, skincare dan lain-lain, dan seterusnya."

"Oh alaaah, iya ayo cepat Non, bibi juga pingin segera kembali ke rumah, di sini nggak betah bibi, eh bentar bibi juga ada yang ketinggalan."

"Hmmm tuh kaaan, aku udah si Bibi malah balik lagi ke belakang."

Talulah ke luar dari kamarnya, ia bawa beautycasenya juga tas yang berisi dompet dan ponsel.

"Ayo Biiiii, tadi manggil-manggil, sekarang malah ngilang."

Terdengar ketukan di pintu depan.

"Iya Aseeep bentar ini si Bibi lagi ambil barang ketinggalan!"

Lagi-lagi ketukan semakin keras terdengar. Talulah setengah berlari menuju pintu.

"Ck, Asep yaaa bentar kok!"

Dan saat Talulah membuka pintu, mulutnya terbuka dan matanya terlihat kaget saat tahu di depannya berdiri laki-laki dengan sweater warna navy dan celana jeans dengan warna senada. Rambutnya seperti biasa selalu tertata rapi, yang berubah hanya bulu-bulu halus di sepanjang pipi, rahang hingga dagunya terlihat penuh.

"Selamat pagi, bisa aku bantu bawain barang-barang kamu?"

Part 12

"Bicaralah, dari tadi diam saja, nggak suka aku jemput?"

Talulah hanya menatap lurus ke arah jalanan, ia beberapa kali mengembuskan napas sambil memejamkan mata, tapi kini saat ia membuka mata, ia melihat jalanan berkelok di depannya.

"Ada Bi Siti, ntar didengerin, kan nggak lucu jadinya."

Terdengar kekeh Bi Siti dari belakang.

"Bibi nggak denger Non, beneran, lanjutin aja."

"Mulai kapan Bibi sakit telinga?"

Alzena menahan tawa sedang Bi Siti semakin jadi tertawa.

"Nggak gitu Non, bibi ini sudah tua, pernah muda juga jadi ya ngerti, kasihan Den ganteng dari tadi nggak diajak ngobrol, jauh-jauh jemput juga."

"Al Bi, panggil saja Al." Alzena meralat ucapan Bi Siti.

"Ah nggak papa, Den ganteng beneran ganteng kok, baru kali ini saya lihat dari dekat, beneran ganteng, nggak bohong saya."

"Hmmm ... Bibi ya." Talulah hanya bergumam tak jelas.

"Selama di villa dia ngapain aja Bi? Sembunyi dari saya pasti ya Bi? Saya yakin dia tahu waktu saya ke sana, ke villa orang tua saya, maunya saya jual, tapi nggak jadi setelah saya pikir-pikir lagi kok sayang rasanya."

"Nggak lah Den, nggak sembunyi hanya pingin ngasi kejutan aja ke Den ganteng jadi nggak ke luar, olahraga terus, biar Den ganteng jadi semakin kaget lihat penampilan baru Non Tata yang sehat, padat dan singset."

Talulah menoleh ke belakang, memberengut ke arah Bi Siti.

"Bibi loh kok nggak belain aku, aku nggak sembunyi dari dia Bi, aku hanya ingin program sehatku nggak kacau, bukan sembunyi lalu pingin padat dan singset."

Alzena hanya tersenyum sambil terus berkonsentrasi pada kemudi.

"Oh ya? Beneran?"

"Iyalah, ngapain aku bohong."

"Jadi selama kita jauhan nggak kangen aku?"

"Nggak!"

"Nggak pingin aku cium lagi?"

Wajah Talulah memerah, ia merasa malu pada Al dan Bi Siti. Talulah melirik Al dengan sengit.

"Dasar mesum!"

"Tapi kamu suka kan!? Buktinya kamu diam saja."

Dan Talulah semakin merasa dilecehkan.

"Yaudah aku pukul kamu kalo kamu cium aku lagi."

"Hehe ... Aku punya banyak cara nona cantik!"

"Kamu ini kok percaya aja sama si Alzena Ma, aku kok khawatir, aku masih ragu, beneran apa nggak dia suka sama Tata, lihat wajah gantengnya loh aku jadi ragu, aku yakin dia punya banyak wanita dan anakku akan diduakan kelak."

Syafina mengembuskan napas pelan sambil menggelengkan kepalanya.

"Papaaa apa semua orang berwajah tampan tidak bisa dipercaya saat punya rasa cinta?"

"Ya lihat-lihat dulu dia cinta sama siapa? Kita jujur aja lah Maaa, standar kecantikan bagi kami kaum Adam kan kulit putih kayak Mama, langsing kayak Mama juga dan cantiknya juga kayak Mama, beruntung deh aku dapat mama dan mama mau sama aku yang tambun, hitam dan keriting, nah sedang si

Talulah ini kok ya nurun aku plek ketiplek, bukannya nggak bersyukur, tapi kok ya nggak dikiiiit aja secara fisik ada nurun dari Mama. Dan kita juga harus buka mata kalo si Al itu ganteng banget, kalo duduk jejer sama Talulah aja langsung kelihatan kan beda warna kulit mereka."

Lagi-lagi Syafina tak mengerti jalan pikiran suaminya.

"Paaa, tidak semua orang punya standar seperti itu, aku melihat kesungguhan di mata Al untuk menikahi Talulah, dan asal Papa tahu Talulah itu cantik loh hanya orang sering salah menilai jika kulit agak gelap kayaknya jadi nggak terlihat manis-manisnya, ih penilaian apa itu, sekarang dah nggak jamannya lagi punya pemikiran kayak gitu."

"Tapi kenyataannya kan tetap gitu penilaian masyarakat, iya kan Ma? Eh Ma apa tadi kata Mama, si Al mau nikahin bidadariku? Si Tata?"

"Iya? Kenapa?"

"Loh loh loooh suruh menghadap aku dulu dia, jangan cuman beraninya ngomong ke Mama, aku beneran nggak yakin, enak aja mau ambil anak manisku, nanti dia disia-sia, aku bikin menderita beneran si Al itu."

"Alah Papaaa!"

"Nggak mau tahu pokoknya dia suruh ke aku! Khusus untuk meminta Talulah!"

Semua karyawan di lingkungan perusahaan Talulah kaget saat hampir dua bulan bosnya diganti oleh bos besar, kini Talulah hadir dengan tampilan yang lebih segar.

"Wah, Ibu menghilang ternyata biar mengubah penampilan ya!?" Sekretaris Talulah, Amira terlihat takjub dengan penampilan baru Talulah, sedang Talulah hanya tertawa pelan.

"Ah nggak gitu, aku hanya berusaha agar sehat, nggak bagus juga badan terlalu besar, cepat lelah, kurang cekatan, dan gangguan kesehatan yang lain, aku baru sadar kalo selama ini aku nggak bisa atur waktu buat olahraga, sekarang tinggal bagaimana kita aja sih, karena menggerakkan badan tidak harus di gym atau tempat khusus senam, di rumah bahkan kantor juga bisa setelah semua aktivitas penting selesai, tinggal bagaimana kita aja pintar-pintar ngatur waktu."

"Pola makan juga ya Bu."

"Naaah iya betul itu, masalahnya kan aku suka semua makanan, jadi mulai sekarang benar-benar aku kontrol asupan makanan yang aku konsumsi."

"Keren deh Ibu, baik Ibu saya akan melanjutkan pekerjaan, oh iya hari ini ada dua agenda Ibu."

"Oh ya, mana aku lihat."

Mira menyerahkan agenda kegiatan pada Talulah dan ia mengembuskan napas saat tahu ada nama Alzena, sedang satunya agak siang dengan Rezano.

"Yah terima kasih, Mira."

Dan sekretaris Talulah berlalu dari ruang kerja yang nyaman itu.

Sekitar jam sembilan pagi pintu ruang kerja Talulah diketuk tak lama terbuka dan masuk Alzena tanpa disilakan

dengan membawa buket bunga mawar putih dalam ukuran besar. Senyum Al mengembang lebar.

"Selamat datang kembali di dunia nyata Talulah, aku tak memintamu berubah bentuk atau ukuran, aku hanya meminta satu hal, cintai aku, cukup itu saja."

Talulah tanpa ekspresi menerima buket bunga mawar dan meletakkan di meja yang ada di tengah ruangan itu.

"Duduklah, ada yang mau aku bicarakan."

Dan Alzena duduk tak jauh dari Talulah.

"Ada apa? Kamu nggak suka bunga itu? Kurang besar atau bagaimana?"

"Aku mau bicara serius, papa tadi malam ngajak aku bicara karena kamu sudah bilang ke mama kalo aku akan kamu nikahi, kamu tahu nggak bahwa sejak awal kamu melihat aku kayak melecehkan aku, dan kamu tiba-tiba berubah saat ukuran tubuhku mulai menyusut, artinya rasa suka kamu ke aku semua karena ukuran, iya kan? Ukuran aku yang nggak menggelembung lagi, yang nggak bikin kamu malu lagi, sekarang aku mau tanya, apa kamu akan tetap suka sama aku seandainya ukuran tubuhku tetap seperti karung beras seperti kata teman kamu, aku pernah dengar dia ngomong kayak gitu. Coba jawab? Seandainya ukuran tubuhku tetap kayak ikan kembung, apa kamu mau sama aku?"

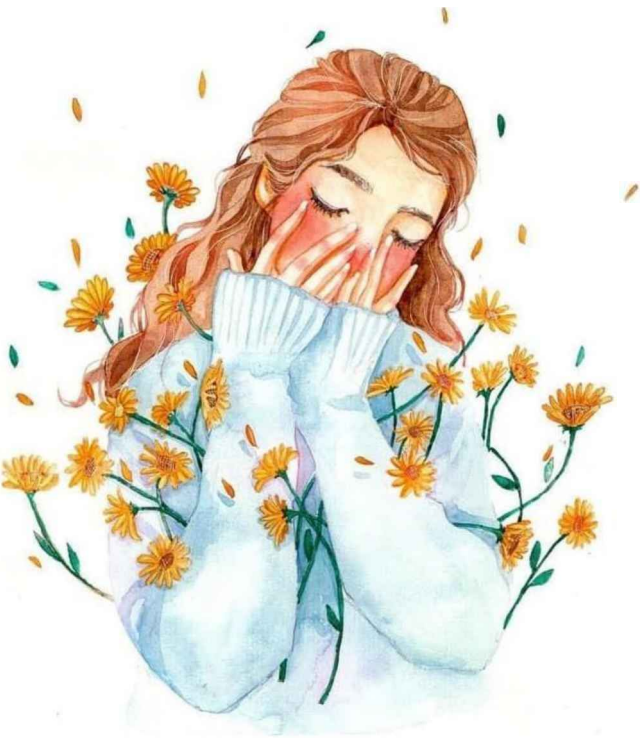

Part 13

Belum sempat Alzena menjawab pintu diketuk dan Amira masuk. Talulah bergeser duduk agak menjauh, sementara Amira melihat Alzena yang juga ikut bergeser, duduk lebih dekat ke arah Talulah.

"Ya Amira, ada apa?"

"Ibu, Pak Rezano ternyata datang lebih awal tapi dia tidak sendiri, bersama seorang wanita."

"Oh ya? Gak papa suru masuk aja."

"Baik Ibu." Dan Amira berbalik sambil menahan senyum karena selama ia berbicara dengan Talulah, Alzena menatap Talulah tanpa berkedip.

Saat Talulah menoleh ia melihat Alzena yang terlihat hendak bicara.

"Ta, kali ini aku minta tolong, aku mohon, kamu patuh sama aku, nanti akan aku jelaskan saat mereka pulang."

Talulah menatap tak mengerti, Alzena duduk semakin dekat, Talulah ingin protes namun sesaat kemudian ia melihat Rezano dan wanita cantik yang dulu pernah ia lihat bersama Alzena. Dan Talulah agak kaget saat Alzena menggeggam tangannya.

"Lu, Al?"

Alzena tersenyum, ia hanya mengangguk, terlihat wajah Ayesa yang kaget melihat Al yang duduk berdekatan dengan wanita yang pernah dia lihat dari galeri Rezano, hanya kali ini terlihat agak berbeda. Yang jelas ia melihat pemandangan menyakitkan di depannya, Al yang menggenggam erat tangan kiri Talulah di pangkuannya.

"Maaf, jika kami mengganggu." Suara besar Rezano terdengar, lalu keduanya duduk saat Talulah menyilakan duduk, melepas perlahan tangannya dari genggaman Al, bersalaman dengan Rezano dan Ayesa, keduanya dikenalkan oleh Rezano.

"Sekali lagi maaf jika kami mengganggu." Kali ini Ayesa yang berucap dan dijawab oleh Alzena.

"Nggak masalah, nanti bisa kami lanjutkan setelah kalian pulang, meski ini sebenarnya memang pembicaraan yang serius."

"Proyek yang sedang kalian garap?" Lagi-lagi Rezano yang curiga seolah ingin mematahkan apa yang ia lihat saat ini, saat Al meraih tangan Talulah lagi dan menggenggamnya dengan erat.

"Nggak Rez, gue lagi ngomongin rencana pernikahan kami!" Alzena melihat wajah terkejut Ayesa dan Rezano.

Rezano melihat Talulah dan Alzena bergantian, ia melihat senyum bahagia di wajah Alzena dan Talulah yang juga ikut tersenyum.

"Oh ya? Selamat kalo gitu, gue nggak tahu kalo lu di sini, gue emang punya janji, mau diskusi kerja sama yang memang sedang gue dan Bu Talulah lakuin."

"Nggak papa lanjut aja, toh ngomongin hal gitu di depan calon suami kan nggak papa ya Sayang."

Talulah sebenarnya merasakan hal yang tak biasa, ia betul-betul merasakan jika reaksi tubuhnya jadi lain, saat tangan halus Al berkali-kali menyentuh tangannya, dan tubuh mereka yang semakin merapat, ini hal pertama yang ia alami sepanjang hidupnya.

"Kok malah melamun Sayang, nggak papa kan kalian ngomong kerjaan kalian di depanku, toh aku bentar lagi jadi suami kamu."

"Iya nggak papa, dan Pak Rezano maaf mungkin nanti akan dijelaskan lebih lanjut oleh manajer pemasaran kami karena tadi sempat berbicara banyak akan ada kebutuhan baru yang akan didiskusikan lebih lanjut dengan Pak Rezano."

"Oh begitu, jadi bukan dari Ibu langsung gitu?"

"Tidak, sudah saya delegasikan, sudah ada di ruang meeting tim saya jika Pak Rezano berkenan akan saya telepon Amira untuk mengantar Bapak."

Talulah, menoleh pada Alzena, ia tersenyum lalu menarik tangannya yang seolah enggan dilepas oleh Alzena. Talulah berdiri, melangkah menuju mejanya dan dari sana ia menekan tombol panggilan penghubung pada Amira. Tak lama Amira masuk lalu berdua dengan Rezano meninggalkan ruang kerja Talulah, kini tinggal mereka bertiga, Al, Talulah dan Ayesa.

"Sini Sayang duduk, kamu nggak tahu Ayesa ini siapa kan, dia teman kuliahku dulu, sama kayak Rezano."

Talulah hanya mengangguk, ia duduk lagi di samping Alzena yang menggeser duduknya lebih dekat lalu merengkuh bahu Talulah, Ayesa mengerti jika Al yang mencoba menunjukkan kemesraan di depannya.

"Ya tapi beda lah Al, kita pernah dekat kan!? Sangat dekat." Tiba-tiba saja Ayesa berbicara dengan nada menekan, mata sayu menatap Al, seolah hendak menggoda.

"Tidak! Hanya kamu yang berusaha agar kita dekat, aku tahu kamu ke sini diajak Rezano kan? Ingin mengacaukan rencana kami karena ia juga suka pada Talulah, aku tahu rencana kalian, tapi yang jelas kami nggak akan tergoyahkan dengan ucapan kamu, karena sejak awal aku nggak ada rasa sama kamu, bahkan sama wanita-wanita lain, memang benar masa laluku nggak bersih tapi asal kamu tahu baru kali ini aku ingin menikahi wanita yang aku yakin akan bikin aku nyaman, nyaman untuk pulang, nyaman untuk dipeluk dan nyaman untuk berbicara tentang masa depan."

Talulah menghela napas, sedikit demi sedikit ia mulai membaca apa yang sedang terjadi pada dua orang yang ada di depannya jadi ia hanya memainkan perannya dengan baik.

"Begini, maaf saya baru tahu Anda hari ini, saya tidak mengenal Anda sebelumnya, tapi jika kedatangan Anda hendak membuka aib masa lalu calon suami saya, itu tidak akan menggoyahkan niat kami, karena yang akan saya nikahi laki-laki yang saat ini akan melangkah bersama sama saya menuju masa depan, bukan laki-laki yang menoleh ke belakang untuk mengingat hal buruk yang pernah ia lakukan. Saya tumbuh dari rasa sakit, sejak kecil saya biasa dibully karena tubuh saya, jadi saya sudah biasa bertahan jika ada serangan mendadak seperti ini. Jika niat Anda ke sini hanya agar saya sakit hati, Anda memilih lawan yang salah karena saya sudah mengalami kesakitan lebih dari sekadar ocehan tak jelas, jika Anda sudah selesai berbicara dengan calon suami saya silakan Anda tunggu Pak Rezano di lobby karena kita tak ada urusan, Anda bertamu ke sini harusnya Anda bisa menempatkan diri sebagai wanita terpelajar dan terhormat."

Talulah berdiri lalu melangkah ke pintu dan membukanya, menyilakan Ayesa ke luar. Ayesa menahan marah pada Talulah karena merasa dipermalukan di depan Alzena. Saat berdiri tepat di depan Talulah ia tatap tajam mata Talulah.

"Anda harus siap dengan segala rasa sakit, akan bermunculan wanita-wanita yang pernah dekat dengannya, wanita-wanita yang pernah tidur dengannya!"

Talulah tersenyum sambil menaikkan dagunya.

"Tak usah Anda beri tahu, apa ucapan dan sikap saya tadi belum cukup terlihat jika saya sudah sangat siap menerima serangan dari mana saja? Saya tidak makan dari mereka jadi akan saya hadapi segala serangan tak masuk akal, termasuk dari Anda saat ini sebagai wanita yang pernah ditiduri oleh calon suami saya, yang kecewa karena cinta Anda tak bersambut dan ingin mengacaukan hidup saya, saya bukan wanita lemah yang terbiasa menangis meraung-raung hanya karena seorang laki-laki!"

Wajah Ayesa memerah, ia tinggalkan Talulah dengan segala kemarahan yang tertahan, ia menyesal telah mengikuti saran Rezano untuk bertemu Talulah dan berniat mengacaukan hati Talulah agar tak lagi dekat dengan Alzena. Kini yang ia temui justru peristiwa menyakitkan hatinya.

Talulah menutup pintu, ia berbalik dan menatap wajah Alzena yang menunggunya dengan wajah penuh tanya.

"Ini baru permulaan, kita belum ada hubungan yang serius tapi sudah ada yang mencoba mengganggu aku!"

"Ta ..."

"Mungkin kita lebih baik nggak lanjut Al terlalu berat bagi aku kalo harus berhadapan lagi dengan wanita-wanita nggak guna dan nggak jelas, bener-bener nggak penting."

"Tunggu Ta, aku belum menjawab pertanyaan kamu sebelum mereka datang."

"Silakan jawab memang aku tunggu!"

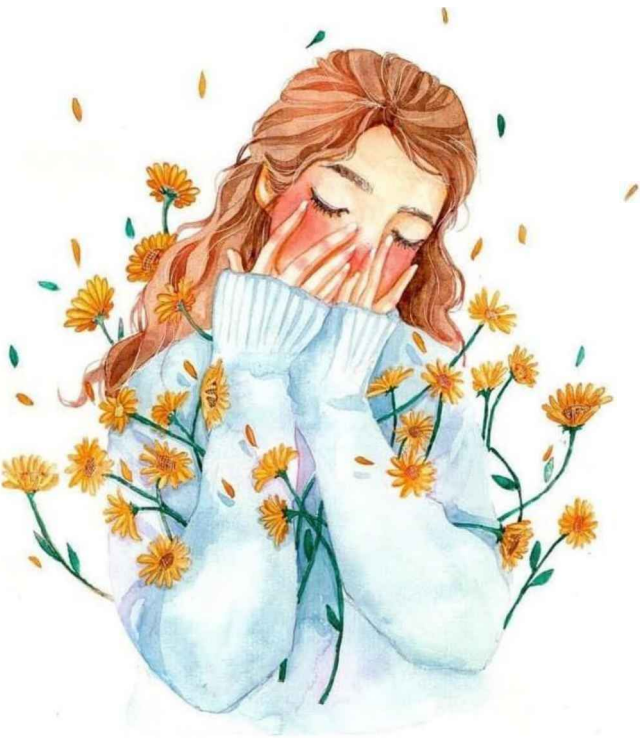

Part 14

"Duduklah lebih dekat, akan aku jawab." Terdengar suara lembut Alzena. Ia mengulurkan tangannya pada Talulah. Sedang Talulah yang baru saja menutup pintu ruang kerjanya setelah Ayesa ke luar dengan wajah merah padam menahan marah, terlihat enggan dekat dengan Alzena. Sekilas ia lihat Alzena yang sangat mengharap ia duduk didekatnya, laki-laki itu berkali-kali menepuk sofa yang ada di sebelahnya.

"Udah ngomong aja, aku denger meski nggak dekat, telingaku masih berfungsi dengan baik."

"Ta, bentaaar aja akan aku jelaskan dari sudut pandang laki-laki."

Dengan ragu Talulah melangkah mendekat dan duduk lebih dekat di samping Alzena. Sejenak mereka saling pandang dan dengan segera Talulah menghindari tatapan Al, ia tak pernah kuat menatap lama mata Alzena.

Alzena meraih tangan Talulah, menggenggamnya dan samar-samar mulai tersenyum.

"Dengarkan dulu, jangan menyela, ok?"

Talulah mengangguk pelan tanpa menatap Alzena. Alzena menarik dagu Talulah agar melihat wajahnya saat ia sedang berbicara, tapi Talulah menepis tangan Alzena.

"Bicaralah! Nggak usah sambil pegang-pegang aku."

"Aku laki-laki normal Ta, jadi wajar jika aku suka keindahan, suka pada wanita secara fisik, cantik dan menarik, tapi terus terang aku belum pernah merasakan jatuh cinta karena aku yakin mereka mau dekat denganku hanya karena uangku, hingga aku berkelana dari satu wanita ke wanita yang lain hanya karena kepuasan dan selesai tanpa akhir yang jelas, aku akui aku bukan laki-laki bersih Ta. Bahkan awal bertemu denganmu, aku hanya eemm ... maaf, suka pada dadamu, indah kan?"

Wajah Talulah memerah, ia memalingkan wajahnya. Merasa malu karena lagi-lagi salah satu hal yang ia tak suka dari tubuhnya disebutkan oleh Alzena secara langsung.

"Kamu melecehkan aku!"

"Jangan sela dulu, dengarkan! Setelah pertengkaran kita yang pertama jujur aku berusaha mengabaikan kamu, aku hanya melihat kamu yang sebenernya cantik tapi dalam chasing yang besar, namun lagi-lagi dengan berjalannya waktu yang akhirnya bikin aku sadar, saat kamu mulai menghilang aku jadi bingung, ada apa dengan diriku? Dalam hidup aku nggak pernah merasa bingung dan kehilangan hanya gara-gara wanita, pelan tapi pasti akhirnya aku sadar kalo aku suka sama kamu Ta ... Sekali lagi dalam hidup aku nggak pernah suka lalu jatuh cinta sama wanita, ini baru yang pertama."

Talulah menatap tak percaya pada Alzena, terlalu mudah dan terlalu tak masuk akal baginya, ia merasa Alzena hanya ingin menyenangkan hatinya. Talulah berpikir jika Alzena hanya penasaran padanya, penasaran bagaimana rasanya punya cewek berkulit gelap dan tak cantik.

"Boleh aku ngomong?"

"Ok."

"Aku merasa kamu hanya penasaran sama aku, penasaran gimana pacaran sama wanita di luar selera kamu, iya kan? Aku sudah bilang ini bolak-balik. Dan kamu juga tahu kalo aku belum pernah pacaran atau dekat sama laki-laki di luar pertemanan karena tubuhku yang tak proposional, di negara kita, cantik itu kan identik dengan kulit putih dan langsing, bukan hitam dan besar kayak aku!"

"Taaa, nggak usah melecehkan diri kamu sendiri, kamu sekarang udah ideal."

"Yah karena olahraga, yoga, atur jumlah kalori, coba aku tetap dalam tampilan gendut, pasti kamu nggak mau iya kan?"

Alzena diam saja, ia lihat wajah manis Talulah yang masih saja gusar.

"Kamu mau badan kamu nggak sehat? Kamu mau jadi kesulitan jalan? Kamu mau ...."

"Stop! Intinya kamu nggak mau aku seandainya aku tetap gendut!"

"Taaa, kita nggak usah menoleh pada hal yang sudah lewat, yang jelas, aku mau kamu jadi istri aku, aku nggak mau ditolak!"

Talulah menoleh dengan wajah kaget.

"Kamu maksa banget, enak aja, nggak nanya aku mau apa nggak sama kamu?"

"Karena aku yakin, kamu juga cinta sama aku."

"Ih."

Rezano membuka ruang kerja Ayesa tanpa permisi, di sana di tempat duduknya, Rezano melihat Ayesa yang termenung dengan mata sembab dan hidung yang masih memerah. Rezano mendekat dan duduk di meja Ayesa meski tidak benar-benar duduk, hanya sedikit bokongnya yang menempel.

"Maafkan aku yang membawa kamu ke tempat yang salah, karena aku pikir agar kamu bisa tahu dan berkenalan dengan wanita yang sangat ingin dinikahi oleh Alzena, aku tak tahu jika Al ada di sana juga."

"Nggak papa, mungkin aku harus stop ngejar dia, Zano, aku tahu kok kalo mereka berbohong kan kelihatan bahasa tubuh mereka terutama dari wanitanya, kalo Al, aku melihat dia yang tergila-gila, aku nggak kaget sih, Al saat ini suka pada wanita di luar seleranya tapi wanita itu manis juga seksi. Al akan melakukan apapun yang dia suka dan dia mau, dia punya banyak uang pasti semua berjalan sesuai dengan skenarionya."

Rezano melihat dengan Ayesa dengan wajah penuh penyesalan.

"Sekali lagi maafkan aku."

"Nggak papa Zano, aku terbiasa kecewa jadi ... sudahlah."

"Ini sudah lepas Isyak, kamu nggak mau balik?"

Ayesa melihat mata Rezano dengan wajah lelah.

"Antarkan aku ke club, aku hanya ingin membuang semua kekesalanku hari ini."

"Ok, dengan beberapa teguk wine kan?"

"Gimana Alzena, Ta, udah bilang langsung sama kamu kalo ..."

"Udah Ma dan aku kok nggak yakin!"

Syafina hanya bisa geleng-geleng kepala, ia tahu anaknya masih merasa marah mengingat sejak awal Alzena sudah salah karena melecehkan Talulah.

"Kamu nggak tahu, saat kamu menghilang dia hampir tiap hari nanyain kamu sama papa, tapi papa kan raja tega jadi

ya nggak mau bilang, dibiarin bingung sama papa, kata papa sih pingin tahu kesungguhan dia sama kamu, dan akhirnya nanya ke mama, yah mama nggak tega lah karena mama yakin dia beneran sama kamu, tulus gitu."

Talulah menggeleng pelan.

"Mama tahu, kemarin wanita yang pernah tidur sama Al menemui aku."

Mata Syafina terbelalak.

"Hah! Alzena masih tetep gitu?"

"Maaa, teman tidur masa lalu, waktu awal kuliah."

Syafina mengembuskan napas lega.

"Mama pikir beberapa hari lalu."

"Masalahnya wanita itu mencintai Al, aku bisa lihat dari wajahnya yang penuh dendam sama aku."

"Lalu?"

"Yah kami berakting seolah kami memang sepasang kekasih yang bentar lagi mau nikah dan wanita itu akhirnya aku suru pergi, nggak penting banget, sampe segitunya ngejar laki-laki, kalo mau ya ambil sana gak papa."

"Beneran? Beneran kalo misalnya Al menjauh dari kamu dan serius mau nikahin orang lain?"

"Mama kok jadi ngancam sih? Mama kayak ada di pihak Al, kan aku yang anak Mama?"

"Kan mama pingin kalian nikah dan mama yakin Al serius."

"Deuh."

Pagi-pagi sekali, di apartemen Ayesa, ia mulai membuka matanya yang masih berat dan kepalanya yang terasa pusing, ia pegangi kepalanya. Saat matanya benar-benar terbuka ia kaget bukan main, di dekatnya terlihat Rezano yang masih tertidur dengan lelap satu selimut dengannya dan saat selimut diangkat oleh Ayesa ia semakin kaget karena ia dan Rezano sama-sama tak menggunakan baju.

"Apa yang aku lakukan semalam?"

Dan semua peristiwa semalam kembali berputar dalam ingatan Ayesa karena ia masih sadar apa yang ia lakukan, ia tidak benar-benar mabuk semalam, bagaimana ia saling bergulat dengan panas, mencium, meremas bahkan berkali-kali ia melakukannya dengan Rezano,di ruang tamu pada awalnya, lalu dalamkamarnya dan berakhir di kamar mandi. Sekali lagi Ayesa mencoba mencari rasa sesal juga penyesalan dalam hatinya tapi tidakia temukan, justru kepuasan dan ia menginginkannya lagi.

Part 15

"Maaf."

Rezano terlihat canggung saat mereka telah sama-sama selesai mandi, Ayesa masih menggunakan bathrobe, sedang Rezano hanya menggunakan celana pendek, bertelanjang dada, keduanya berada di dapur, membuat sarapan bersama, roti bakar dan cokelat hangat.

"Mungkin aku yang terbawa suasana, kecewa, marah, dan keinginan untuk bersama Alzena lagi yang terlalu menggebu hingga terjadilah kejadian semalam.

Keduanya meneguk cokelat hangat dan mulai menggigit roti bakar pasta cokelat.

"Ambil tisu didekatnu Yesa."

"Kenapa?" Ayesa tak mengerti, Rezano mendekat, mengusap bibir Ayesa yang berlepotan cokelat, seketika sentuhan Rezano membuat Ayesa meledak lagi, ia mendekatkan dadanya ke arah Rezano, menekan pelan hingga wajah keduanya hampir tanpa penghalang.

"Kau memancingku lagi?" Suara Ayesa terdengar serak dan manja.

"Tidak, ini ada cokelat beneran, jangan Yesa kita hanya berteman, tadi malam itu kesalahan, jangan lagi, aku nggak mau mengotori pertemanan kita."

"Kita hanya melepas napsu Zano, tak asa rasa, tak ada cinta, kita bisa melakukan kapan saja kita mau, kita tak ada pamrih tapi sama-sama terpuaskan."

Dan Ayesa melepas bathrobenya, hingga jatuh ke kakinya, ia berjongkok,sambal menarik pelan celana pendek Zano melewati kaki laki-laki kekar bertubuh tinggi kekar itu.

“Aku suka bagian ini Zano.” Ayesa tengasdah menatap sayu pada Zano yang juga menatapnya dengan tatapan penuh napsu. Tangan Ayesa telah menggenggam milik Zano mengurutnya naik turun menciumu kepala jamur yang telah membengkak lalu memasukkan ke mulutnya, menyesap dengan kuat dan kepalanya terlihat maju mundur di pangkal paga Zano. Zano terengah, ia mengerang sambal membantu Ayesa menggerakkan kepalanya, takbutuh waktu lama Zano menggeram keras saat miliknya menyemburkan cairan ke

dalam mulut Ayesa yang terdengar terbatuk-batuk. Dari mulut Ayesa berceceran cairan Rezano, ia Tarik Ayesa berdiri dan membalik tubuh wanita itu agar berpegangan di pantry, lalu desah keras Ayesa terdengan saat Rezano menyatukan diri dari belakang, mengayung dengan keras sambal meremas dada kenyal Ayesa, pagi itu terulang apa yang mereka lakukan semalaman, tak peduli lagi status mereka yang ada hanya kepuasan dan keliaran.

"Maaf Om, Tante, Minggu depan papa sama Mama akan ke sini, mau berbicara serius mengenai kelanjutan hubungan saya dan Talulah."

Talulah kaget, ia melihat mamanya yang terlihat bahagia dan papanya dengan ekspresi datarnya.

"Loh, berbicara serius gimana? Kamu kok nggak tanya aku dulu Al? Ini nggak main-main, ini masalah pernikahan."

Alzena menatap Talulah.

"Justru karena saya nggak main-main makanya aku ngomong ke om dan Tante, Ta, kalo mama dan papa bahagia waktu saya bilang, saya sudah punya calon istri, mama sampe nangis karena nggak nyangka kalo saya akhirnya ..."

"Iya Al, aku tunggu Fariq dan Moniq menemui aku, masalah kamu diterima ato nggak itu urusan nomor dua, meski aku ragu sama kamu tapi aku lihat gimana reaksi orang tua kamu nanti."

"Iya Om."

Syafina mengusap bahu Talulah.

"Gimana? Mau ditolak sekarang aja si Al? Ato kamu masih mau mikir dulu? Al serius loh Ya, waktu kamu ngilang dia terus tanya ke sini."

"Iyaaa kan ada maunya." Herdi menyahut sambil sesekali melirik pada Alzena.

"Om kayak nggak percaya saya."

"Iyalah, kalo lihat jam terbang kamu yang tinggi sama wanita-wanita cantik, om kan takut anak om hanya jadi pelampiasan aja."

Alzena menunduk lesu.

"Saya akui saya tidak bersih, tapi apa salah kalau saya ingin hidup dengan benar dan ingin menikah, Om?"

"Ya nggak salah, yang aku khawatirkan kamu bosan sama anakku dan cari yang kulit putih dan cantik, aku bikin jelek kamu!"

Lagi-lagi Alzena merasa tak tahu lagi cara meyakinkan papa Talulah dan Talulah, ia hanya bersyukur mama Talulah ada di pihaknya.

"Gimana sih papa sama Tata, pada nggak lihat apa si Al sampe agak kurusan karena Tata, dia loh bolak-balik ke sini selama Tata di villa, masa masih ragu kalian?"

"Masih!"

Dan Mereka menjawab serempak, bersama-sama.

Rezano memejamkan matanya, ia masih menormalkan napasnya, setelah satu jam lebih menjelajah berdua apartemen

itu lagi, ia benar-benar tak mengira dengan keliaran Ayesa yang tak henti menjajah tubuhnya. Sebagai laki-laki ia pasti tak keberatan hanya betul-betul tak ia sangka dibalik wajah lembut Ayesa tersimpan napsu yang sangat tak terbendung, entah karena stres atau memang sisi gelap Ayesa.

"Kau?"

"Kenapa? Kamu nggak suka? Atau aku tak sehebat wanita-wanita yang biasa kamu pakai."

Rezano mengusap keringat di kening Ayesa, wanita itu juga masih terlihat lelah.

"Nggak gitu, apa kamu selalu begini pada tiap laki-laki yang kamu temui dan kamu inginkan? Ini kayak bukan kamu Ayesa, kamu jadi liar, murah dan tak ada lelah."

Air mata Ayesa mengalir seketika, ia menelungkupkan badannya yang masih belum menggunakan apapun, terdengar isak Ayesa.

"Aku nggak bermaksud menghina kamu Yesa."

"Aku nggak akan begini dengan semua laki-laki, Zano, aku berniat akan jadi wanita baik-baik dan menikah dengan laki-laki yang aku cinta, tapi saat semua kekecewaan lagi-lagi datang aku merasa tak ada gunanya juga aku jadi orang baik, di UK sana aku sebenarnya sudah akan menikah, sudah siap segalanya tapi tinggal beberapa hari ke hari H dia memutuskan hubungan dengan alasan belum siap berkomitmen denganku, dia mau melanjutkan hubungan tapi nggak dengan pernikahan, lelucon macam apa ini? Aku sakit pastinya, makanya aku kembali ke negara ini berharap menemukan cintaku, dan saat bertemu Al, aku jadi berharap banyak, apa lagi mengingat kami

pernah tidur di awal kami berkuliah meski selanjutnya dia menolakku yang mengejarnya mati-matian. Dan pertemuan kapan hari di tempat kerja wanita itu lengkap sudah penderitaan aku, nggak salah kan kalo aku sedikit bersenang-senang?"

"Salah Yesa, karena kita tak ada hubungan rasa, kalo kita kayak gini terus lalu kami hamil gimana?"

"Ya sudah, gugurin aja, aku dah biasa."

"Hei, kamu seorang wanita, nggak selahknya kamu ngomong gitu, kecewa pada hidup sih ok tapi kamu jangan jadi pembunuh."

Ayesa berbalik, ia usap dada kekar Rezano, mengikuti alur otot dada keras Rezano.

"Aku hanya ingin bersenang-senang Zano, selamanya, aku nggak mau menderita hanya karena laki-laki lagi."

Dan Ayesa mendorong tubuh Rezano, lalu duduk di pangkal paha laki-laki bertubuh atletis itu ia lesakkan milik Rezano yang kembali mengeras hanya dengan usapan tangannya, ke dalam miliknya yang telah basah, keduanya melenguh dengan pelan, Ayesa mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur, ia sodorkan dadanya pada mulut Rezano dan berteriak keras saat laki-laki itu melahap dadanya dengan brutal. Mereka melakukannya lagi dan lagi.

"Mau ke mana ini? Kamu tadi pamit ke papa mama mau ajak aku makan di cafe, kenapa bawa aku ke apartemen?"

"Ayolah Ta turun bentar aku mau ngasih satu unit di sini buat kamu."

Talulah menggeleng dengan keras.

"Nggak ah aku bukan apa-apa kamu, lagian aku sudah punya."

"Ini beda Ta, di sini ini punyaku dan ...."

"Eh bentar-bentar, itu kan Pak Rezano sama cewek kamu itu kan? Ngapain mereka di sini, itu mereka menuju ke mobil, wah keduanya tersenyum aneh-aneh gitu, saling bergandengan tangan dan eeeh kok mereka berciuman?"

Alzena terkekeh saat Talulah kaget melihat tingkah keduanya, sementara Alzena sudah menerka apa yang terjadi.

"Aku nggak tahu kalo salah satu dari mereka punya unit apartemen di sini, ah udah ah nggak jadi di sini Ta, aku carikan di tempat lain."

"Al kayaknya cewek kamu lagi suka sama Pak Rezano, dia nempel aja, tuh, apalagi mau diciumin."

Alzena terkekeh, dari wajah segar mereka, ada hal tak biasa ditangkap oleh Alzena, mereka pasti telah tidur bersama.

"Yang jelas aku bahagia hari ini Ta."

"Kenapa emang, kan belum aku terima."

"Tuh dua orang yang baru saja masuk ke mobil, semoga saja jadian, kayaknya mereka habis ..."

"Habis apaan?"

"Bertempur mati-matian." Dan tawa Alzena terdengar agak keras.

"Ih jorok, masa iya, kan mereka bukan apa-apa gak ada hubungan perasaan."

"Untuk melakukan hal seperti itu nggak perlu melibatkan rasa Ta."

"Ih, murah amat! Dulu kamu gitu kan? Sana reparasi dulu, bersihin biar aku nggak ketularan penyakit aneh-aneh kalo ntar beneran jadi istri kamu."

Alzena seketika kehilangan senyumnya, ia tatap wajah Talulah yang terlihat takut.

"Ngomong lagi kamu, aku cium biar kamu diem!"

"Hmmm, ngancam kok ngancam mesum!"

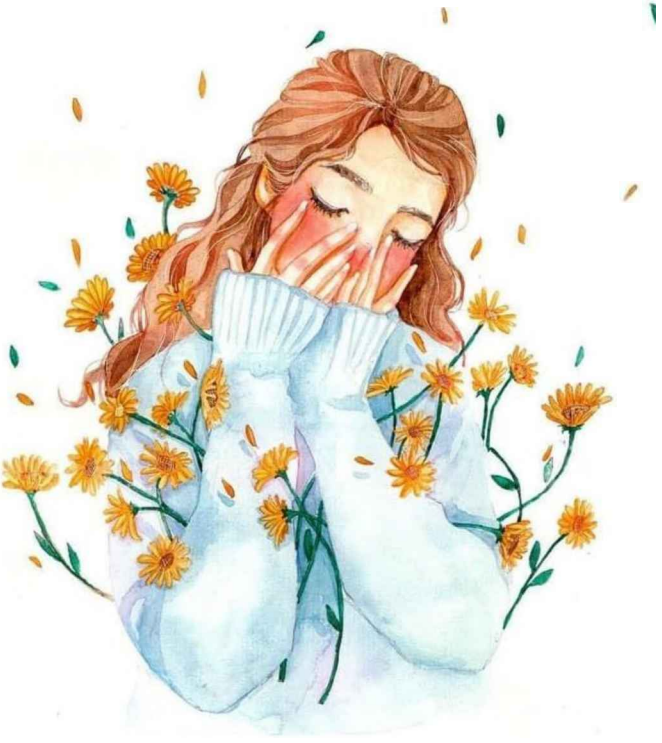

Part 16

"Akhirnya kita ketemu lagi, dalam kondisi sama-sama tua dan sama-sama penyakitan, dulu aku benci kamu, karena kamu lebih keren, tinggi dan jago basket hingga kamu jadi idola cewek-cewek di sekolah, hingga berkuliah pun begitu lalu berbisnis juga kamu lebih beruntung karena orang tua kamu lebih kaya, hehe tapi kini dunia berputar aku menang, anakmu yang ngejar-ngejar anakku, tapi aku tetep berterima kasih sama papa kamu, kalo nggak karena beliau kami nggak akan begini, papa kamu loh ya, aku berterima kasih pada beliau."

Fariq terkekeh, ia lihat sejenak teman sekaligus orang yang selalu menganggapnya saingan dalam segala hal.

"Penyakit kamu nggak sembuh-sembuh, tetap aja pikiran kamu kayak gitu, semua kamu anggap musuh, Her."

"Ya nggak semuanya lah cuman kamu, karena kamu yang nggak pernah bisa aku kalahkan! Tuh lihat anak kamu lihatin anakku terus padahal anakku ya nggak cantik jelita makanya aku sempat ragu, takut anak kamu nggak serius sama anakku."

Fariq menepuk Pundak gempal Herdi.

"Kamu jangan selalu punya pikiran jelek sama orang."

"Lah lalu sama kucing? Heh Fariq lihat, lihat tuh buka mata kamu, anakku secara fisik nurun aku sedang anakmu secara fisik nurun istri kamu, aku nggak mau munafik, anakku nggak cantik amat, dia berkulit agak gelap dengan rambut model mi kriting macam aku, lalu anakmu yang berkulit bak bangsawan Inggris putih pucat dengan wajah tampan kayak gitu apa nggak ragu aku, aku sampe sekarang masih belum yakin, anak kamu tuh lihat apa ke anakku!?"

Fariq terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Cinta nggak bisa diukur kayak gitu Her, coba tanya istri kamu kenapa dia yang cantik jelita bisa mau sama kamu yang gendut sejak dulu?"

"Ck, kan cinta."

"Naaah itu jawaban anakku kenapa dia suka pada anakmu! Gimana sih!"

"Nggak gitu perbedaan anak kita bak bumi dan langit."

"Anak kamu cantik, eksotis lalu apa yang kamu ragukan dari anak kamu sendiri, selera orang beda-beda Herdi! Kamu sepertinya malah mencela anak kamu sendiri."

Herdi menepuk lengan Fariq.

"Heh! Kunyuk! Anak kamu terlalu tampan untuk anakku, malah dia lebih ke cantik gitu, kayak cewek kan wajah anak kamu lah anakku gagah gitu meski sekarang dah rada kecilan daripada sebelumnya, kamu tahu ukuran sebelumnya pasti guling-guling kamu nolak anakku."

Fariq lagi-lagi terkekeh, ia masih tak habis pikir, Herdi tetap Herdi yang dulu, pemarah, ceplas-ceplos jika bicara tapi jujur itu yang disukai Fariq.

"Her, lagi-lagi aku harus bilang bahwa selera tiap orang berbeda, anakku kayaknya beneran jatuh cinta pada anakmu, dia belum pernah punya pikiran serius pada cewek, aku sampe bosan ngingatkan dia untuk serius pada satu orang, sampe ngancam dia juga aku agar secepatnya nikah atau aku hapus dari ahli warisku jawaban dia malah bilang nggak peduli, aku dan istriku sempat bingung tapi Alhamdulillah berkat anakmu, anakku jadi punya niatan serius ingin menikah."

"Hei Bapak-bapak ayo makan dulu!"

Syafina dan Moniq memanggil Fariq dan Herdi. Juga Talulah dan Alzena yang akhirnya bergabung di ruang makan yang cukup besar di rumah orang tua Talulah.

Terlihat Syafina, Talulah dan Moniq menata makanan yang telah disiapkan oleh Syafina, setelah selesai barulah mereka makan.

"Gimana Ta? Sudah nggak ragu lagi sama Al?"

Moniq bertanya disela-sela mereka makan bersama. Talulah diam sejenak dan menjawab dengan suara pelan.

"Saya nggak tahu harus bilang gimana Tante, yang kapan hari aja mantan Al terang-terangan nyerang saya, bilang kalo Al sudah dekat banget dan lain-lain, saya tahu dia mencoba mengintimidasi saya, mencoba agar saya tidak dekat dengan Al, untungnya saya bukan wanita cengeng yang langsung diem saat dia serang, saya balik serang dia dan dia pergi."

Herdi bertepuk tangan dengan keras hingga Fariq yang ada di sebelahnya kaget.

"Tuh lihat anakku Riq? Dia terbiasa hidup dalam kerasnya dunia perbullyan hingga dia tumbuh sebagai wanita yang kuat."

"Ih Papa, diem Napa? Ujung-ujungnya Papa yang bully aku!"

Semuanya menahan tawa saat Talulah melihat dengan wajah kesal pada papanya.

"Lah kok papa jadi salah? Kan bener?"

"Intinya gini, Om, Tante, saya bolak-balik mengakui sejak awal jika saya bukan laki-laki bersih, bukan laki-laki yang tidak tahu nakalnya dunia laki-laki, tapi apa tidak boleh saya berusaha menjadi laki-laki yang baik? Apa tidak ada jalan bagi laki-laki seperti saya menginginkan wanita baik-baik yang akan menjadi istri saya, karena saya yakin anak-anak saya kelak akan baik-baik saja jika punya mama seperti Talulah, wanita baik-baik pertama yang saya kenal."

Wajah Talulah memerah, ia menahan malu dan tersanjung dengan ucapan Alzena.

"Tuh kan Taaa, dengar apa kata Alzena, kalo mama sih sejak awal setuju kamu sama Al, papa kamu itu yang masih aja ragu sama kayak kamu." Syafina mencoba mencairkan suasana yang sempat kaku. Syafina kembali menyilakan Fariq dan Moniq agar menikmati hidangan makan siang itu.

"Gini aja, Al dan Talulah cobalah jalan bersama dulu, sebulan, sambil kami para mama nyiapkan jalan menuju ke arah yang lebih serius." Moniq mencoba mencari jalan tengah.

"Siapkan aja Ma, aku yakin Talulah pasti setuju menikah dua bulan lagi, iya kan Ta?"

Alzena menggenggam tangan Talulah yang seketika itu juga tersedak karena kaget.

"Ngapain ngajak jalan-jalan? Kan itu papa mama kamu di rumah? Aku jadi nggak enak ninggalin ortu kamu."

Talulah terlihat tak nyaman saat Alzena mengajaknya ke luar rumah setelah mereka makan, ia ingin menolak tapi merasa tak enak pada orang tua Alzena, meski sebenarnya ia senang Alzena menunjukkan keseriusannya untuk melangkah pada hubungan yang lebih serius. Alzena melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Sambil tersenyum ia sesekali melirik Talulah yang saat itu terlihat kesal, tapi Alzena tahu sebenarnya Talulah tak masalah ia ajak jalan-jalan, dalam pikiran Alzena kadang wanita suka menunjukkan hal kebalikan dari apa yang mereka rasakan.

"Gak masalah, papa mama tadi kayak seneng banget waktu kamu mau aku ajak ke luar, lagian ini kesempatan aku

ngajak kamu ke luar karena aku yakin kamu nggak bakalan nolak."

"Dih! Mau ke mana sih? Jangan bikin aku penasaran, ntar diajakin ketemu mantan lagi." Wajah Talulah semakin keruh.

"Cemburu?"

"Nggak lah ngapain? Hanya kaget aja, berapa banyak mantan kamu, ntar kita nikah eh satu-satu muncul, yang ngeri takutnya pada bawa anak lagi."

Tiba-tiba saja Alzena mencari tempat aman dan dia menghentikan mobilnya. Ia menoleh, menatap Talulah tanpa senyum. Ia dekatkan wajahnya pada wajah Talulah yang mulai menampakkan ekspresi ketakutan. Ia sentuh pipi Talulah yang segera dihentikan pergerakannya karena Talulah merasa tak nyaman.

"Jangan cium aku!"

"Lagi nggak pingin, aku lagi serius! Kamu tahu? Aku bukan laki-laki bodoh yang akan meninggalkan jejak masa lalu karena kecerobohanku, aku memang laki-laki brengsek yang sesekali menghabiskan waktu bersama wanita-wanita tak jelas, tapi aku tak akan membuat hidupku rugi berulang. Sejak dulu aku sadar jika semua yang aku lakukan tak benar, tapi semua berhenti sejak aku mulai penasaran sama kamu dan akhirnya bisa jatuh cinta sama kamu, jadi jangan sakiti aku dengan kata-kata seperti itu lagi. Aku ingin jadi suami baik-baik bagi wanita sempurna seperti kamu, Talulah."

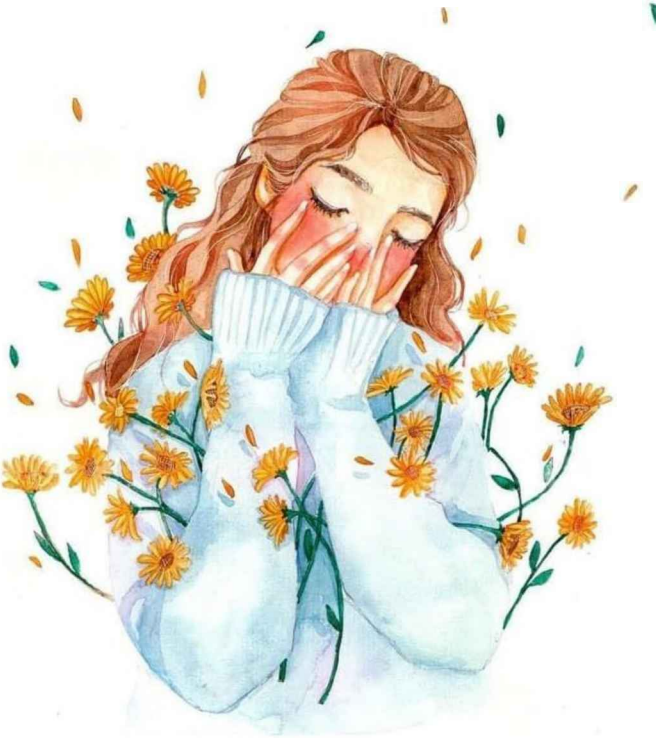

Part 17

"Ta."

Herdi memegang pergelangan tangan Talulah saat anaknya yang baru saja datang hendak masuk ke kamarnya. Talulah menoleh.

"Apaan sih Pa?"

"Sini duduk dulu papa mau bicara."

Berdua mereka duduk di ruang keluarga, sofa besar menjadi pilihan mereka agar muat diduduki berdua.

"Ada apa? Kayaknya penting Pa?"

"Iyalah, untuk masa depan rumah tangga kamu, itu tadi siapa wanita yang kata kamu masa lalu si Alzena? Dia nyerang kamu kayak apa? Omong aja apa nyerang fisik? Pasti pembullyan ya?"

Talulah menggeleng pelan.

"Nggak nyerang secara fisik sih kami sudah sama-sama dewasa, hanya omongan aja, tapi ya gitu nggak enak didengar di telinga, maunya dia ngacaukan perasaan aku sama si Al, sayangnya dia nggak berhasil 100%."

"Tapi kamu kan tetap mikir?"

"Iya Pa, itu wanita cantik banget, elegan, hehe teman tidur masa lalu kayaknya, dia kelihatan kalo suka Al, tapi Alnya nggak mau, malah kami berpura-pura mesra eh kok kami dia sih."

Herdi menepuk keningnya.

"Ngeri amat anak Fariq, Ta, cari laki-laki lain lah, masa iya kamu nikah sama bekas pake orang."

Talulah diam saja lalu pelan-pelan ia tatap wajah papanya.

"Masalahnya, aku ... aku suka sama Al, Pa."

"Innalilahi, papa pikir kamu nggak mau sama dia, kamunya cuek terus ke dia kan?"

"Ya kan malu, masa iya aku nunjukin rasa suka ke Al, nggak lah, aku wanita Pa, jadi meski suka pura-pura aja cuek padahal mau."

"Ya Tuhan."

Dan Herdi menepuk keningnya agak keras.

"Zano tak bisakah kamu nyoba menggoda wanita itu dan menjauhkan dia dari Alzena, aku tahu bahwa aku nggak mungkin memiliki Alzena tapi aku juga nggak mau dia menikah dengan Al, Al terlalu sempurna bagi wanita itu, cantik sih dia, unik tapi nggak sebanding aja."

Zano yang baru saja ke luar dari kamar mandi mendadak tertegun lalu melanjutkan menuju kaca, menatap dirinya sesaat lalu menolah pada Ayesa.

"Kita sudah tiga minggu lebih bersama kayak gini malah hampir sebulan lah, jalan bareng, makan bahkan tidur juga hampir tiap malam di sini di apartemenmu dan selama hampir tiga mingguan juga aku teralihkan sama kamu, yang awalnya akan mengejar Talulah jadi seolah ada ikatan karena kita melakukan hampir semuanya berdua, tak bisakah kamu menghilangkan sejenak pikiran pada Al dan hanya tertuju padaku?"

Ayesa menarik selimut lebih rapat ke dadanya lalu membenahi rambutnya yang sedikit tak beraturan setelah semalaman dirinya dan Rezano lagi-lagi menikmati saat-saat liar dan hal itu selalu dinikmati oleh Ayesa hanya sayangnya ia tak melibatkan sedikitpun perasaannya, ia hanya tergila-gila pada tubuh liat serta stamina Rezano yang tak ada matinya.

"Sejak awal kan kita nggak ada komitmen apapun Zano? Kita sama-sama menikmati, terpuaskan, bahkan biaya hidup

kita jalan sendiri-sendiri artinya kita tidak saling mengganggu hanya saling menikmati, tak ada perasaan yang kita bicarakan sejak awal kan? Dan waktu hanya tiga mingguan seperti ini lalu aku harus menyimpan rasa sama kamu, nggak mungkin lah, kita bukan pasangan yang sedang kasmaran, kita hanya saling memuaskan dan kamu juga nggak pernah nunjukkan rasa suka atau sekadar perhatian sama aku jadi y akita kan sama-sama nggak ada rasa."

Ada sedikit ketersinggungan dalam hati Rezano. Ia mulai memakai pakaiannya dan saat semuanya sudah rapi ia duduk di samping ranjang. Ia tatap sejenak Ayesa lalu menatap lurus ke arah pintu kamar yang terbuka.

"Jadi aku hanya tempat pelampiasan begitu?"

"Bukankah kau juga menikmatinya? Kau juga terpuaskan bukan? Bahkan kamu bisa berteriak-teriak saat kamu puas, lalu apa yanga salah dari ucapanku?"

"Yah tapi aku menggunakan hati dan pikiranku, tak akan aku bisa melakukan berkali-kali jika aku merasa tak nyaman, aku bukan laki-laki yang mudah tertarik pada lawan jenis, kamu bisa bertanya pada Al."

"Lalu kau mau apa? Kau mau kita pacaran? Aku nggak bisa Zano, aku nggak tertarik sedikit pun sama kamu, nggak mungkin aku memaksakan diri untuk suka apalagi jatuh cinta."

Rezano mengembuskan napas berat, lalu ia tatap Ayesa, ia ulurkan tayangnya dan mengusap pelan pipi Ayesa.

"Kalau begitu kita akhiri sampai di sini Yesa, aku kayaknya nggak bisa hidup tanpa ikatan, tiga mingguan

sebenarnya aku sudah merasa nyaman sama kamu tapi perasaan kamu kan nggak bisa dipaksa, ya sudahlah anggap saja ini hanya intermezo dalam hidup, aku nggak akan kembali pada ranjangmu, aku nggak akan pernah lagi menerima ajakanmu ke unit ini, terima kasih sudah hadir meski sebentar."

Saat Zano akan bangkit, Ayesa menahan lengan dengan wajah khawatir.

"Zano masa nggak bisa kita hanya jadi teman tidur?"

Rezano menggeleng pelan, ia bangkit lalu menatap Ayesa dengan sendu.

"Usiaku semakin merambat naik, dan aku nggak mau hidupku hanya main-main sudah waktunya aku serius, menikah dan punya anak, makasih."

Rezano melangkah ke luar kamar Ayesa, ia mendengar wanita itu memanggilnya berulang, namun ia tak peduli lagi, meski terasa menyesakkan paling tidak Ayesa tahu ia bukan laki-laki yang hanya memikirkan napsu saja, ada hal lebih penting dalam hidup yaitu ketenangan dalam ikatan yang pasti. Ayesa hanya mendesah pelan saat Zano telah pergi.

“Laki-laki aneh, nggak pernah menampakkan rasa suka, kalo nggak ada rasa kan wajar?”

"Tumben lu ngundang gue makan? Kita gak pernah dekat, maaf gue jadi curiga tapi tak menghargai undangan makan lu, itu bukan tipe gue."

Rezano hanya tertawa pelan, tak lama datang pelayan yang menghidangkan makan malam istimewa. Alzena sempat tertawa lalu menatap Zano lebih lama.

"Lu lebih kaya dari gue, gue sadar Al, tapi ngajak makan lu di tempat kayak gini nggak akan bikin gue miskin seketika, silakan makan, maaf gue yang tentuin menunya."

"Gak papa, gue hanya ingin tahu aja tumben lu ngundang gue makan? Apa lu mau ngundang gue ke nikahan lu sama Ayesa?"

Dan pertanyaan Alzena sukses membuat Zano tersedak.

"Minumlah, maaf kalo pertanyaan gue bikin lu kaget, gue hanya nanya, gak dijawab juga gak papa, nggak usah kaget."

Setelah minum dan mengusap bibirnya dengan serbet yang ada di dekat tangannya, Rezano mulai berbicara lagi.

"Dia cuman suka lu Al, gue ajak serius gak mau, ya udah gue bilang makasih dan mungkin gue bukan tipe dia."

"Bukankah kalian terlihat sangat dekat akhir-akhir ini? Makanya gue kira kalian lebih dulu nikah, gue sama Talulah kalo lancar ya dua bulan lagi."

"Ah ikut seneng gue dengernya, selamat!" Dan Rezano menyalami tangan Alzena. "Tapi maaf, lu mata-matain kami? Gimana lu tau kalo kami sering bareng?"

Alzena terkekeh.

"Kurang kerjaan gue mata-matain kalian, nggak sengaja pernah lihat kalian ke luar dari apartemen, Talulah juga lihat, tanya aja ke dia, dan pernah gue sendiri lihat kalian di

apartemen yang berbeda, makanya gue pikir kalian serius, usia segini kan dah bukan waktunya main-main di kasur terus dengan pasangan nggak jelas, iya kan? Masa itu sudah lewat."

"Masalahnya, dia belum moveon dari lu dan hanya nganggap gue teman saat dia butuh pelampiasan di tempat tidur."

"Dan lu terlanjur suka ke dia, iya kan Zano?"

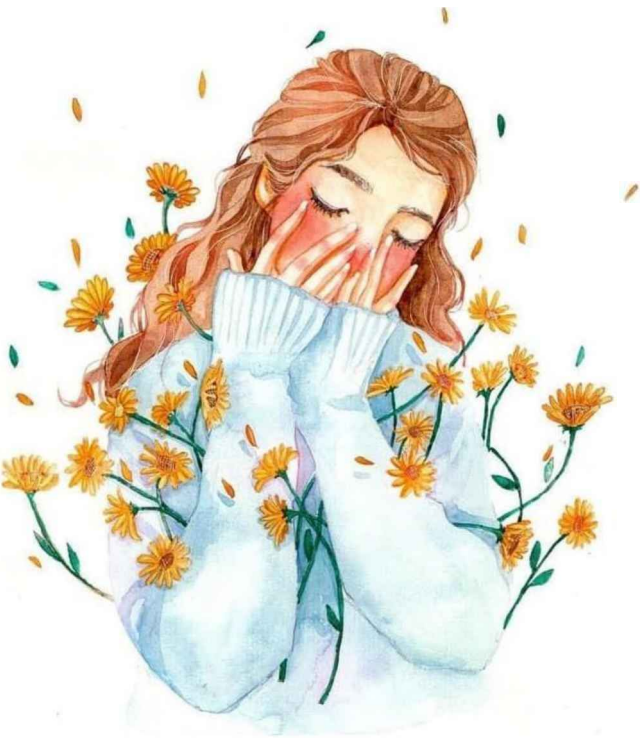

Part 18

"Ma, ternyata anak kita suka juga sama anaknya Fariq." Terdengar desah resah Herdi. Syafina tertawa bahagia.

"Tuh kaan bener ternyata, nggak mungkin dia nggak suka sama Al, ganteng gitu kok."

"Tapi bukan tipe anak kita suka pada orang ganteng atau suka sesuatu secara fisik, aku hafal sekali anak itu."

"Ih dia normal kok Pa, ya suka lah kalo lihat yang ganteng-ganteng gitu, atau mungkin kali ini si Al memang

jodoh Talulah, jadi ya kayak apa si Al, Talulah jadi suka atau hal lain yang kita nggak tahu, udahlah Pa yang jelas aku bahagia akhirnya Talulah menemukan laki-laki yang dia cintai."

Wajah Herdi tetap keruh, ia terlihat sedih.

"Tapi Ma, kalo sampai anaknya Fariq itu nyakitin anakku, akan aku buat dia menderita."

"Ih Papaaaa, nggak akan laaah aku lihat binar cinta di mata Al tiap menatap Talulah."

"Halaaah binar cinta apa, paling juga karena baru suka juga makanya dia kayak mati-matian suka sama Talulah."

"Papa berprasangka terus jadinya, udahlah kita sebagai orang tua ya tugas kita mendoakan anak agar dia bahagia, doakan yang terbaik untuk rumah tangga Talulah."

"Doa pasti, tapi khawatir juga iya."

"Paling juga kecemburuan seorang papa karena anaknya akan dibawa laki-laki lain, iya kaaan?"

"Lu lagi Zano, masuk aja, ini juga sudah santai, gue mau pulang, udah malam."

Rezano masuk ke ruang kerja Alzena dan duduk di sofa dengan menyandarkan kepalanya, ia memejamkan mata.

"Kenapa lu? Kangen? Kangen pingin dia lagi?"

"Ck, ellu Al, bayangin aja, tiga mingguan kayak gitu terus, hidup bersama biasa apa-apa bersama ya sulit lah gue tiba-tiba harus ngelupain dia."

Alzena bangkit dari duduknya dan duduk di dekat Rezano.

"Heh! Lu laki-laki, dia nolak lu lalu lu jadi kayak gini, harga diri lu man! Cuekin dia, tinggalin dia, gue yakin dia akan nyari lu!"

"Nggak akan, dia tetap suka sama lu!"

"Kita taruhan? Gue yakin, dia akan cari lu, hubungan intens kayak gitu mau nggak mau akan melibatkan hati, makanya dulu gue nggak mau ngulang sama wanita yang sama karena gue nggak mau ribet karena urusan cinta."

Rezano membuka mata dan duduk dengan menegakkan tubuhnya lalu sekilas menatap Al.

"Kalo sekarang lu sama Talulah kenapa bisa cinta?"

"Ya lain lah, gue dah tobat, umur sudah lebih tiga puluh kita nyari apa kalo nggak ketenangan? Dan gue bersyukur cinta gue jatuh sama wanita yang tepat, gue nyari wanita yang bisa bikin anak-anak gue dan gue merasa nyaman ada di dekat dia, dan yang jelas dia wanita baik-baik."

"Dunia memang nggak adil kan Al, laki-laki kayak lu tetap pingin wanita baik-baik dan tak tersentuh kayak Talulah."

"Demi anak-anak gue, dan yang jelas gue beneran suka sama dia, udah kita pulang Zano, ayo kalo lu mau, ke rumah gue aja, mama pasti masak yang enak-enak."

Dua minggu berlalu sejak Rezano tak lagi mendatangi apartemen Ayesa, wanita itu tertegun di kamar mandi, ia sudah

merasakan lain di tubuhnya, karena ia pernah mengalami hal yang sama dulu saat berkuliah. Ia tatap test pack dengan keringat dingin di tangan dan keningnya, dua garis merah di sana ia tatap dengan rasa tak percaya, ia bukan wanita gegabah yang lupa pada pengaman, ia yakin selalu minum pilnya, ia berusaha mengingat kapan ia lupa? Ataukah saat setengah mabuk ia lupa keesokan harinya karena ia masih pusing dan tak ingat pada pilnya karena baru pertama kali melakukan hal itu dengan Zano? Setelah bertahun-tahun tak pernah melakukan. Entahlah, lagi-lagi Ayesa menggeleng-gelengkan kepalanya, ia tetap tak percaya dan tak ingin ini terjadi, ia ingat saat ia beberapa kali menggugurkan kandungan dan tak ingin itu terjadi lagi karena ia sudah diingatkan oleh dokter jika rahimnya sudah sangat lemah. Ataukah ia biarkan janin ini tak sehat agar ia gugur dengan sendirinya? Berbagai tanya berkecamuk dalam benak Ayesa.

"Apa aku harus menghubungi Zano? Tidak, aku sudah menolaknya, lagi pula aku tak ada rasa padanya, tak mungkin sebuah rumah tangga akan baik-baik saja jika cinta hanya datang dari satu arah, tapi bagaimana dengan janin ini? Haruskah aku gugurkan lagi? Tidak mungkin aku tak ingin nyawaku juga terancam, atau aku akan menikah dengan Zano hanya sampai bayi ini lahir?"

Ayesa membuang test pack ke tempat sampah dan menuju kamarnya lalu lagi-lagi termenung di sana. Tiba-tiba saja ia ingat pada papa dan mamanya yang telah tiada, ingat pada kakaknya yang jauh di Inggris sana yang juga sibuk berbisnis hingga hampir tak saling menghubungi selama bertahun-tahun. Kesepian yang membuatnya mencari hiburan negatif sejak ia

berkuliah, tak ada pengawasan dan perhatian dari orang-orang yang ia sayangi. Air mata Ayesa mengalir, tiba-tiba saja ia merasa lelah dan ingin mengakhiri semuanya. Tangannya meraih ponsel, menekan nomor seseorang dan mendekatkan benda pipih itu ke telinganya. Lalu ...

"*Halo? Ada apa Yesa? Tumben menghubungi aku lagi?*"

Agak lama Ayesa diam.

"Aku hamil Zano."

Seminggu berlalu ...

Alzena akhirnya menemui Ayesa yang terus memaksa masuk ke ruang kerjanya saat sekretarisnya sudah merasa lelah berhubungan dengan Ayesa hampir tiap hari, Alzena tidak mempersilakan Ayesa masuk ke ruang kerjanya tapi ia suruh menunggu di ruang meeting.

Alzena melihat wajah tirus dan lelah Ayesa, tak seperti biasanya. Dia duduk agak jauh dari Ayesa.

"Ada apa? Sudah empat hari berusaha menemui aku?"

"Kau mengabaikan teleponku, aku hanya ingin bertanya tentang Zano."

Alzena mengembuskan napas.

"Aku nggak tahu, terakhir dia merasa lelah karena kau tolak untuk sementara dia akan kembali ke Inggris, sekadar berlibur paling tapi entah kapan kembali, aku tak begitu dekat dengannya, tak begitu tahu dia gimana, hanya saat dia kamu tolak, dia banyak cerita ke aku."

"Aku hamil anak Zano, aku ingin ..."

"Dia menikahi kamu lalu saat bayi itu lahir kalian bercerai? Dia nggak akan mau, tetaplah hidup sendiri-sendiri jika pikiran kamu kayak gitu, nanti setelah lahir berikan saja bayinya pada Zano, aku yakin dia mau."

Ayesa tiba-tiba saja mengusap air matanya.

"Aku juga bingung Al, aku ..."

"Kita sudah tidak muda Yesa, bukan waktunya bermain-main dan mempertaruhkan masa tua kita dengan hidup tidak benar, aku bukan orang suci, aku juga pernah punya masa lalu yang kelam tapi tak ada salahnya jika mencoba berpikir jernih agar hidup terus berlanjut dengan damai hingga masa tua kita."

Part 19

"Gede banget rumahnya Al, ngeri juga kalo yang tinggal cuman berdua." Talulah mengelilingi rumah yang akan ditempati setelah ia resmi menjadi istri Alzena. Dan Talulah kaget saat merasakan pelukan Al di pinggangnya, ini yang pertama baginya, lagi-lagi Talulah merasakan bulu kuduknya berdiri, meremang dan napasnya terasa sesak seketika. Tubuhnya terasa kaku lebih-lebih saat Al menciumi rambutnya dari belakang, ini yang membuat Talulah tak nyaman.

"Al."

"Hmmm, kenapa? Kamu takut? Aku nggak akan berbuat lebih, hanya ingin agar kita lebih dekat dan yang pasti kamu nggak takut saat malam pertama, kamu nggak pernah pacaran aku yakin setiap sentuhan aku akan bikin kamu nggak nyaman dan merasa asing meski aku tahu kamu nggak mungkin benar-benar nggak tahu, informasi saat ini nggak akan bikin kamu minim info tentang hubungan intim laki-laki dan wanita, iya kan?"

Talulah diam saja, jujur ia merasakan berbagai macam reaksi dalam tubuhnya. Alzena membalik tubuh Talulah. Menatap dalam jarak dekat, ia tahu wanita di depannya sedang merasa tak nyaman.

"Aku mencintaimu Talulah, bukan karena masalah fisik kamu yang sudah berubah, meski harus aku akui ukuran tubuhmu juga yang bikin aku semakin cinta sama kamu."

"Artinya kalo aku balik gendut lagi nanti setelah punya anak kamu nggak akan mau?"

"Itu beda, kamu mengandung lalu melahirkan, setelahnya masih harus menyusui itu nggak masalah, tapi setelah anak kita kelak mulai bisa mandiri, kamu harus kembali seperti saat ini, bukan perkara ukuran tapi lebih karena kesehatan."

"Hmmm pinter ngeles kamu ya? Bilang aja nggak mau punya pendamping gendut, nggak mau istri pemilik perusahaan punya tampilan nggak layak jalan beriringan sama kamu."

Alzena memeluk Talulah, baru kali ini ia merasakan benar-benar memeluk dalam arti sebenarnya, ia pejamkan mata agak lama, meresapi setiap lekuk tubuh Talulah yang kini benar-

benar ia rasakan dan baru melepaskan pelukannya saat Talulah mendorongnya pelan.

"Kenapa?" Ia tatap wajah memerah Talulah.

"Kamu horni ya? Punyamu keras di perutku."

Dan Alzena menahan tawa karena Talulah terlalu jujur.

"Gimana nggak horni kalo aku agak susah meluk kamu karena lagi-lagi masalah ukuran."

Talulah mengernyitkan keningnya.

"Ukuran? Kan badanku lebih bisa kamu dekap, nggak besar kayak dulu, lalu apa?"

"Dada besar dan kenyal kamu nekan aku dari tadi."

"Iiiih mesum!"

Dan lagi-lagi Alzena menarik Talulah ke dalam pelukannya saat wanita itu hendak memukul dadanya.

"Ta, aku minta ijin, boleh kan aku cium kamu? Sekaliii aja."

Akhirnya Rezano bertemu dengan Ayesa. Keduanya duduk berhadapan agak lama terdiam.

"Bicaralah." Rezano membuka percakapan. Ayesa mendongak dari cangkir berisi latte yang sejak tadi ia aduk, hanya diaduk tanpa diminum.

"Aku hamil."

"Aku sudah tahu, lalu?"

"Aku nggak maksa kamu buat nikahin aku, setidaknya kamu tahu ini anakmu dan jika kelak ingin bertemu denganmu, kamu bisa menyambutnya."

"Yah, makasih sudah kasi tahu."

"Ya sudah, selesai, kita bisa kembali ke rutinitas kita." Ayesa hendak bangkit tapi ditahan oleh Rezano hingga dia duduk lagi.

"Kamu gimana? Nggak kesulitan? Hamil dan hidup sendiri, apa kamu nggak butuh pembantu atau siapa, atau ..."

"Kamu? ... Baru kali ini kamu perhatian sama aku, makanya aku ragu saat terakhir kita bertemu kamu bilang mulai merasa nyaman dengan hubungan kita, sepanjang kita saling memuaskan kamu nggak pernah sekalipun memeluk aku atau apalah yang menunjukkan kamu ada rasa. Selesai ya selesai tak ada pelukan hangat dan lama, aku merasa kamu sama seperti aku hanya sekadar butuh melampiaskan."

"Apa kamu nggak tahu bagaimana mataku menatap kamu dengan penuh kepuasan tiap selesai, bagaimana aku mulai ada perhatian sama kamu, bawain makanan kesukaan kamu dan beberapa barang yang aku beli khusus buat kamu?"

Ayesa menggeleng pelan.

"Aku bukan cenayang Zano, aku pikir kamu hanya ingin membelikan aku karena kita sudah jadi teman tidur, wanita butuh hal itu semua untuk diucapkan, jika kamu nggak pernah ngomong mana aku tahu!? Kamu nggak ada ekspresi sama sekali, mau itu suka, nggak suka, enak nggak enak, tiba-tiba aja terakhir kita ngobrol saat aku minta tolong agar Al dan wanita

itu dijauhkan kamu baru bilang, masa nggak ada rasa sama sekali sama kamu, ya aku jawab nggak karena kamu nggak pernah menunjukkan sinyal suka apalagi cinta."

Rezano diam saja.

"Makanya aku nggak berani menyimpan rasa apapun karena kamu juga nggak nunjukin apapun."

"Lalu kita gimana? Biar cepat, apa aku harus bilang aku suka kamu? Ok aku memang suka sama kamu, bahkan aku pergi jauh karena kamu, aku patah hati, udah itu yang aku rasa, apa setelah aku ungkapkan sama kamu lalu kamu jadi cinta sama aku? Nggak kan?"

"Setidaknya aku merasa nyaman karena ayah dari bayiku memastikan perasaannya padaku, makasih aku pulang Zano."

Ayesa merapatkan jaketnya ia melangkah menuju ke luar cafe yang minumannya tak sempat ia minum. Zano menyusul dengan langkah lebar dan menarik lengan Ayesa hingga wanita itu berbalik.

"Ada apa lagi?"

"Kita menikah Yesa?"

Akhirnya pernikahan mewah diselenggarakan di gedung milik keluarga Alzena. Sebuah tempat yang memang disewakan untuk umum jika ada perhelatan besar, kini juga ditempati pernikahan Alzena dan Talulah. Terlihat wajah bahagia keluarga Alzena dan Talulah, para tamu yang mengular antri untuk bersalaman pada kedua mempelai dan makanan yang tumpah

ruah menjadi pemandangan yang menakjubkan malam itu. Terlihat juga Ayesa yang datang bersama Rezano, keduanya menyalami Alzena lalu Talulah secara bergantian.

"Selamat Al, Bu Talulah, akhirnya bersatu juga kalian setelah drama tarik ulur."

Alzena tertawa sambil menepuk keras lengan kekar Rezano, sedang Talulah hanya tersenyum, malam itu ia terlihat cantik dengan balutan gaun pengantin. Ayesa juga menyalami keduanya.

"Selamat semoga kalian bahagia." Ayesa menyalami erat Talulah sambil tersenyum.

"Sama-sama, semoga bahagia untuk kalian juga yang ternyata telah lebih dulu nikah tapi nggak ngundang aku dan Talulah." Alzena menyahut saat Rezano dan Ayesa hendak beranjak dari hadapannya.

"Ah hanya pernikahan sederhana, hanya untuk keluarga, ok kita lanjut kapan-kapan obrolannya karena yang antre salaman banyak, ntar dimarahin banyak orang."

Ayesa dan Rezano meninggalkan keduanya dengan hati lega, kini ia bisa melepaskan segala rasa yang pernah bersarang lama di dadanya, karena ia sedang menyambut kebahagiaan yang lain.

"Nggak mau buka baju pengantin kamu?" Alzena menatap Talulah yang terlihat bingung di kamar pengantin, di

rumah baru mereka. Talulah hanya mengangguk. Lalu menarik pelan hiasan rambutnya dan mendekat.

"Aku bantu."

"Nggak papa aku bisa sendiri, kamu juga masih pake kemeja, mana tuxedomu?"

"Di luar, ini kan gampang bukanya yang kamu ribet amat kayaknya, aku bantu buka?" Dan tanpa disuruh Al menurunkan resleting di punggung Talulah, menurunkan gaun pengantin berbahan lembut itu dari bahu Talulah. Dan Talulah kaget saat merasakan ciuman Alzena di bahunya berulang sambil mengusap meremas pelan kedua lengannya.

"Aku tahu kamu pingin banget Al, tapi apa iya kita akan melakukannya sambil berdiri kayak gini dan masih pake baju pula?"

"Akan aku ajari kamu, mau sambil berdiri juga bisa."

Talulah berbalik dan tersenyum lebar. Lalu memeluk Al yang juga menyambut pelukannya.

"Malam ini malam pertama kita melangkah ke dunia nyata yaitu pahit manisnya berumah tangga, satu yang aku minta Al, jujurlah apapun yang kamu rasa karena kita memulai niat mulia ini dengan cara baik-baik maka kita jalani juga dengan cara yang baik, dan jika suatu saat kamu bosan sama aku, bilang dengan jujur, kita bisa mengakhirinya juga dengan cara baik-baik."

"Nggak usah berpikiran yang aneh-aneh Ta, aku nggak mau kamu selalu mikir ke hal negatif tentang aku, aku nggak akan janji muluk-muluk, aku hanya akan berusaha menjadi

suami yang baik untuk kamu dan papa yang baik untuk anak-anak kita."

Alzena melepas pelukannya, ia tatap wajah Talulah yang masih menyisakan riasan.

"Boleh aku rusak riasanmu malam ini? Karena ini akan jadi malam yang panjang buat kita."

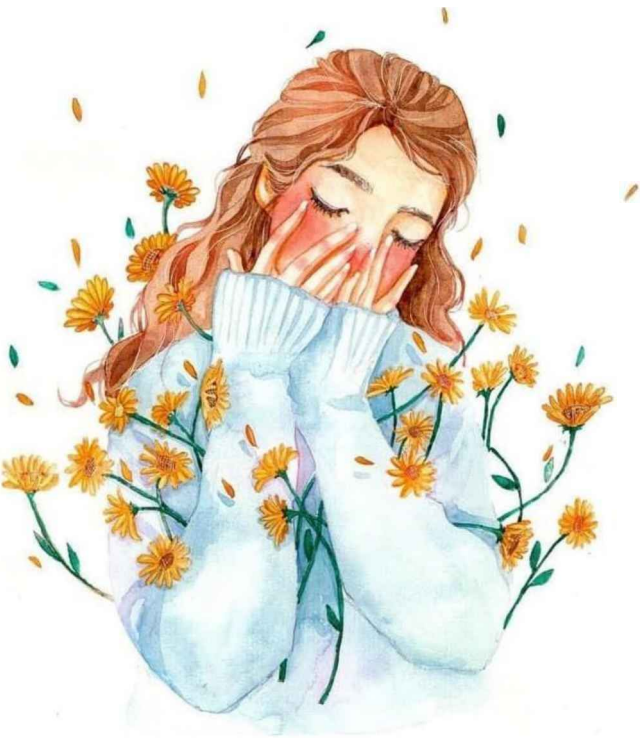

Epilog

Talulah merasa canggung saat Al melepas semua bajunya, mulai dari kemeja hingga celana bahannya dan hanya menyisakan celana dalam, namun dibalik itu terlihat benda mengeras tercetak jelas di sana, lalu bergerak menurunkan gaun Talulah hingga tampak torso yang dipakai Talulah, mencetak jelas tubuh indah dengan dada besar, pinggang ramping dan serta betis jenjang yang membuat Al mengerang lirih.

Al mendekat, semakin mengikis jarak menyatukan kulit mereka lalu menarik dagu Talulah, menarik lembut bibir Talulah

hingga terbuka dan Alzena meraup bibir penuh itu sambil melesakkan lidahnya. Talulah merasakan pening seketika, ciuman panas Al membuatnya tanpa sadar mendekap tubuh kekar Al, meremas punggung liat itu dan mendesah pelan saat tangan Al, meremas pinggangnya.

Suara merdu desah dan desis Talulah membuat Al kehilangan akal, ia turunkan resleting torso Talulah hingga dada besar itu seketika terpampang di depannya dan reflek Talulah menutup dadanya.

Keduanya saling tatap dalam gairah, Al benar-benar takjub, ia lepas tangan Talulah hingga dada padat dengan ujung kecoklatan itu menantangnya untuk berlabuh di sana.

"Al."

"Hmmm."

"Akuh ..."

"Kamu malu?"

"Yah."

Alzena tersenyum, ia menggeleng pelan.

"Ini sangat indah Tata Sayang."

Dan Alzena menggendong Talulah lalu membaringkannya di kasur besar yang ada di kamarnya, lalu menindih pelan tubuh Talulah. Membenamkan wajahnya di dada membusung itu, menciuminya lalu menggerakkan lidahnya di dua daging kenyal nan indah yang tetap membusung meski Talulah berbaring.

"Aaal."

Talulah mengerang pelan saat mulut Alzena mencecap di satu dada Talulah dan dada satunya yang diremas kasar.

"Aaal aku ..."

Dan Talulah merasa malu karena belum apa-apa ia sudah sampai, Al memaklumi karena ini benar-benar yang pertama bagi Talulah.

"Nggak papa."

Dengan sabar Al membuka celana dalam Talulah yang basah, lalu menurunkan boxernya hingga Talulah kaget saat pertama kali melihat milik Al yang telah gagah menantangnya. Talulah memejamkan mata, ia benar-benar merasa malu. Dan kaget saat benda keras itu terasa menggesek di pangkal pahanya. Talulah membuka mata menemukan mata Al penuh cinta yang juga menatapnya.

"Aku janji akan pelan, jika sakit terserah kamu pukul aku atau gigit aku."

Talulah hanya mengangguk pelan dan mendesah keras saat mulut Al langsung menuju dadanya sementara tangan Al telah mengusap miliknya dan mulai bergerak lembut di sana. Talulah membuka pahanya dan tanpa sadar ia menggerakkan bokongnya saat Al semakin intens menggerakkan dua jarinya hingga akhirnya teriakan kecil Talulah membuat tangan Al basah karena cairan cinta Talulah.

"Al." Talulah terengah, dua kali ia telah sampai, matanya sayu menatap Al. Al hanya tersenyum dan perlahan ia menuntun miliknya, menggesek pelan di bibir kewanitaan Talulah yang basah, lalu mendorong pelan sedikit demi sedikit.

"Sakit Al."

Al berhenti sejenak, ia raup bibir Talulah menciumnya penuh gairah sementara tangannya meremas sambil memainkan ujung dada Talulah, Talulah yang sedikit terbuai melupakan rasa sakitnya juga membalas ciuman Al dan kaget saat Al seketika mendorong miliknya. Ia cengkeram kuat bahu Al, terasa benar-benar sakit dan tak nyaman.

"Akan sakit di awal Sayang tapi setelahnya kau akan merasakan lebih dari yang dua kali kamu alami tadi."

Talulah hanya mengangguk dan menggigit bibirnya saat Al menggigiti ujung dadanya, sementara tangan Al mencubiti ujung dada satunya lagi. Saat Talulah terlena Al mulai bergerak ia tarik miliknya lalu ia dorong pelan, begitu terus hingga Al mendengar pelan Talulah yang mendesah dan memanggil namanya lirih.

"Sssh, Aaalll."

"Sakit Sayang?"

"Sedikit."

Dan gerakan Al semakin menggila ia percepat gerakannya hingga dada besar Talulah terguncang hebat, dan teriakan keras Talulah lagi-lagi membuat Al puas. Ia merasakan basah di bawah sana.

"Aku lagi-lagi ..."

"Sssttt."

Al melepas penyatuannya hingga terlihat miliknya yang mengkilap karena cairan Talulah yang bercampur darah perawan meski tak banyak. Lalu mendorong pelan tubuh Talulah agar menyamping, Al memposisikan diri di belakang

Talulah, ia ciumi punggung basah Talulah sambil meremas dada yang sungguh membuat Al gemas. Lalu ia angkat satu paha Talulah dan mengarahkan miliknya agar lagi-lagi bersarang nyaman di lembah basah itu. Keduanya melenguh, Al mulai bergerak, menggerakkan pinggulnya lebih cepat, sungguh baru kali ini ia merasakan nikmatnya wanita suci, merasakan gesekan lorong sempit yang membuat miliknya terus dipijat dengan nyaman. Dan gerakan Al semakin cepat saat miliknya berkedut cepat dan semakin besar.

"Sayang, akuh akan sampai."

"Aaal aku jugah."

Al memeluk Talulah dengan erat dan menghujamkan miliknya dengan cepat dalam lembah basah Talulah hingga teriakan parau Al menyudahi malam pertama yang takkan pernah Al lupakan, ia bergerak pelan setelah memuntahkan semua miliknya, menciumi bahu Talulah. Lalu perlahan ia lepas penyatuannya.

"Terima kasih Sayang."

"Untuk?"

"Malam penuh kenikmatan yang baru aku rasakan seumur hidupku, terima kasih sudah menjaganya dengan baik."

Talulah berbalik, ia menatap wajah tampan Al yang malam itu terlihat semakin tampan dan seksi dengan rambut basah dan keringat di sekujur tubuh kekarnya. Talulah mendongak sambil mengusap dada basah Al.

"Makasih juga, malam yang nggak pernah aku bayangkan akan melewatinya dengan kamu, indah Al dan nikmat."

Keduanya berciuman dengan mesra, saling meraup dan mencecap, lagi-lagi Al ingin menikmati tubuh Talulah yang kali ini telah siap. Tangan Talulah mengusap milik Al, mengerakkan ibu jarinya melingkar pelan lalu turun ke dua benda yang menggantung di bawahnya.

"Aku nggak tahan Sayang."

Al melepas tangan Talulah, ia buka paha Talulah lebih lebar dan mengarahkan miliknya satu kali dorong, menarik Talulah agar bangkit dan duduk di pangkuannya.

"Aaal."

"Kenapa?"

"Terasa penuh."

Al tersenyum lebar.

"Bergeraklah."

Dengan ragu Talulah menggerakkan bokongnya maju mundur ia sedikit tengadah saat merasakan nikmat hingga ke sekujur tubuhnya, lebih-lebih saat mulut Al juga memanjakan dadanya. Tak butuh waktu lama, Talulah mendesah dan tubuhnya bergetar hebat. Al melepas penyatuannya hingga terlihat milik Talulah yang masih mengeluarkan cairan.

"Berbalik Sayang."

Talulah paham maksud Al, ia berbalik lalu menaikkan bokongnya dan pasrah saat Al menciumi bokongnya, meremasnya dengan keras sambil menjilat miliknya dari belakang.

"Jijik Al, jangan."

"Aku suka Sayang ini sangat menggemaskan, jangan kaget aku akan pelan."

Tak lama Talulah merasakan Al menusuknya dari belakang, terasa dalam, penuh dan sesak. Lalu gerakan maju mundur Al semakin cepat ia remas pinggul Talulah, menghujam cepat dan semakin cepat lalu lenguh Al terdengar saat ia sampai untuk kedua kalinya. Keduanya tersungkur di ranjang, Al menarik miliknya lalu mendekap Talulah. Talulah masih terkapar sambil tertelungkup. Ia memejamkan mata, meredakan deru napasnya.

"Sayang."

"Hmmm."

"Lelah?"

"Kamu mau lagi?"

"He em."

"Kamu nggak lelah ya Al?"

"Nggak, mau lagi dan lagi."

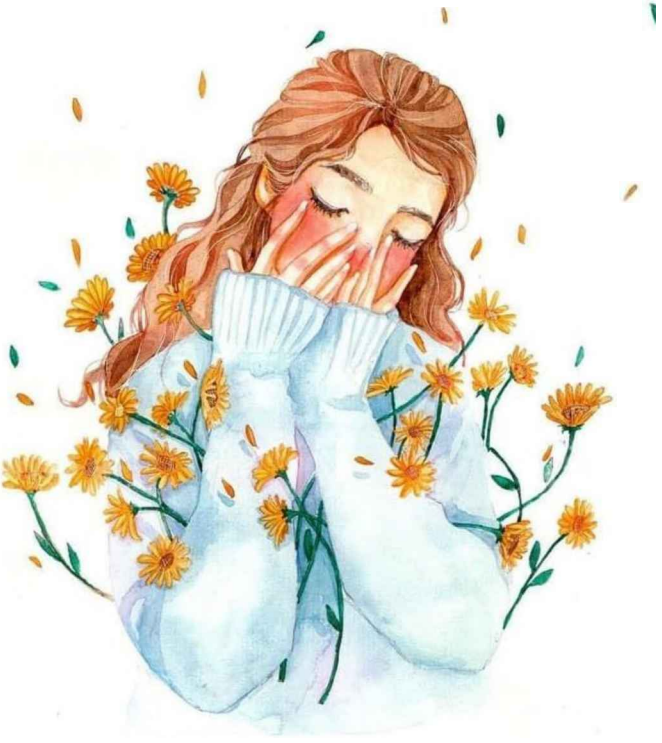

Extra Part 1

"Paaa, ih malu-maluin kita ke sini, baru juga tadi malam anak kita pesta pernikahan kok kita sudah ngerecokin, kalo nggak dipaksa papa, aku nggak mau ke sini, kasihan Al."

Herdi menatap istrinya dengan tatapan heran.

"Mama ini gimana sih kok kasihan sama anak orang lain, yang kasihan si Tata lah enak dia nidurin anak kita terus, sengaja emang aku ganggu biar dia nggak enak-enakan bikin Tata capek."

"Sok tahu Papa, si Talulah juga pasti senang digituin."

Dan pintu terbuka, terlihat pembantu menyilakan mereka duduk dan tak lama Al datang, menyalami Herdi dan Syafina.

"Mana Talulah, Al?" Syafina bertanya pada Al yang pagi itu terlihat segar.

"Masih ganti baju Tante, tadi setelah sholat tidur lagi, jadi saya bangunkan tadi."

"Hmmm, ye jelas kecapean, pasti kamu keenakan sampe anakku nggak ada kesempatan tidur."

"Papaaa ..."

Tiba-tiba Talulah muncul dengan wajah masih mengantuk, menggunakan kaos berkerah tinggi, lengan panjang dan celana katun.

"Bukan salah Al, aku juga mau kok Pa." Talulah menjawab malu-malu dengan suara lirih.

"Ih anak papa malu-maluin, jangan mau kamu kalo dia nggak mau janji jadi suami setia." Herdi lagi-lagi terlihat marah.

"Om, yang tergila-gila itu saya, bukan Talulah, jadi nggak usah pake janji in shaa Allah saya setia."

"Aku masih ragu, lagian, kamu loh banyak uang, masa anakku nggak kamu bawa bulan madu ke luar negeri, kere apa pelit."

"Ih Papa bikin malu aja." Syafina mencubit perut suaminya.

"Ngapain sih Mama selalu belain dia, kan bener aku."

"Aku yang nggak mau Pa, aku sama Al masih penjajakan, biarlah kami di sini aja dulu, menikmati masa-masa manis berdua."

"Sudah saya siapkan Om, meski Talulah nggak mau, sudah saya persiapkan perjalanan ke Paris karena kebetulan juga di sana kami punya rumah."

"Nggak usah Al."

Dan Alzena merengkuh bahu Talulah, Herdi semakin tak suka melihat mata anaknya menatap penuh cinta pada Alzena. Ia terlihat cemburu.

"Aku nggak mau tahu, pokoknya kita ke Paris, sudah siap semua, toh pesawat punya papa, jet pribadi."

"Papa ini beneran deh malu-maluin." Syafina terlihat kesal pada suaminya, mereka dalam perjalanan pulang, mobil berjalan sedang.

"Biarin." Herdi menjawab dengan wajah kesal.

"Untung punya menantu sabar, papa itu kelihatan kalo cemburu sama Al, iya kan?"

"Iyalah! Enak aja dia main sepanjang malam, bikin capek anakku, aku tahu kenapa Talulah sampe pake kaos berkerah tinggi pasti itu banyak cupangan di mana-mana."

Syafina menepuk paha suaminya sambil telunjuknya menekan bibirnya dan ia melirik supir.

"Alah biarin Pak Tarno juga pernah muda, iya kan Pak?"

Sopir pribadi keluarga Herdi hanya terkekeh.

"Ya udah biarin aja, toh Tata sama Al sudah halal, mau digimanain juga Tata udah jadi istrinya, mau sampe malem, sampe pagi lagi juga terserah yang jelas Tatanya mau, ngapain papa yang protes?"

"Dia bikin anakku lelah, itu yang nggak aku suka, nggak lihat apa mama mata lelah Tata tadi? Kelihatan kan kalo dia kurang tidur, benci banget aku sama anaknya Fariq itu, dia seger banget wajahnya sedang anak kita kelelahan, aku nggak mau anakku mati karena capek."

"Papaaa selalu deh hiperbola!"

Saat kedua mertuanya telah pulang, Talulah dan Alzena masuk lagi ke dalam kamar. Alzena memeluk Talulah dari belakang mulai menciumi rambut Talulah dan meremas gemas dada Talulah.

"Aaaal, udah, semalaman kita udah, bahkan sesudah subuh juga kan? Aku kayak kedinginan, kamu sih ngajak gitu kok di bawah shower."

Alzena tak peduli, ia masukkan tangannya ke dalam bra Talulah dan lagi-lagi ia menemukan mainan barunya yang menggemaskan.

"Aku suka ini Sayang, besar dan kenyal, aku nggak bakalan bosan."

"Kamu vulgar banget deh, masa iya kamu baru ngerasain yang ukuran kayak aku, pacar kamu kan banyak, teman tidur maksudku, pasti udah tahu macam-macam ukuran."

Talulah menahan desahannya saat tangan Al semakin gencar memainkan ujung dadanya, bahkan membuka kaosnya lalu membuka pengait branya dan melempar begitu saja ke lantai, menarik celana katun Talulah dan menyisakan celana dalam berenda yang semakin membuat Al tak tahan. Ia berjongkok, menciumi bokong Talulah, menurunkan celana dalam istrinya dan mendorong Talulah menuju dinding. Talulah hanya pasrah, ia membuka lebar pahanya saat tangan Al mulai meremas bokongnya dan lidah Al mulai mengusap inti di bawah sana dan dua jari Al juga ikut mengoyak serta bergerak masuk memanjakan, mengorek dan bergerak semakin cepat, desah Talulah semakin keras dan teriakan kecil terdengar saat ia sampai, cairannya menetes ke lantai dan Talulah lemas, ia hampir jatuh hingga Al menangkap tubuhnya dan menidurkan di kasur.

"Al."

Alzena menatap penuh gairah tubuh istrinya yang mulai berkeringat. Ia buka bajunya terburu-buru dan membuka paha Talulah, menciumi lembah basah yang masih tersisa cairan karena kenakalan lidah dan tangannya tadi.

"Aaal jangan, kotor itu tadi kan ..."

"Sssstttt, ini nggak kotor Sayang, ini ..."

Dan ponsel Al berdering keras berulang. Al tak peduli, ia membuka paha Talulah lebih lebar meraup semua yang ada di sana, menggigit bahkan menusuk-nusukkan lidahnya hingga Talulah remas rambut lebat Al dan terengah-engah.

Lagi-lagi ponsel Al berdering tak henti.

"Sayaaang brenti dulu, itu khawatir penting."

"Siapa sih? Gangguin aja."

Al akhirnya bangkit, ia turun dari ranjang dan meraih ponselnya dengan kasar.

"Apaan lu gangguin aja Jez? Udah nggak Dateng ke nikahan gue, sombong lu!"

"Diiih pasti lagi ena-ena, iya kan?"

"Cepet gue nggak ada waktu! Lu mau apa?"

"Maaf gue nggak bisa hadir ke nikahan lu karena gue juga nikah."

"Lah! Lu mendadak banget kenapa?"

"Gue khilaf Al, kecewa karena wanita yang gue suka malah diembat bos, akhirnya gue ke club minum agak banyak tapi gue masih sadar kok dan karena males pulang ke apartemen gue pulang ke rumah Abang, eh kok rumah abang sepi yang ada keponakan gue yang masih kuliah itu dia tidur sembarangan, gue horni dan gue khilaf lalu ketahuan Abang, gue digamparin dan gue disuru nikahin Angela. Ya udah gue nikahin, dan Angelanya juga mau, pas gituan juga dia gak nolak, lalu di mana salah gue?"

"Nggak usah banyak bacot yang jelas lu salah, yaudah deh gue maapin, udah gue mau lanjut sama istri gue."

"Diiih gak pake baju ini pasti."

"Bodooo!"

Ia segera berbalik dan menemui Talulah yang sudah memeluk selimut dan menatapnya dengan tatapan memelas.

"Al aku lapar."

"Ya ampun Sayaaang, iya iya aku ambilin, ini sudah siang ya aku lupa kalo kamu belum makan, diam aja di sini ya."

Al hendak menuju pintu.

"Aaal!"

Alzena menoleh.

"Ada apa?"

"Pake dulu bajumu! Masa iya mau telanjang gitu ke luar kamar?"

Dan Alzena terkekeh.

Extra Part 2

Perjalanan menuju Paris yang melelahkan akhirnya dilalui juga oleh Talulah, ini perjalannya yang pertama ke negara itu, ia takjub saat sampai di rumah keluarga Alzena, besar dan megah, ada beberapa pelayan yang siap melayani keduanya tapi Talulah mengatakan pada Alzena lebih baik tidak terlalu formal karena dia tidak terbiasa dilayani.

"Aku rebahan dulu ya Al, capek bener."

Alzena tersenyum, ia mencium kening Talulah.

"Tidurlah, aku nggak akan gangguin kamu." Dan Talulah benar-benar tertidur dengan lelap tak lama setelah Al menaikkan selimut menutup hingga ke dada Talulah. Alzena ke luar kamar menuju ruang makan hendak menemui kepala pelayan agar segera menyiapkan makan malam berdua untuknya dan Talulah, tapi di ruang makan dia sudah bertemu Sofi, wanita paruh baya berhati lembut dan baik yang telah bertahun-tahun bekerja pada keluarganya.

"Tuan, biarkan Nyonya beristirahat, saya melihat dia benar-benar kelelahan meski tadi ia berusaha ramah pada saya, bukan hanya karena perjalanan jauh tapi lebih karena kalian baru saja menikah."

Al tertawa pelan lalu duduk di kursi yang ada di ruang makan.

"Mama Sofi dulu selalu menyuruh saya menikah, tapi setelah saya menikah justru Mama Sofi mengolok-olok saya."

Terdengar tawa renyah Sofi, wanita berkewarganegaraan Perancis itu terlihat menatap Alzena dengan sayang.

"Saya bukan mengolok-olok Tuan Muda tapi lebih pada menasihati Tuan agar Nyonya tidak terlalu dibuat lelah, tak masalah sih sebenarnya tapi yang penting Tuan menjaga asupan makanannya, carilah yang bisa menyehatkan dan kaya akan energi karena sejak Tuan dan Nona sampai, saya melihat tatapan memuja Tuan pada Nona dan diselingi kabut gairah yang saya yakin Tuan tak akan ada matinya, dia wanita cantik, esksotis dan seksi, saya yakin Tuan akan selalu bersemangat saat berada di dekatnya."

Lagi-lagi Al tertawa.

"Yah Mama Sofi benar, saya sangat mencintainya, tak pernah saya merasakan seperti ini, apa ini karma kali ya dulu saya selalu tak merasa tertarik pada wanita karena saya pikir mereka hanya akan merepotkan saya ternyata setelah saya menemukan wanita yang tepat justru saya mau dia selalu merepotkan saya."

"Ah Tuan benar-benar tergila-gila padanya."

"Aku kira iya, wajahnya, tubuhnya, sikapnya, dia wanita baik, hanya akan garang saat dia benar-benar marah."

"Wah Tuan pernah membuat dia marah?"

"Dulu, saat saya baru mendekati dia "

"Cara pendekatan yang unik."

"Ok, Mama Sofi saya pasrahkan penuh menu makan malam kami pada Anda, carikan yang kaya energi agar kami kuat melakukan itu hingga esok hari."

Alzena dan Sofi tertawa dengan keras.

Talulah menatap ke luar jendela besar yang ada di kamar itu, setelah makan lalu ngobrol santai dengan Al lagi-lagi Talulah masuk kamar, mengganti baju rumah dengan baju tidur yang lebih terbuka lalu melamun menatap menara Eiffel yang terlihat kecil dan jauh, kerlap-kerlip lampunya terlihat dari jendela.

"Nggak pingin jalan-jalan di sekitar rumah sini Sayang atau mengelilingi rumah ini?"

Suara Alzena yang tiba-tiba saja masuk membuat Talulah mengalihkan tatapannya dari luar jendela ke wajah Alzena yang malam itu terlihat sangat santai dengan celana katun dan kaos tipis, berjalan mendekati Talulah yang berdiri di dekat jendela, hati Al berdetak keras saat melihat baju tidur Talulah yang tak biasa. Tipis, transparan hingga lekuk tubuhnya terlihat jelas, juga celana dalam berenda yang memperlihatkan kemolekan tubuh bagian bawah Talulah. Sedang dada Talulah menyembul indah seolah hendak menyapa malam yang mulai beranjak larut dan menarik Alzena untuk berlabuh di dadanya.

"Nggak ah, aku masih jetlag kayaknya, masih terasa lelah dan pusing."

Alzena tertawa," Padahal naik pesawat pribadi loh ya yang bisa tiduran enak dan ..."

"Tetap nggak suka Sayang, aku lebih suka perjalanan darat aja, artinya ya perjalanan yang dekat-dekat aja."

Alzena terasa hangat hatinya saat mendengar Talulah memanggilnya sayang untuk pertama kalinya, ia mendekat lalu memeluk Talulah dengan sayang. Lagi-lagi ia merasakan desakan dari dada Talulah, menikmatinya dengan mata tertutup.

"Kamu tahu, aku bahagia banget dengar kamu panggil aku sayang, terserah kamu kalo aku terlihat norak atau apa tapi aku ..."

Talulah merenggangkan pelukan Alzena, mendongak lalu menatap tepat ke manik mata laki-laki yang juga menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Talulah tersenyum dan ia juga mulai melihat senyum Alzena.

"Aku bahagia, terima kasih mau mencintai aku yang buruk rupa ini yang kata kamu ukurannya kayak dua kali laki-laki dewasa, aku memang mencintai kamu lebih dulu, tapi nggak berharap ini lanjut di awal karena aku nggak yakin kamu akan beneran suka sama aku, awalnya juga aku pingin kurus karena kamu tapi lama-lama aku merasakan jika ukuran tubuh yang lebih kecil ternyata jauh lebih sehat, lalu beneran berlanjut sampe kamu bilang langsung ke ortu aku, mama sejak awal suka sama kamu yang sopan, sedang papa lebih ke cemburu karena aku mulai suka sama orang lain dan nggak mau anaknya dibuat mainan, aku hanya berharap kamu nggak benci papa yang suka ceplas-ceplos kalo ngomong, tapi apapun itu, aku berterima kasih karena kamu sudah benar-benar mencintai aku."

Alzena mengeratkan gerahamnya, napasnya terasa agak berat.

"Kamu cantik dengan cara kamu, kamu indah dengan cara kamu, kulit eksotis dengan dada membusung dan bokong kenyal seperti ini ingin dimiliki oleh banyak wanita, harusnya kamu bersyukur, nggak usah merasa rendah diri satu lagi."

Alzena mendengarkan bibirnya ke telinga Talulah.

"Kamu nikmat Sayang, jika boleh rasanya aku nggak mau berhenti siang dan malam, tapi aku bukan laki-laki gila yang tak bisa mengukur kekuatan tubuh kamu, dan malam ini kamu ngundang aku kan? Aku lihat kamu sudah siap."

Talulah terlihat malu, ia rebahkan kepalanya ke dada Alzena.

"Aku malu, maksudku aku hanya ingin membahagiakan kamu."

Alzena tersenyum lebar, ia tangkup pipi Talulah lalu meraup bibir indah istrinya dengan rakus. Keduanya saling mencecap hingga sesekali terlihat benang saliva saat keduanya sejenak menjauhkan wajah namun kembali saling membelitkan lidah.

Lalu sejenak Al melepas pelukannya, membuka bajunya hingga tak tersisa dan menggenggam miliknya yang telah mengeras dengan maksimal, Talulah mengalikan tatapannya karena malu melihat Al tak menggunakan apapun sementara sambil tersenyum nakal Al mengurut miliknya sejenak lalu mendekat ke arah Talulah yang malu-malu membuka baju tidurnya.

"Sisanya biar aku yang akan membukanya, Sayang."

"Kamuuu ... terlihat menakutkan."

"Aku?"

"Bukan kamu sih tapi itu ..." Talulah menunjuk ke arah pangkal paha Alzena dan Alzena hanya menarik bibirnya sedikit.

"Duduklah di tempat tidur Tata Sayang."

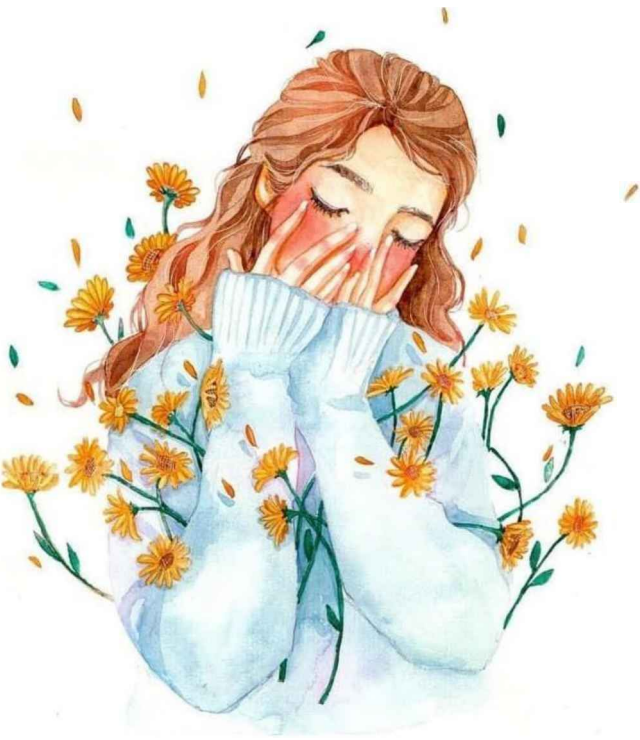

Extra Part 3

Alzena mendekat ke arah Talulah duduk, ia menunduk sejenak untuk membuka pengait bra Talulah yang isinya langsung melompat begitu Alzena menbukanya. Mata Alzena menatap takjub pada dua benda kenyal yang seolah menantangnya untuk menjamah dan melahapnya. Lalu ia sekali lagi mengurut miliknya pelan dan menyodorkan ke arah Talulah.

"Maaf kalo kamu nggak keberatan, aku ..."

Talulah mendongak menatap mata Alzena yang berkabut ia mengangguk lalu menggenggam milik Alzena mengurutnya pelan naik turun, menciuminya sejenak lalu memainkan lidahnya di ujung daging segar itu dari ujung hingga ke pangkal, sementara tangan satunya ia remas bokong Al lalu menyentuh dua benda yang menggantung itu. Sambil tak henti menggerakkan tangannya Talulah menyesap dua benda itu. Alzena mengerang berulang. Ia memejamkan matanya tak mengira jika Talulah cepat belajar dan ia semakin kaget saat mulut Talulah telah menelan penuh miliknya. Menggerakkan kepalanya maju mundur, meski tak semuanya tertelan tapi ia berusaha bagaimana caranya Al tetap merasakan kenikmatan. Al membantu Talulah, ia genggam rambut Talulah lalu membantunya maju mundur hingga sesekali terdengar Talulah tersedak, Al tak tega dan melepaskannya dari mulut Talulah.

"Ah nggak Sayang, aku nggak mau tumpah di mulut kamu meski aku ingin."

Tapi Talulah ingin menyenangkan Al, ia tak kehilangan cara, Talulah bangkit, Al terlihat kebingungan ia melihat istrinya duduk di meja rias sambil tersenyum malu, Al pun mendekat dan mengerti saat tiba-tiba saja Talulah menjepit miliknya dengan dua dada besarnya.

"Ini akan sulit Sayang, kita akan sama-sama cepat lelah karena posisi yang nggak enak, kamu tiduran aja, aku nggak mau kamu beneran kelelahan." Al menggendong Talulah lalu merebahkannya di kasur, ia mendekatkan miliknya ke dada istrinya dan memejamkan mata saat Talulah sudah mulai mengurut miliknya dengan dada besarnya, Al tak mau kalah, ia gerakkan bokongnya dengan agak cepat hingga ujung miliknya

sesekali menyentuh dagu bahkan bibir Talulah. Al berkali-kali mengerang dan tiba-tiba saja ia berhenti dan menarik miliknya.

"Kenapa?" Talulah menatap penuh tanya. Al menggeleng lalu menepatkan kedua tungkai Talulah di bahunya, perlahan ia melesakkan miliknya dan ...

"Aaal ..."

"Sakit?" Al menatap khawatir ke arah Talulah.

"Nggak, sesak aja."

Dan Al hanya tersenyum, mulai menciumi paha Talulah dan bergerak memajumundurkan pinggulnya. Lalu tangan Al bergerak meremas pinggang Talulah menghentaknya berlawanan arah dengan gerakan bokongnya, mengayun dengan keras dan menumbuk berulang. Keduanya mengerang dan mendesah dengan keras. Talulah hanya bisa meremas bantal lalu meneriakkan nama Al saat ia sampai namun Al terus saja mengejar apa yang akan ia capai, miliknya telah berkedut dengan keras lebih saat melihat dada Talulah yang bergerak naik turun dengan cepat beradu antara dada kanan dan kiri lalu teriakan keras Al menyudahi sesi pertama malam itu. Al bergerak semakin pelan, keringat keduanya mengucur deras, napaspun masih memburu.

"Sekali lagi Sayang?"

Talulah hanya mengangguk lemah.

"Di mana?"

"Di balkon."

"Nggak ah malu kelihatan sama pelayan kamu."

"Nggak akan."

Al melepas miliknya yang mengkilap dan masih meneteskan cairan cintanya. Lalu meraih tisu yang tak jauh dari tempat tidur, mengusap miliknya lalu milik Talulah. Ia lemparkan tisu ke keranjang sampah. Ia melihat Talulah yang masih memejamkan mata, dadanya naik turun seolah masih berusaha menormalkan napasnya. Ia mendekat menciumi lagi dada besar Talulah, memainkan ujungnya dengan gigi dan jarinya.

"Ssshhh, Al, kamu mesti gitu, sakit dan masih agak perih sejak awal kamu mesti lama main di situ."

Alzena melepas mulutnya dari dada Talulah dan merebahkan diri di dekat istrinya, ia peluk sambil sesekali menggesekkan lengannya ke ujung dada Talulah.

"Aku harus jujur, sejak awal aku tertarik pada dadamu, sungguh, lama-lama kulit eksotismu, wajahmu dan mulai jatuh cinta sama kamu."

"Jadi cinta kamu tergantung ukuran?"

Alzena terkekeh.

"Iya, ukuran dada."

"Ih, nggak jadi di balkon?"

Dan Alzena segera bangkit, menggendong Talulah yang berteriak-teriak tak mau di balkon.

"Salahmu kok ngingatkan aku."

Alzena menurunkan Talulah, ia tahu istrinya enggan karena wajahnya terlihat malu dan menoleh ke kanan dan kiri menyusuri ke bawah balkon.

"Nggak akan ada yang lewat, ini area depan bagian samping hanya pada pagi hari ada yang bersih-bersih di taman sana."

Alzena membalik tubuh Talulah, ia tarik bokong Talulah.

"Berpegangan ya Sayang, nggak akan lama aku janji."

Alzena melesakkan miliknya saat Talulah telah melebarkan pahanya dan menyodorkan miliknya pada Al. Alzena bergerak pelan namun makin lama ia makin cepat bergerak menumbuk dengan keras dan dalam, keduanya mendesah dengan keras. Dada besar Talulah yang menggantung bergerak maju mundur dengan kasar.

"Oooh Aaalll." Talulah telah sampai namun Al tak peduli ia terus memajumundurkan miliknya dengan cepat.

Alzena menunduk, ia remas dengan keras dada Talulah yang terengah-engah dan berteriak karena nikmat yang tak ada hentinya. Dan gerakan cepat Al semakin membabi-buta saat ia akan sampai dan teriakan keras Al menyudahi malam yang sangat larut bahkan menjelang dini hari di balkon hari itu. Al mulai bergerak pelan, cairan keduanya meleleh, mengalir di paha Talulah, Al melepaskan miliknya yang masih tegang dan mengkilap, ia gosokkan ke bokong Talulah.

"Lelah Sayang?"

"He em, kamu selalu nanyain gitu tapi tetap aja terus, aku capek."

"Ke kamar mandi ya, aku gendong."

Al menggendong Talulah, menciumi bibirnya dengan rakus. Sesampainya di kamar mandi ia turunkan Talulah di bawah shower.

"Pasti kamu mau lagi kan? Milikmu belum juga lemas, heran deh."

"Satu kali lagi, pasti lemas dah."

"Lelah Sayang?" Entah pertanyaan yang keberapa, selalu kalimat itu yang Al ucapkan, dan Talulah tak merasa bosan, malah ia merasa jika kalimat itu salah satu bentuk perhatian Al padanya, meski kadang Talulah mengejeknya karena seolah tak ada kata lain.

Talulah menatap Al dengan pura-pura lelah, setelah mereka berjalan-jalan ke beberapa butik juga ke menara Eiffel, melihat dari dekat menara cinta yang merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Mereka juga membeli beberapa souvenir untuk oleh-oleh pada papa dan mama Talulah.

"Pertanyaan kamu aneh, menggempur aku siang malam wajah kamu nggak sekhawatir ini, tadi hanya jalan-jalan nggak ngabiskan energi banyak, kalo yang tadi malam beneran aku sampe hampir tersungkur di balkon, udah aku pegangan erat ke balkon lagi, tenaga kamu nggak sekira-kira deh mana lanjut di kamar mandi lagi."

Alzena terkekeh, ia memeluk Talulah dan menariknya agar duduk di dekatnya di sofa ruang keluarga mereka. Ia menatap Talulah penuh cinta.

"Kamu lihat aku apa hanya karena napsu Al?"

"Aku kecewa sama pertanyaan kamu Sayang, apa aku terlihat menakutkan? Aku melakukannya karena aku cinta dan tergila-gila sama kamu, memang napsu dan cinta jadi membingungkan saat aku melakukan itu padamu."

"Habis kamu kayak tiap lihat aku jadi pinginnya gituan terus."

"Satu, karena kamu istriku, dua karena kamu sangat nikmat aku nggak mau munafik, tiga karena aku mencintai kamu dan apa yang aku lakukan semua karena cinta, aku mencintai kamu, aku tergila-gila sama kamu dan ..."

"Sssttt aku nggak mau ini hanya terjadi karena kita baru aja nikah, aku ingin selamanya kita kayak gini nggak ada orang ketiga."

Alzena menciumi tangan Talulah.

"Aku nggak mau muluk-muluk Sayang, aku bosan hidup dengan jalan yang salah, aku ingin hidup bahagia denganmu dan anak-anak kita, makanya kita bikin tiap malam agar bulan depan kamu sudah hamil, kita punya anak tiga, empat atau lima karena aku dan kamu sama-sama anak tunggal, biar rumah kita rame."

"Ih."

"Kok ih?"

"Terlalu banyak lima, tiga aja."

"Sesuka kamu, karena kamu yang hamil kan aku hanya sponsor aja."

Keduanya tertawa bersama.

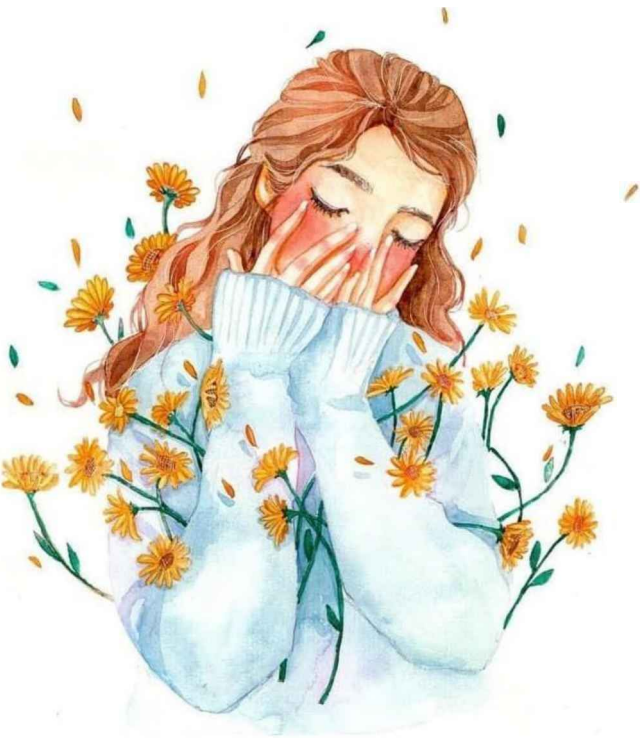

Extra Part 4

Sebulan berlalu ...

Alzena dan Talulah telah kembali beraktivitas seperti biasa, kadang berangkat berdua karena ada proyek yanag mereka kerjakan bersama kadang ke kantor masing-masing, sibuk dengan urusan perusahaan namun sesekali mereka menyempatkan makan siang bersama atau pada malam hari menyempatkan diri berbicara dari hati ke hati, pengantin baru yang masih menyesuaikan ritme hidup masing-masing. Seperti malam ini saat akan tidur mereka masih terlihat

berbicara dan saling memeluk. Al menatap Talulah yang mulai memejamkan mata.

"Sayang."

"Hmmm ..."

"Kamu masa nggak merasa kalo kamu berubah?"

Talulah membuka mata, ia menatap Al yang terus tersenyum.

"Berubah? Maksudnya?"

"Kamu yang sering ngantuk di pagi hari kata sekretaris kamu, trus nggak malu-malu lagi minta duluan, trus ini dada kenapa semakin nggak muat branya, awas kamu hamil ya? Aku tanya-tanya ke mama eh mama seneng banget kata mama sih mending periksa ke dokter kandungan, mama yakin kamu hamil, apa lagi kamu nggak napsu makan akhir-akhir ini."

"Hmmm, gimana nggak ngantuk kalo malamnya digempur terus, hampir tiap hari berkali-kali, nggak cukup satu kali, trus kalo aku minta duluan kan kamu yang suruh, katanya nggak papa minta duluan, tar pahalanya surga nah aku pingin dan mau, kalo dada sih iya, aku merasa juga tapi aku pikir karena kamu mainin tiap hari."

Alzena terkekeh, ia ciumi Talulah dengan gemas.

"Nggak ada hubungannya dada besar dengan tangan dan mulut aku, itu hanya mitos, coba tanya dokter pasti diketawain, udah deh besok ke dokter ya aku antar."

"Masa iya baru satu bulan kita nikah aku bisa hamil? Kayaknya nggak deh ini hanya karena aku kelelahan kalo aku

ngantuk di kantor, tapi ya namanya gituan ya pasti hamil resikonya, kalo jadi ya jadi aja sih."

"Makanya, mau ya ke dokter, biar jelas dan biar kita main aman kalo taju ada dedeknya."

"Iya deh."

"Tapi malam ini kita ..."

"Hmmm, mulai deh."

Alzena tertawa ia buka semua bajunya tak menyisakan selembar benangpun.

"Nih masa kamu nggak kasihan, sudah mengangguk-angguk nyari tempatnya."

"Biarin, masukin aja sana ke botol."

Alzena tertawa dengan keras.

"Tega yaaa."

Alzena membantu Talulah membuka baju tidurnya hingga keduanya dalam keadaan sama. Saling menatap dan tak lama dua bibir beradu saling cecap. Tangan mereka saling mengusap, meremas hingga menjelang dini hari keduanya kembali terlelap dalam kepuasan dan kelelahan.

Dua keluarga berkumpul di ruang makan menikmati makan malam bersama dengan suasana hangat, papa mama Alzena juga papa mama Talulah hadir malam itu atas undangan makan malam dari Alzena, dua keluarga ini berbahagia saat mendengar Talulah hamil.

"Alhamdulillah banget, kita segera punya cucu ya Moniq." Syafina yang duduk tak jauh dari mama Alzena memegan bahu Moniq.

"He em, cepet banget, jadinya kita nggak usah nunggu terlalu lama untuk jadi nenek, tahun depan kita sudah bisa jalan-jalan bareng bertujuh." Moniq mengiyakan.

"Iya kan Pa? Kita semua layak bahagia."

Herdi hanya mengangguk saat ditanya oleh istrinya, ia asik menikmati makan malam.

"Tumben papa nggak banyak komen?"

"Maaa, biarin lah, nanti papa komen kita yang bingung." Talulah yang malam itu tampak cantik dengan blouse warna baby pink terlihat saling menggenggam tangan dengan Alzena. Herdi menatap Talulah.

"Papa sayang kamu, Ta, makanya papa selalu komen kalo berhubungan dengan kamu dan Al, karena papa ingin memastikan laki-laki yang menjadi suamimu akan betul-betul membahagiakan kamu dan malam ini papa melihat kamu bahagia, makanya papa nggak banyak bicara."

Talulah berdiri dan memeluk papanya. Mata keduanya berkaca-kaca.

"Makasih Papa, makasih Papa selalu jaga Tata sejak kecil, meski kadang tak nyaman karena papa sering marah-marah nggak tahu tempat kalo ada yang gangguin Tata."

"Kamu anak papa satu-satunya, papa hanya ingin memastikan kamu baik-baik saja."

"Makasih papa."

"Udah ayo makan dulu."

Fariq akhirnya angkat bicara saat suasana menjadi canggung karena terharu.

"Papa kamu itu sebenarnya sayang dan nggak ingin ada yang lebih sayang ke kamu dari pada beliau, kadang ketus ke aku karena beliau merasa kamu sudah ada yang memiliki selain beliau."

Alzena mulai berbicara saat mereka telah berada di kasur berdua. Talulah menatap Alzena yang memiringkan badannya, sesekali mengusap dada dan perut Talulah.

"Yah kata papa tadi aku anak satu-satunya yang pasti dia kepikiran aku bakalan bahagia nggak sama suamiku? Kata papa kan kamu terlalu tampan buat aku, jadi papa selalu khawatir kamu bakalan nggak serius ke aku, aku dan mama sudah berusaha agar papa yakin kalo kamu nggak main-main sama aku."

Alzena menciumi Talulah berulang, sampai Talulah merasa geli dan menepuk bahu Alzena.

"Geli tahu."

"Alah kalo diciumi yang lain yang lebih geli malah diam aja."

Talulah hanya tertawa saat Alzena mulai mencium dadanya sekilas. Lalu menatap Talulah dengan mesra.

"Makasih kamu sudah percaya aku, aku sudah sampai pada titik lelah dan ingin mencari tempat pulang, dan tempat

ternyamanku ya kamu, entah kenapa aku yakin aku bakalan nyaman sama kamu, ingin punya anakpun ya hanya sama kamu, aku memang pernah hidup tidak benar hanya mengikuti napsu tapi dengan berjalannya waktu, aku sudah tak ingin hal itu terulang dalam hidupku, aku ingin hidup damai dan nyaman di sampingmu sampai tua nanti dengan anak-anak kita."

Talulah menggeser tubuhnya, ia juga menatap Al dengan tatapan memohon.

"Meski ukuran tubuhku kembali besar karena hamil dan menyusui anak-anaknya kita, kamu tetap akan bilang kayak tadi? Akan sayang? Akan tetap merasa nyaman?"

"Yah, karena kamu sudah berkorban untuk anak-anak kita, nggak usah mikir ukuran, karena itu bukan ketentuan lagi dalam hidupku, cinta tidak ada ukurannya Tata Sayang."

"Sekarang! Coba dulu?"

Alzena tertawa, ia peluk Talulah dengan erat.

"Sebenarnya dulu itu aku sudah tertarik sama kamu, meski ukuran tubuhmu besar."

Talulah mendorong Al dari tubuhnya, ia tatap mata Al berusaha mencari kejujuran.

"Tertarik sama ukuran dadaku kan?"

"Iya."

"Iiiih, mesum!"

Talulah memukuli dada Alzena dan Alzena menangkap tangan Talulah.

"Dengarkan dulu, itu hal yang wajar karena aku laki-laki normal, tapi dengan berjalannya waktu kan aku cinta dan suka semua yang ada di kamu!"

"Gombal!"

"Beneran, aku jadi tergila-gila sama kamu dan beneran hampir gila waktu kamu ngilang dan Alhamdulillah akhirnya kita jadian, langsung jadi suami istri tanpa pacaran setelah mendekatan yang sulitnya minta ampun, kamu bahagia kan Tata Sayang."

Talulah mengangguk, ia usap pipi Alzena lalu mengecup bibir suaminya sekilas.

"Aku bahagia, sangat bahagia, terima kasih sudah bikin mimpi aku jadi nyata, mimpi untuk bahagia bersama sama kamu."

"Boleh kalo malam ini aku bikin kamu semakin bahagia?"

"Ih itu sih jatah tiap malam."

Dan Alzena terkekeh.

TAMAT

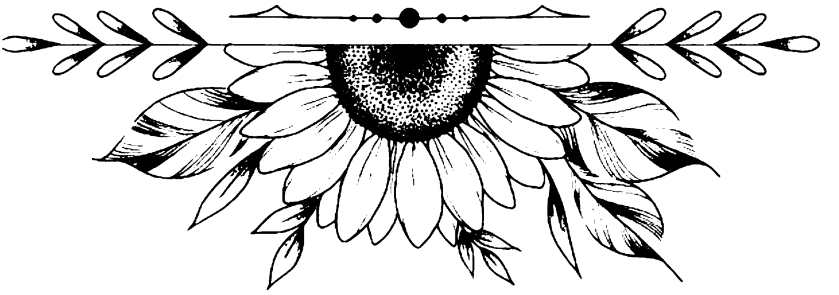

Tentang Penulis

INDRAWAHYUNI, dilahirkan hampir 50 tahun lalu di ujung timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep. Lulusan IKIP Surabaya (Unesa) ini hingga saat ini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep.

Karya-karya yang telah terbit antara lain Antologi Kisah Inspiratif-Guru SMP Rujukan se-Jawa Timur tahun 2018 (Abda, Bojonegoro), Kitab Pentigraf 2-Papan Iklan di Pintu Depan tahun 2018 (Delima, Sidoarjo). Kitab Pentigraf 3 – Laron-Laron Kota tahun 2019 (Delima, Sidoarjo), Kucing Hitam; 33 Kumpulan Cerpen Indrawahyuni tahun 2019 (Suco, Bogor), Antologi Puisi; Membaca Zaman tahun 2019 (Rosebook, Trenggalek), Kumpulan Cerita Anak Fantasi tahun 2019 (rosebook, Trenggalek). You are The reason tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Soto untuk Kakak tahun 2020 (Novelindo: Selagalas), Pentigraf 4 – Dongeng tentang Hutan tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Antologi Puisi Mini Kata -Kosong – tahun 2020 (Tim Lomba Puisi Nyawa Kata), Antologi Cinta, Kumpulan Cerpen tahun 2020 (Lokamendia: Jakarta Selatan), Sepersejuta Milimeter dari Corona – Pentigraf Edisi Khusus tahun 2020

(Tankali: Sidoarjo). Love, Life and Lexi tahun 2020 (2P Publisher). Hari-Hari Huru Hara; Kitab Puisi Tiga Bait – Tentang Corona tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Gadis Bergaun Merah – kumpulan Cerpen bersama siswa kels 9.2 tahun 2020 (2P Publisher), Love and loyalty tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Keysa dan Saga tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Ly tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur). Because I'm Truly tahun 2020 (2P Publisher), Menggapai Mimpi tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Tadarus Kultur – Kumpulan Puisi Budaya tahun 2020 (Rosebook: Trenggalek). Taruntum, Atologi Tatika tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Mimpi Azalea tahun 2020 (2P Publisher), Kenangan tahun 2020 (Batik Publisher), A Story About Love tahun 2020 (Batik Publisher). All at Once tahun 2020 (2P Publisher), Bukan Kasih Tak Sampai tahun 2020 (2P Publisher), Still The One tahun 2020 (Samudera Printing), Antologi Cerita Anak Kupu-Kupu Emas tahun 2020 (Komunitas Kata Bintang), Do You Remember? Tahun 2021 (Samudera Printing), Kitab pentigraf 5, Hanya Nol Koma Satu tahun 2021 (Tankali: Sidoarjo). One Last Cry tahun 2021 (Samudera Printing). Antologi Puisi Tadarus Sunyi tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Antologi Puisi Tadarus Alam tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Duda Gagal Move On tahin 2021 (Samudera Printing). Senandung Luka tahun 2021 (Samudera Printing). A Butterfly in Your Heart tahun 2021 (Samudera Printing). Ayunda (Cinta dalam Kabut Keplasuan) tahun 2021 (Samudera Printing). Wild World (Saat Takdir Tak Sesuai Angan) tahun 2021 (Samudera Printing). Mas Dul, Nikah Yuk! Tahun 2021 (Samudera Printing), Kabut Pernikahan tahun 2022 (Samudera Printing), Khalila tahun 2022 (Samudera Printing). Nikah Yuk, Om! Tahun 2022 (Samudera

printing), Jelaga Pernikahan 2022 (2P Publisher), Kasih Tahun 2022 (2P Publisher), Dik Nisa, I Love You, Tahun 2022 (Samudera Printing). Agraneima Tahun 2022 (2P Publisher). Love Takes Time, Tahun 2022 (Samudera Printing). Dayana, Tahun 2022 (Samudera Printing), Bingkai Kehidupan (Antologi Cerpen), Tahun 2022). Bukan Cinta Semusim, Tahun 2022 (Samudera Printing).